Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
SINGGASANA
ALLAH

"*Allah di atas langit*". Itulah Jawaban seorang budak perempuan milik Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami ketika ditanya oleh Rasulullah SAW : *"Di mana Allah?"*, sebagai ujian keimanannya sebelum ia dimerdekakan, dan dengan jawaban inilah ia dimerdekakan.

Adalah tidak benar kaum yang menyatakan bahwa Allah ada di setiap tempat; di masjid, di rumah, di pasar, di hutan, di laut, bahkan di dalam diri manusia. Semua ini adalah batil, dan yang menyatakannya berarti tidak beriman kepada Al-Kitab dan As-Sunnah yang telah berkali-kali menegaskan bahwa Allah di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, namun ilmuNya meliputi segala sesuatu, baik yang lahir maupun yang batin.

Usaha pendangkalan dan penyimpangan aqidah serta pengkaburan ajaran Islam akan terus ditimbulkan oleh musuh-musuhnya. Dan seringkali musuh-musuh itu memiliki ilmu yang banyak, pandai berdalih dan ahli bicara, yang dengan semua itu mereka mampu menjadikan kebenaran dan kebatilan kabur di mata manusia. Itulah sebabnya, muncul berbagai faham yang menyimpang yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

Di sini tentara Allah berkumpul untuk menghabisi mereka, *"Dan sesungguhnya tentara Kami, betul-betul pasti akan menang."* (Ash-Shaffat : 173). *"Akan ada selalu dari umatku yang muncul (membawa kebenaran) hingga datang keputusan Allah perihal mereka dan mereka dalam keadaan tegar (membelanya)"* (HR. Al-Bukhari).

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

SINGGASANA ALLAH

Penerjemah:
Amir Hamzah Fachrudin

PUSTAKA AZZAM

Judul asli: Ijtima' al-juyusy Al-Islamiyah
'ala ghazwil mu'aththilah wal jahmiyyah
Penulis: Syaikh Ibnul Qayyim
Tahqiq dan taqkhrij hadits: Basyir Muhammad `Uyun
Penerbit: Maktabah Al-Mu'ayyid
Tahun Terbit: 1414 H / 1993 M (cet. I)

Edisi Indonesia:
SINGGASANA ALLAH

Penerjemah:
Amir Hamzah Fachrudin
Desain Sampul:
Dea Advertising
Cetakan:
Pertama, Rabiul Akhir 1420 H.
Penerbit:
Pustaka Azzam
PO. BOX. 7819 CC JKTM

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah yang di atas langit, yang bersemayam di atas 'ArsyNya, yang ilmuNya meliputi segala sesuatu, yang Maha Suci dari apa-apa yang disifatkan oleh para pengingkar dan penentang kebenaran.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita semua, Muhammad Rasulullah, yang telah menyampaikan amanat Allah kepada segenap manusia dan telah membina generasi penerus perjuangannya, juga kepada keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti jejak langkahnya hingga hari berbangkit.

Usaha pendangkalan dan penyimpangan aqidah serta pengkaburan ajaran Islam akan terus ditimbulkan oleh musuh-musuhnya. Dan seringkali musuh-musuh itu memiliki ilmu yang banyak, ahli bicara dan pandai berhujjah, yang dengan semua itu mereka mampu menjadikan kebenaran dan kebatilan kabur di mata manusia. Itulah sebabnya, muncul berbagai faham yang menyimpang yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

Demikian yang tersirat dari firman Allah: "Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (Al-Mukmin: 83), dan ayat: "Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (Al-Furqan: 31).

Di tengah maraknya berbagai penyimpangan dan beraneka ragamnya upaya yang dilakukan musuh, Allah senantiasa berkenan untuk memunculkan orang-orang yang selalu memelihara kemurnian ajaranNya, yaitu mereka yang senantiasa melaksanakan pemahaman sebagaimana yang telah diajarkan oleh para pendahulunya, sesuai dengan firmanNya: "Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menetapi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah" (Al-Ahzab: 23). Para sahabat Rasulullah SAW telah menyampaikan al-haq kepada tabi'in, lalu tabi'in menyampaikannya kepada tabi'ut tabi'in dan seterusnya. Itulah di antara para tentara Allah, yaitu hamba-hamba Allah yang membela Allah dan RasulNya. Dan mereka pasti akan menang, sebagaimana firmanNya: "Dan sesungguhnya tentara Kami, betul-betul pasti akan menang." (Ash-Shaffat: 173).

Maha benar Allah dengan segala firmanNya, dan benar pula Rasulullah SAW yang telah bersabda: "Akan ada selalu dari umatku yang muncul (mem-

bawa keberaran) hingga datang keputusan Allah perihal mereka dan mereka dalam keadaan tegar (membelanya)" (HR. Al-Bukhari). Buku ini adalah salah satu buktinya. Syaikh Ibnul Qayyim telah menuliskan sejak berabad-abad yang lalu disamping merangkum sejumlah ucapan para tentara Allah dari berbagai kalangan untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Golongan yang paling dituju oleh buku ini adalah golongan yang menafikan sifat-sifat yang dimiliki Allah, seperti Jahmiyah, Mu'tazilah dan sejenisnya. Mereka telah menimbulkan bencana di kalangan umat Islam karena pernyataan mereka yang menyimpang mengenai sifat-sifat Allah, terutama tentang istiwa (bersemayam)Nya Allah di atas 'Arsy, di mana kaum Jahmiyah mengubah firman Allah "istawa" (bersemayam) dengan "istaula" (menguasai), yang berarti menguasai 'Arsy sedangkan Dzat Allah berada di mana-mana, di tiap-tiap tempat. Dari pernyataan ini difahami bahwa Allah berada di pasar-pasar, di tempat-tempat kotor, bahkan pada diri manusia, sehingga muncullah faham sesat yang menyatakan bersatunya Rabb dengan hamba (wihdatul wujud). Mereka benar-benar telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka disifatkan.

Melalui buku ini Ibnul Qayyim ingin menegaskan kebenaran yang telah dinyatakan Allah di sejumlah ayatNya, sesuai dengan faham para salaf, yaitu bahwa sesungguhnya Allah SWT istawa (bersemayam) bukan istaula (menguasai) di atas 'ArsyNya, tanpa tahrif (merubah lafah atau artinya), ta'wil (memalingkan dari arti yang zhahir kepada arti yang lain), ta'thil (meniadakan/menghilangkan sifat-sifat Allah, baik sebagian maupun keseluruhan), tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan takyif (mempertanyakan bagaimana caranya).

Harapan akan kembalinya umat ini kepada kondisi semula -sebagaimana dikatakan penulis- tidak akan tercipta kecuali dengan kembalinya mereka kepada agamanya yang haq, agama yang diturunkan Allah kepada NabiNya SAW, yaitu yang dianut oleh para pendahulu umat ini.

Semoga, usaha ini diridhai oleh Allah SWT, dan semoga buku ini bisa menyadarkan mereka yang tengah lengah, mengingatkan mereka yang tengah hanyut diombang-ambing hawa nafsunya dan mengembalikan umat kepada al-haq.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat dan mereka yang mengikuti jejak langkahnya.

Bekasi, 20 Rabi'ul Awwal 1420
Abu Azka Salsabila Amir Hamzah

KATA PENGANTAR

Mengenal Allah SWT adalah landasan keimanan, dan itu tidak akan terealisasi kecuali dengan kembali kepada Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya SAW, bahkan segala sesuatu yang bertolak belakang dengan keduanya adalah batil dan tertolak.

Banyak buku yang membahas masalah ini, bahkan di antaranya adalah ilmu kalam dan filsafat Yunani yang sempat memperdangkal kemurnian akidah dan menyelewengkan pemahaman keduanya terhadap para ulama, lebih-lebih terhadap kaum awam.

Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim, yang mana keduanya telah mengulas ilmu ini (ilmu tauhid) mengenai keindahan, sifat-sifat dan kebaikannya, yaitu ketika mereka menyusun kerangkanya dengan sumbernya, yaitu tauhid (wahyu), dan mengulasnya dengan alasan-alasan syari'at yang logis, dimana terdapat keserasian antara akal (logika) dan naql (dalil) saling berkesesuaian, sehingga tidak mungkin antara keduanya bertentangan kecuali salah satunya tidak benar.

Buku ini "Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyah fi Ghazwi Al-Mu'aththalah wa Al-Jahmiah", karya Ibnu Qayyim, adalah sebuah karya berharga yang dikhususkan penulisnya untuk menjelaskan al-haq dalam berbagai hal yang samar terhadap umat pengikut hawa nafsu dan bid'ah dari golongan Jahmiah, Qadariah dan lainnya, terutama dalam masalah asma` dan sifat yang banyak dinodai oleh berbagai kesalahan para penyimpang yang telah keluar dari al-haq dan manhaj para salaf yang telah memasyarakat di kalangan umat ini. Harapan akan kembalinya umat ini kepada kondisi semula tidak akan tercipta kecuali dengan kembalinya mereka kepada agamanya yang haq, agama yang diturunkan Allah kepada NabiNya SAW, yaitu yang dianut oleh para pendahulu umat ini.

Yang saya lakukan pada buku ini:

1. Dalam mentahqiq buku ini saya berpedoman kepada naskah yang dicetak oleh Percetakan Al-Munirah (tahun 1351 H.), yang mana dalam proses pentashhihannya didukung oleh ketua para qadhi Hijaz, Syaikh Abdullah bin Hasan Asy-Syaikh dan direktur Lembaga Ilmu Islam Makkah, Syaikh Ibrahim Asy-Syuri.

Lain dari itu, berpedoman pula pada tulisan tangan dari Al-Maktabah Azh-Zhahiriah (dengan nomor 2943), mulanya merupakan dokumentasi Al-

Maktabah Al-Umariah. Pada lembaran-lembaran ini telah banyak yang dimakan rayap pada pokok-pokok bagian pembukaan, pendahuluan dan lembaran-lembaran pertama hingga akhir tulisan buku pertama. Catatan tersebut saya perbaiki dan saya susun pada bagian atasnya, karena kerusakan tersebut telah mengakibatkan hilangnya tulisan pada tiga garis pertama, lalu kami lengkapi kekurangan tersebut pada edisi cetakan.

Catatan tersebut dibukukan masih berdekatan dengan masa hidup penulisnya, lalu diperbanyak pada bulan rajab tahun enam puluh delapan, lima puluh lima tahun setelah meninggalnya sang penulis rahimahullah.

2. Melengkapi data ayat-ayat dengan nama suratnya, demikian juga dengan takhrij hadits yang terdapat dalam buku ini.

Akhirnya, saya berharap, semoga cetakan ini merupakan cetakan yang paling baik dan benar. Semoga Allah menjadikan amal kita murni demi meraih ridhaNya. Kami memohon kepadaNya pertolongan dan petunjuk untuk melahirkan buku ini dengan hasil yang baik dan sempurna. Segala puji bagi Allah sejak pertama hingga akhir.

Damsyiq, 15 Rajab 1413 H./8 Januari 1993 M.

Yang mengharap pertolongan Allah
Basyir Muhammad 'Aun

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

PENDAHULUAN

Allah SWT sebagai tempat memohon yang bisa diharapkan pengabulan-Nya telah menganugerahkan kenikmatan kepada Anda berupa Islam, Sunnah dan kesehatan. Sungguh, kebahagiaan dunia dan akhirat serta kenikmatan dan keberuntungan keduanya terbangun di atas ketiga faktor ini, ketiganya tidak akan berpadu pada diri seorang hamba dengan sempurna kecuali setelah sempurnanya nikmat Allah baginya, jika tidak, maka nasibnya hanya sebatas kadar perolehannya dari ketiga faktor ini.

Dua macam nikmat

Nikmat itu ada dua macam, yaitu nikmat mutlak dan nikmat muqayyad (terikat). Nikmat mutlak adalah nikmat yang berhubungan dengan kebahagiaan abadi, yakni nikmat Islam dan sunnah, yaitu nikmat yang telah diperintahkan Allah SWT kepada kita untuk memohonnya dalam shalat agar diberi petunjuk seperti pemiliknya, yang dikhususkan memilikinya dan yang dijadikan sebagai pemilik tempat yang tinggi, sebagaimana firman Allah: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiqin[1], orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Keempat golongan ini adalah pemilik nikmat mutlak tersebut. Selain itu adalah mereka yang dimaksud oleh firman Allah: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3). Di sini dinyatakan bahwa agama itu disandangkan kepada mereka, artinya, mereka itu dikhususkan terhadap agama yang lurus ini tidak seperti umat lainnya.

Adakalanya agama disandangkan kepada hamba, tapi ada pula kalanya disandangkan kepada Rabb. Karena itu disebutkan: Islam adalah agama Allah, di mana Allah tidak menerima dari seseorang pun selainnya, karena inilah disebutkan dalam do'a: "Ya Allah, tolonglah agamamu yang telah Engkau turunkan dari langit". Al-Kamal (kelengkapan/kesempurnaan) dikaitkan dengan agama

---

1) Ialah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul.

sedang At-Tamam (kesempurnaan) dikaitkan dengan nikmat selain disandangkan, karena agama merupakan pembimbing dan penuntun kenikmatan bagi manusia, dan mereka adalah tempat pelimpahan nikmat yang bisa menerimanya. Karena itu (disebutkan) dalam do'a yang ma'tsur untuk kaum muslimin: "Dan jadikanlah mereka memuji Engkau melalui (nikmat) itu dengan cara menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu atas mereka".

Adapun agama, ketika mereka melaksanakannya, maka yang menjalankannya dengan petunjuk Rabb mereka itulah yang disandangkan agama kepadanya. Karena itu dalam firmanNya disebutkan: "telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" Maka Ikmal (penyempurnaan) dalam segi agama sedang tamam (kesempurnaan) dalam segi nikmat. Kedua lafazh ini -walaupun bersaudara dan berdekatan artinya-, antara keduanya ada perbedaan yang halus saat diperhatikan. Al-Kamal lebih dikhususkan untuk sifat dan makna, dan bisa digunakan untuk yang dapat dilihat dan dirasa, namun dengan mengedepankan sifat dan kekhususan, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Yang sempurna dari kaum laki-laki banyak, namun tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiah binti Muzahim dan Khadijah binti Khuwailid."[2]

Umar bin Abdul Aziz mengatakan: "Iman itu memiliki batas-batas, kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah dan syari'at-syari'at. Barangsiapa yang menyempurnakannya, maka sempurnalah imannya."

Sedangkan tamam, digunakan untuk yang dapat dilihat dan yang maknawi. Nikmat Allah ada yang dapat dilihat, berupa sifat dan maknawi. AgamaNya adalah syari'atNya yang mencakup perintah, larangan dan anjuranNya, maka pengaitan kamal kepada agama dan tamam kepada nikmat adalah lebih lebih, seperti halnya penyandangan agama kepada mereka dan penyandangan nikmat kepada agama.

Maksudnya, bahwa nikmat ini adalah nikmat mutlak, yaitu nikmat yang dikhususkan untuk kaum mukminin. Maka jika dikatakan: "Dengan ungkapan itu berarti Allah tidak mesti memberikan nikmat bagi kaum kafir", memang benar.

Nikmat yang kedua adalah nikmat muqayyad (terikat), seperti nikmat sehat dan kaya, kebugaran jasmani, kecerahan wajah, banyak anak, isteri cantik dan sejenisnya. Nikmat ini merupakan nikmat bersama yang bisa dimiliki oleh orang baik maupun jahat, mukmin maupun kafir. Jika dikatakan: "Dengan ungkapan itu berarti Allah memberi mesti nikmat untuk orang kafir", ini memang benar. Tapi tidak benar penempatan yang negatif dengan yang positif kecuali dengan satu cara, yaitu bahwa nikmat yang muqayyad ketika secara berangsur diberikan kepada orang kafir, berarti tengah menyeretnya kepada

---

2) HR. Al-Bukhari (3411, 3433, 3769 dan 5418), Muslim (2446), At-Tirmidzi (3881), Ibnu Majah (3280), Ahmad (4/394).

siksaan dan penderitaan, jadi seolah-olah bukan nikmat, akan tetapi merupakan cobaan sebagaimana disebutkan Allah dalam KitabNya: "Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakanNya dan diberiNya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)" (Al-Fajr: 15-17). Maksudnya, bukan setiap yang Aku muliakan dan Aku diberi nikmat di dunia telah berarti Aku beri nikmat, akan tetapi itu merupakan cobaan dan ujian dariKu untuknya. Dan bukan setiap yang Aku sedikitkan rizkinya dan Aku jadikan hajatnya tidak terpenuhi berarti Aku hinakan, akan tetapi Aku menguji hambaKu dengan berbagai nikmat seperti halnya juga dengan berbagai musibah.

Jika ditanyakan, bagaimana keselarasannya dengan ayat: "lalu dimuliakanNya dan diberiNya kesenangan". Ini berarti Allah telah memberikan penghormatan baginya, kemudian Allah menyangkal ungkapan hamba (yang mengaku dirinya telah dimuliakan): "Rabbku telah memuliakanku", yaitu dengan firmanNya: "Sekali-kali tidak (demikian)". Maksudnya, Itu bukan penghormatan dariKu, akan tetapi cobaan. Jadi seolah-olah Allah memberikan kepada manusia penghormatan lalu menghilangkannya.

Ada yang mengatakan: "Pemuliaan yang ditetapkan itu bukan pemuliaan yang ditiadakan (dihilangkan)". Keduanya dari jenis nikmat mutlak dan muqayyad, namun pemuliaan muqayyad (yang terikat) ini tidak mengharuskan penerimanya dari golongan yang berhak atas pemuliaan yang mutlak. Demikian juga jika dikatakan: "Allah memberikan nikmat mutlak kepada orang kafir". Memang, akan tetapi orang kafir itu mengembalikan nikmat Allah dan menggantinya, jadi kedudukannya seperti orang yang diberi harta yang ia sendiri tidak dapat hidup dengannya, tapi lalu ia mencampakkannya di laut, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran" (Ibrahim: 28), "Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu" (Fushshilat: 17). Jadi petunjuk Allah kepada mereka itu adalah merupakan nikmat Allah bagi mereka, tetapi mereka mengganti nikmat itu dan membubuhkan kesesatan padanya.

Titik perdebatan dalam masalah ini; apakah Allah mesti memberikan nikmat kepada orang kafir atau tidak? Mayoritas perbedaan pendapat berasal dari dua segi, pertama; dari segi pemaduan lafazh-lafazh dan penyamarannya, kedua; dari segi pemutlakan dan perincian [3]

1. Nikmat mutlak adalah nikmat yang membahagiakan

Pada hakekatnya, nikmat mutlak ini adalah nikmat yang membahagiakan, dan berbahagia dengan nikmat ini termasuk hal yang dicintai dan diridhai

---

3) Lihat yang dikatakan penulis rahimahullah dalam buku "Badai' Al-Fawaid" 4/22-23.

Allah, sungguh Dia mencintai orang-orang yang merasa senang dengan itu, firmanNya menyebutkan: "Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Yunus: 58). Ungkapan para salaf telah membahana, bahwa anugerah Allah dan rahmatNya adalah Islam dan Sunnah, dan kehidupan hati manusia itu tergantung pada kebahagiaannya karena keduanya. Semakin dalam hati tenggelam dalam keduanya, semakin besar pula kebahagiaannya, bahkan jika hati itu telah dijiwai oleh sunnah, ia akan menari kegirangan.

Sunnah adalah benteng Allah yang kokoh, siapa pun yang memasukinya akan termasuk orang-orang yang aman, pintunya adalah perlindungan Allah Yang Agung, siapa pun yang melaluinya akan termasuk orang-orang yang sampai kepada benteng tersebut. Sunnah akan berdiri untuk ahlinya, sekalipun amal mereka dengan duduk, cahanya akan meliputi mereka, sementara akan padam bagi para pelaku bid'ah dan nifaq. Pemegang sunnah adalah mereka yang diputihkan wajahnya, sementara para pelaku bid'ah akan dihitamkan, Allah berfirman: "pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram" (Ali Imran: 106). Ibnu Abbas mengatakan: "Wajahnya ahli sunnah akan memutih dan berseri-seri, sementara wajahnya ahli bid'ah akan menghitam dan mengkerut."

Sunnah itu adalah kehidupan dan cahaya, yang keduanya akan melahirkan kebahagiaan abadi, memberikan petunjuk dan kemenangan, Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah orang yang sudah mati itu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Ahli sunnah adalah yang hatinya hidup dan bercahaya, sementara pelaku bid'ah adalah yang hatinya mati dan gelap. Allah SWT telah menyebutkan hakekat ini beberapa kali dalam KitabNya dan menyatakan keduanya sebagai sifat ahli iman serta menyatakan yang kebalikannya sebagai sifat orang yang keluar dari keimanan.

Hati yang hidup dan bercahaya adalah yang berfikir tentang Allah, memahamiNya, tunduk dan patuh pada tauhidNya serta mengikuti apa yang diajarkan RasulNya SAW, sedangkan hati yang mati dan gelap adalah yang tidak berfikir tentang Allah dan tidak patuh pada apa yang diajarkan oleh RasulNya SAW.

Karena itu, Allah mengumpamakan golongan ini sebagai orang-orang mati dan sebagai orang-orang yang berada dalam kegelapan, yang tidak dapat keluar darinya. Demikian ini karena kegelapan telah menyelimuti mereka dalam seluruh kehidupan mereka. Hati mereka gelap saat melihat al-haq sehingga tampak dalam bentuk kebatilan, sementara kebatilan terlihat sebagai yang haq.

Perbuatan mereka gelap, perkataan mereka gelap, dan semua kondisi mereka gelap, bahkan kuburan mereka diliputi dengan kegelapan. Bahkan ketika cahaya dipancarkan, tidak tampak jembatan untuk diseberangi, mereka tetap dalam kegelapan, dan mereka masuk ke dalam neraka yang gelap. Inilah kegelapan dimana makhluk pertama kali diciptakan, barangsiapa yang dikehendaki Allah baginya kebahagiaan, maka akan dikeluarkan darinya, dan barangsiapa yang dikehendaki baginya penderitaan, maka akan dibiarkan di dalamnya. Demikian sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab "Shahih"nya, dari hadits Abdullah bin 'Amr Ra, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhlukNya dalam kegelapan, lalu dipancarkan kepada mereka dari cahayaNya, barangsiapa yang dikenainya dari cahaya itu maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak dikenainya maka ia akan sesat. Karena itulah aku katakan, (tinta) pena telah mengering pada pengetahuan Allah."[4]

Nabi SAW telah memohon kepada Allah SWT agar diciptakan cahaya di dalam hati, pendengaran, penglihatan, rambut, wajah, daging, tulang dan darahnya, dari atas, bawah, kanan, kiri, belakang dan depannya, dan agar diberikan cahaya bagi dirinya.[5] Nabi SAW telah memohon cahaya untuk dirinya dan anggota tubuhnya, insting lahir dan batin serta untuk keenam inderanya.

Ubay bin Ka'b ra. mengatakan: "Tempat keluar dan masuknya orang mukmin itu adalah cahaya, perkataannya cahaya dan perbuatannya juga cahaya."

Kekuatan dan kelemahan cahaya ini akan tampak pada pemiliknya di hari kiamat kelak, ia akan muncul dari hadapannya dan dari sebelah kanannya. Di antara manusia ada yang cahayanya seperti matahari, ada yang seperti bintang dan sebagainya, bahkan di antara mereka ada yang memiliki cahaya di atas jari-jari kakinya yang terkadang terang dan terkadang hilang, seperti cahaya keimanannya dan keteguhannya di dunia, begitulah sesungguhnya, disana betul-betul akan dapat dirasakan dan dilihat.

Allah SWT berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52). Allah menyebut wahyu dan perintah-Nya sebagai ruh karena bisa mencapai kehidupan hati dan jiwa, Allah pun menyebutnya sebagai cahaya karena bisa mencapai petunjuk dan terangnya hati serta kejelasan antara yang haq dan yang batil.

---

4) HR. At-Tirmidzi (2644), Ahmad (2/176 dan 197), dishahihkan asal muasalnya oleh Ibnu Hibban (1813), Al-Hakim (1/30) yang disepakati Adz-Dzahabi, yaitu sebagaimana yang mereka katakan, lihatlah pada "Al-Ahadits Ash-Shahihah" nomor (1076).

5) Al-Bukhari (6316), Muslim (763), Ahmad (1/384, 352, 373), Abu Daud (1353), At-Tirmidzi (3419), dari hadits Abdullah Ibnu Abbas ra.

Ulama berbeda pendapat tentang dhamir (kata pengganti) yang tersebut dalam firman Allah: "tetapi Kami menjadikan itu cahaya", ada yang mengatakan, bahwa dhamir di sini adalah Al-Kitab, ada juga yang mengatakan dhamir tersebut adalah keimanan. Yang benar[6] bahwa dhamir itu adalah ruh, seperti tersebut dalam firmanNya: "ruh dengan printah Kami", Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa Dia menjadikan perintahNya sebagai ruh, cahaya dan petunjuk. Karena itu kita lihat pengikut perintah dan sunnah disematkan padanya ruh dan cahaya yang disertai dengan kemanisan, kewibawaan dan kebesaran serta penerimaan terhadap apa yang tidak diberikan kepada yang lain. Al-Hasan rahimahullah mengatakan: "Sesungguhnya orang mukmin itu adalah orang yang dianugerahi kemanisan dan kewibawaan."

Allah Ta'ala berfirman: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan" (Al-Baqarah: 257). Para wali (pelindung) mereka mengembalikan mereka kepada apa yang mereka ciptakan berupa kegelapan tabi'at mereka dan kebodohan mereka terhadap hawa nafsu mereka. Setiap kali terbit cahaya kenabian dan wahyu, hampir saja mereka masuk ke dalamnya, tapi para wali mereka menghalangi dan mencegah mereka dari itu, inilah saat pengeluaran mereka dari cahaya kepada kegelapan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah orang yang sudah mati itu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122). Allah SWT menghidupkannya dengan ruhNya yang berupa wahyuNya, yaitu ruh iman dan ilmu, dan Allah menjadikan baginya cahaya yang dengannya ia bisa berjalan di antara para ahli kegelapan, seperti halnya seseorang yang berjalan dengan membawa lentera di tengah malam yang gelap, ia dapat melihat ahli kegelapan dalam kegelapan mereka, sementara mereka tidak dapat melihatnya, yaitu bagaikan orang yang melihat (tidak buta) yang berjalan di tengah orang-orang buta.

---

6) Penulis rahimahullah dalam buku "Al-Wabil Ash-shayyib" yang kami tahqiq (hal. 107-108), mengatakan: Ada yang mengatakan bahwa dhamir pada kalimat (ja'alnaahu) adalah perintah, ada juga yang mengatakan Al-Kitab, dan ada juga yang mengatakan keimanan. Yang benar, dhamir itu adalah ruh, artinya, "Kami jadikan ruh yang kami wahyukan kepadamu sebagai cahaya". Allah menyebutnya sebagai ruh karena bisa mencapai kehidupan, dan dijadikannya cahaya karena bisa terbit dan menerangi, keduanya tidak bertentangan, di mana ketika terdapat kehidupan dengan cahaya ini, maka akan terdapat pula terang dan pancaran, dan ketika terdapat pancaran dan terang, akan terdapat kehidupan, maka barangsiapa yang tidak memperoleh ruh ini, berarti ia mati dan gelap, seperti halnya orang yang memisahkan tubuhnya dari ruh hidupnya, maka ia akan binasa dan hancur.

2. Yang keluar dari keta'atan terhadap Rasulullah SAW berbolak-balik dalam kegelapan, sementara yang mengikutinya mereka berbolak-balik dalam sepuluh cahaya.

Orang-orang yang keluar dari keta'atan terhadap Rasulullah SAW dan para pengikut mereka berbolak-balik dalam sepuluh kegelapan; gelapnya tabi'at, gelapnya kebodohan, gelapnya hawa nafsu, gelapnya perkataan, gelapnya perbuatan, gelapnya tempat masuk, gelapnya tempat keluar, gelapnya kuburan, gelapnya kiamat dan gelapnya negeri abadi (akhirat).

Sementara itu, para pengikut Rasulullah SAW akan berbolak-balik dalam sepuluh cahaya. Umat ini memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh umat lainnya, dan nabinya umat ini SAW memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh nabi umat lainnya, sebab sesungguhnya setiap nabi mereka itu memiliki dua cahaya, sementara Nabi kita SAW memiliki cahaya pada setiap rambut kepalanya dan pada seluruh tubuhnya terdapat cahaya yang sempurna, demikian pula sifatnya dan sifat umatnya sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab terdahulu.

Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mengampuni lagi Maha Penyayang" (Al-Hadid: 28).

Dalam ayat ini disebutkan, 'kamu dapat berjalan', ini merupakan pemberitahuan bahwa sikap dan bolak-balik mereka yang bermanfaat bagi mereka adalah cahaya, dan bahwa berjalannya mereka tanpa cahaya itu tidak akan baik dan tidak akan bermanfaat bagi mereka, bahkan bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Dalam ayat ini pula mengandung pengertian, bahwa pemilik cahaya itu adalah yang dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sedang yang selainnya adalah orang yang sesat dan terputus sehingga tidak ada perjalanan hati (dan kondisi) mereka, tidak pula perkataan dan kaki yang menuju kepada ketaatan, bahkan tidak dapat berjalan di atas jalan yang dilalui oleh kaki-kaki para ahli cahaya.

Lain dari itu terkandung pula makna yang indah, yaitu bahwa mereka (ahli cahaya) berjalan di atas jalan dengan cahaya mereka, sebagaimana mereka berjalan di tengah-tengah manusia di dunia. Adapun orang yang tidak memiliki cahaya, tidak dapat memindahkan kakinya untuk melangkah di atas jalan sehingga ia tidak dapat menempuh perjalanan yang sangat dibutuhkannya.

3. Penyebutan cahaya mengandung berbagai faedah

Allah SWT menyebut diriNya cahaya, menjadikan kitab, Rasul dan agamaNya cahaya, dan menutupi diriNya dari makhlukNya dengan cahaya serta menjadikan negeri para waliNya cahaya yang mengkilat.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan

cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[7], yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[8], yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berla-pis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (An-Nur: 35).

Firman Allah tadi, 'Allah cahaya langit dan bumi', ditafsirkan bahwa Allah menerangi ciptaanNya karena diriNya sebagai penerang langit dan bumi serta pemberi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi. Dengan cahayaNya itu para penghuni langit dan bumi mendapat petunjuk.[9] Sebenarnya ini adalah perbuat-

---

7) Yang dimaksud "lobang yang tidak tembus" (misykat), ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

8) Maksudnya : Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

9) Penulis rahimahullah *Ta'ala* dalam buku "Mukhtashar Ash-Shawa'iq" (2/198-201) menyebutkan: Abu Bakar Ibnul Arabi mengatkaan; Setelah orang-orang mengenal cahaya, pendapat mereka terbagi menjadi enam:

Pertama, maknanya adalah pemberi petunjuk, demikian yang dikatakan Ibnu Abbas.

Kedua, maknanya adalah pemberi cahaya, demikian yang dikatakan Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan bahwa dalam mushafnya disebutkan; pemberi cahaya bagi langit dan bumi.

Ketiga, penghias, demikian dikatakan Ubay bin Ka'b.

Keempat. artinya adalah zhahir (nyata).

Kelima, artinya adalah pemilik cahaya.

Keenam, artinya adalah cahaya seperti cahaya-cahaya lainnya, demikian yang dikatakan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari.

Sementara golongan Mu'tazilah mengatakan; Tidak dapat dikatakan memiliki cahaya kecuali dengan penyematan.

Yang benar menurut kami, bahwa itu adalah cahaya seperti cahaya lainnya, karena itu adalah hakekat, sedang yang di luar garis hakekat seperti pemberi petunjuk, pemberi cahaya dan semacamnya adalah kiasan, ini tidak benar karena tanpa dalil.

Selanjutnya Ibnul Qayyim menambah perkataannya: Adapun ceritanya dari Ibnu Abbas bahwa itu maknanya pemberi petunjuk, saya berpedoman pada penafsiran yang diriwayatkan orang-orang dari Abdullah bin Shalih dari Mu'awiah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah Al-Wali dari Ibnu Abbas. Sedangkan tentang kepas-tian lafazhnya dari Ibnu Abbas adalah suatu pandangan, karena Al-Wali (Ali bin Abi Thalhah Al-Wali) tidak mendengarnya langsung dari Ibnu Abbas, jadi ia terputus, lalu situasinya dibaikkan sehingga tampak maknanya tersambung langsung kepada Ibnu Abbas. Andaikan itu benar dari Ibnu Abbas, maka maksudnya bukan menyangkal hakekat cahaya dari Allah, bukan menolak Allah sebagai cahaya dan bukan mengartikan bahwa Allah tidak memiliki cahaya. Bagaimana mungkin Ibnu Abbas berpandangan seperti itu, padahal dia langsung mendengarnya dari Nabi SAW dalam shalat malam, yang mana beliau mengucapkan: "Ya Allah, bagiMu segala puji, Engkau =

anNya, jika tidak, maka cahaya yang di antara sifatnya itulah yang berbuat, dari situ pula Allah dinamai An-Nur (cahaya) yang merupakan salah satu asma' al-husnaNya.

Kata cahaya disertakan kepada Allah SWT dengan salah satu cara; penyertaan sifat kepada yang disifatinya dan penyertaan subyek kepada obyeknya.

Yang pertama, adalah seperti firman Allah: "Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya Rabbnya" (Az-Zumar: 69). Ini adalah penerangan pada hari kiamat dengan cahaya Allah Ta'ala yang datang untuk memperlihatkan yang haq dengan yang bathil, juga seperti yang tersebut dalam do'a Nabi SAW yang masyhur: "Aku berlindung dengan cahaya wajahMu

---

= cahaya semua langit dan bumi serta siapa-siapa yang ada di dalamnya", dia pula yang mengatakan kepada Ikrimah ketika ia ditanya tentang firman Allah (Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, Al-An'am: 103) yang mana ia mengatakan: "Celaka engkau, itu adalah cahayaNya yang Dia sendiri adalah cahayaNya, jika Dia menampakkan dengan cahayaNya maka tidak akan diketahui oleh apapun". Bagaimana mungkin ungkapan itu dari Ibnu Abbas, sementara lafazh ayat dan hadits menjauhkan dari penafsiran cahaya dengan pemberi petunjuk, karena petunjuk dikhususkan bagi binatang, sedangkan bumi dan langit sendiri tidak mensifati petunjuk.

Al-Qur'an, hadits dan perkataan para sahabat sangat jelas, bahwa Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi, tapi kebiasaan orang-orang dahulu, di antara mereka ada yang menye-butkan penafsiran suatu lafazh dengan suatu makna, suatu kelaziman yang dimaksudnya atau suatu perumpamaan, untuk men-gingatkan orang yang mendengarnya dari hal yang selainnya. Begitulah yang banyak didapat dari perkataan mereka oleh orang-orang yang mengamatinya. Jadi, status Allah sebagai pemberi petunjuk tidak menyangkal bahwa diriNya sebagai cahaya, bahkan An-Nur (cahaya) itu sendiri merupakan salah satu asma'ul husnaNya.

Sedangkan yang dikatakan Ibnu Mas'ud bahwa itu maknanya adalah pemberi cahaya, dan bahwa begitupula yang tersebut dalam mushafnya, ini tidak berarti menolak pengertian bahwa Allah adalah cahaya dan cahaya merupakan salah satu asma'ul husanaNya, bahkan ini menguatkannya. Ibnu menjelaskan, bahwa cahaya semua langit dan bumi adalah ari cahaya wajah Allah SWT.

Kemudian yang diceritakan dari Ubay bin Ka'b bahwa mak-nanya adalah penghias, ini tidak ada asalnya dari Ubay, tentu ini lebih menyerupai kebohongan. Sebab penafsiran Ubay tentang ayat ini cukup jelas, diriwayatkan darinya oleh ahli hadits dari jalan Ar-Rabi' bin Anas dari Abu Al-Aliah dari Ubay. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Jarij, Mu'ammar, Waki', Hasyim, Ibnul Mubarak, Abdurrazaq, Al-Imam, Ishaq dan lain-lain.

Ibnu Jarir, Sa'id, Abd bin Hamid dan Ibnu Al-Mundzir dalam tafsir-tafsir mereka menyebutkan riwayat ini dari jalan Abdullah bin Musa dari Abi 'Afr Ar-Razi dari Ar-Rabi'bin Anas dari Abu Al-Aliah dari Ubay bin Ka'b tentang firman Allah *Ta'ala* (Allah cahaya langit dan bumi) bahwa ia mengatakan: "Allah memulai dengan cahaya diriNya, lalu menyebutkannya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin, maka yang difirmankan (perumpamaan cahayanya), yakni perumpamaan cahaya orang mukmin." Begitulah Ubay bin Ka'b membacanya; perumpamaan cahaya orang muknin. Ini adalah penafsiran yang diketahui dari Ubay, bukan seperti yang dikatakan.

Adapun perkataan: "Bisa juga cahaya itu adalah sifat perbuatan yang berarti zhahir (nyata)". Betapa jauhnya dari kebenaran. Yang zhahir itu bukanlah sifat perbuatan, karena Allah itu adalah Yang Permulaan dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, itu adalah sifat Dzatnya yang terdahulu, bukan perbuatan.

yang mulia dari Engkau menyesatkanku, tiada Rabb (yang berhak disembah) selain Engkau".[10] Juga sebagaimana tersebut dalam atsar lain: "Aku berlindung dengan wajahMu atau cahaya wajahMu yang menerangi berbagai kegelapan".[11]

Nabi SAW mengabarkan, bahwa kegelapan itu menjadi jelas karena cahaya wajah Allah. Sebagaimana dikabarkan Allah Ta'ala bahwa dunia akan terang benderang pada hari kiamat dengan cahayaNya.

Dalam "Mu'jam Ath-Thabrani" dan "As-Sunnah"nya dan kitab Utsman bin Sa'id Ad-Darimi serta lainnya disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata: "Bagi Rabb kalian tidak ada malam dan siang. Cahaya semua langit dan bumi adalah dari cahaya wajahNya."

Inilah yang dikatakan Ibnu Mas'ud ra, lebih mendekati penafsiran ayat daripada orang yang menafsirkannya sebagai pemberi petunjuk bagi semua langit dan bumi. Adapun yang menafsirkannya sebagai pemberi cahaya bagi semua langit dan bumi, tidak ada perbedaan antara perkataannya dan perkataan Ibnu Mas'ud. Yang benar dengan semua ungkapan ini adalah cahaya semua langit dan bumi.

Dalam "Shahih Muslim" dan kitab lainnya disebutkan, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ra. ia berkata: Rasulullah SAW menyampaikan lima kalimat kepada kami, beliau bersabda; "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak baginya tidur sehingga bisa merendahkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadaNya (amal) malam hari sebelum (amal) siang hari, dan amal siang hari sebelum amal malam hari, hijabnya adalah cahaya, seandainya dibukakan maka akan terpancarlah cahaya wajahNya sehingga sirnalah pandangan makhlukNya terhadapNya".[12]

= Dalam Al-Ibanah, Al-Asy'ari mengatakan; Allah berfirman (Allah cahaya langit dan bumi, perumpmaan cahayanya ..). Allah menyebut dirinya cahaya, sedangkan cahaya itu menurut pengertian umat tidak terlepas dari dua pengertian; bisa berarti cahaya yang mendengar atau cahaya yang melihat. Barangsiapa menyatakan bahwa Allah mendengar tapi tidak melihat, berarti ia salah karena menafikan penglihatan Rabbnya dan mendustakan kitabNya serta perkataan nabiNya SAW.

Lihat Tafsir surat An-Nur karya Syaikhul Islam (hal. 188-193) dan "Al-Wabil Ash-Shayyib (hal. 104-109) serta Tafsir Ibnu Katsir (3/2889).

10) Al-Bukhari (7383) dalam kitab tauhid, bab "ayat Allah (wahuwal 'azizul hakim)".

11) Ibnu Hisyam dalam "As-Sirah" (1/420), Ibnu Jarir dalam kitab Tafsirnya (1/80) tanpa sanad. Az-Zarqani mengatakan dalam "Syarh Al-mawahib al-Ladaniah" (1/305): Dikeluarkan Ibnu Ishaq dalam "As-Sirah". Ath-Thabrani dalam "Kitab Ad-du'a" dari hadits Abdullah bin Ja'far. Riwayat ini mursal shahabiy karena ia (Abdullah bin Ja'far) dilahirkan di Habasyah sehingga ia tidak tahu apa yang terjadi."

Al-Haitsami dalam "Al-Majma'" (1/35) mengatakan: Dalam silsilah periwayatan ini terdapat Ibnu Ishaq, ia seorang kurang akurat, sementara yang lainnya orang-orang yang tsiqah (bisa dipercaya kebenarannya).

Kesimpulannya, hadits ini lemah.

12) Muslim (179), Ahmad (/405), Ibnu Majah (195).

Disebutkan pula dalam "Shahih Muslim", dari Abu Dzar ra, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah Engkau melihat Rabbmu?, beliau menjawab: "Cahaya, bagaimana bisa aku melihatnya".[13]

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Maknanya, bahwa di sana ada cahaya dan situasi yang tidak dapat dilihat karena cahaya, jadi bagaimana aku bisa melihatNya. Syaikhul Islam mengatakan: Hal ini menunjukkan, bahwa di antara ungkapan yang benar: Apakah engkau dapat melihat Rabbmu? beliau menjawab: Aku melihat cahaya.

Pengertian tentang hadits ini telah ditafsirkan terlalu menyimpang oleh sebagian orang, sampai-sampai ada yang menuliskan, bahwa pengertian "nurun anna araahu", ya' di sini adalah ya' nasb, sedangkan kalimatnya satu. Pengertian ini salah secara lafazh dan makna, letak kesalahannya, mereka beranggapan bahwa Rasulullah SAW melihat Rabbnya, padahal yang beliau katakan: "Bagaimana aku bisa melihatNya", sebagai pengingkaran penglihatannya (terhadap Rabbnya). Mereka telah membingungkan pengertian hadits ini, sementara sebagian lainnya membantah dengan kesimpang siuran lafazh, semua ini tidak sesuai dengan yang ditunjukkan oleh dalil.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam "Kitab Ar-Ru`yah" mengisahkan: Kesepakatan para sahabahat, bahwa beliau tidak melihat Rabbnya pada malam mi'raj. Tapi ada yang mengecualikan Ibnu Abbas dari perkatakaan (kesepakatan) para sahabat ini.

Syaikh kita mengatakan: Hal ini tidak bertentangan dengan hakekat, karena Ibnu Abbas tidak mengatakan bahwa beliau melihatNya dengan mata kepalanya. Demikian yang dijadikan alasan Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayatnya, yang mana Ibnu Abbas mengatakan: Beliau SAW melihat Rabbnya 'Azza wa Jalla. Tapi Ibnu Abbas tidak mengatakan dengan mata kepalanya.

Ungkapan Ahmad adalah ungkapan Ibnu Abbas ra. Yang menunjukkan kebenaran pendapat Syaikh kita tentang makna hadits Abu Dzar ra ini adalah perkataan Nabi SAW dalam hadits lainnya (hadits Abu Musa Al-Asy`ari ra), yaitu; "Hijaabuhu an-Nuur" (hijabnya adalah cahaya), cahaya ini -wallahu a'lam- adalah cahaya yang tersebut dalam hadits Abu Dzar ra. "Ra'aitu nuuran" (aku melihat cahaya).

4. Penafsiran "Matsalu Nuurihi"

Firman Allah: "Perumpamaan cahayanya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar" (An-Nur: 35). Ini adalah perumpamaan cahayaNya di dalam hati hambaNya yang mukmin, sebagaimana dikatakan Ubay bin Ka`b dan lainnya. Ada perbedaan pendapat dalam

---

13) Muslim (187), At-tirmidzi (3278), Ahmad (5/147, 171 dan 175).

penafsiran dhamir (kata ganti) pada kalimat "nuurihi", di antaranya; Itu adalah Nabi SAW, maka pengertiannya menjadi "perumpamaan cahaya Muhammad SAW", ada juga yang berpendapat, bahwa penafsirannya adalah orang mukmin, sehingga pengertiannya menjadi "perumpamaan cahaya seorang mukmin".

Yang benar, bahwa dhamir itu adalah Allah SWT, maka pengertiannya; perumpamaan cahaya Allah SWT dalam hati hambaNya. Dan hambaNya yang paling besar bagiannya dari cahaya ini adalah RasulNya SAW. Ini berdasarkan apa yang dicakup oleh dhamir tersebut, yaitu isi ayat yang mengandung tiga perumpamaan, inilah pengertian yang lebih tepat secara lafazh dan makna.

Cahaya ini dikaitkan kepada Allah Ta'ala, karena Dia adalah pemberi dan penganugerah cahaya bagi hambaNya, dan dikaitkan kepada hamba karena hamba itu adalah tempatnya dan penerimanya, maka dikaitkan kepada subyek dan penerima. Jadi untuk cahaya ini ada subyek, penerima, tempat, kondisi dan obyek. Kandungan ayat ini mencakup semua hal itu secara rinci, subyeknya adalah Allah Ta'ala sebagai pemancar cahaya yang memberi petunjuk kepada cahayaNya bagi yang dikehendakiNya, penerimanya adalah hamba yang mukmin, tempatnya adalah hati, kondisinya adalah keinginan dan tekad hamba, obyeknya adalah perkataan dan perbuatannya. Perumpamaan menakjubkan yang terkandung dalam ayat ini mengisyaratkan berbagai rahasia dan makna, serta menampakkan kesempurnaan nikmatNya terhadap hambaNya yang mukmin dengan penganugerahan cahayaNya yang dapat menyenangkan penerimanya dan membahagiaan hatinya.

Bagi para ahli sastra, ada dua jalan dalam melihat perumpamaan ini:

Pertama, perumpamaan prular (majemuk). Perumpamaan ini lebih mengena dan lebih terlepas dari kepura-puraan, yaitu bahwa perumpamaan kalimat seluruhnya dengan cahaya mukmin tidak mengandung kejanggalan untuk menjelaskan setiap bagian dari yang diumpamakan dan penyertanya dengan yang diumpamakannya, begitulah umumnya permisalan Al-Qur'an. Cobalah perhatikan sifat misykat -lubang pada dinding yang tidak tembus ke seberangnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu-, ialah lubang pada dinding berfungsi untuk menghimpun cahaya dengan menempatkan lampu di dalamnya, lampu itu berada di dalam kaca yang menyerupai bintang bercahaya seperti mutiara dalam kebeningan dan keindahannya. Bahan bakarnyanya dari intisari minyak yang diambil dari minyak pohon yang terletak di tengah area, tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula disebelah baratnya, selalu terkena sinar matahari disaat terbit dan terbenam, bahkan pohon itu terletak di tengah-tengah area yang dapat langsung terkena sinar matahari dengan sempurna, bahkan terlihat dari tempat-tempat jauh. Minyaknya itu sendiri hampir-hampir menerangi karena sangat mengkilatnya minyak itu, sangat bening dan bagusnya walaupun tidak disentuh api. Perumpamaan majemuk ini adalah perumpamaan

cahaya Allah Ta'ala yang ditempatkan di dalam hati orang mukmin dan dikhususkan untuknya.

Kedua, perumpamaan singular (rinci). Ada yang mengatakan, misykat itu adalah dadanya orang mukmin, dan kaca itu adalah hatinya. Hati orang mukmin diumpakan kaca karena kehalusan, kebeningan dan kekerasannya. Begitu pula hati orang mukmin, mencakup ketiga sifat ini, mengasihi, menyayangi dan baik terhadap makhluk karena kehalusannya, dan karena sifat-sifatnya itu tampaklah padanya gambaran-gambaran hakekat dan pengetahuan yang sebenar-benarnya, dijauhkan dari kekeruhan, keburaman dan kotoran, sehingga yang ada hanyalah kebeningan. Keteguhan tercermin dalam mentaati perintah Allah Ta'ala dan dalam menghadapi musuh-musuh Allah serta dalam melaksanakan yang haq karena Allah Ta'ala.

Allah telah menjadikan hati laksana mata air, seperti yang diungkapkan oleh seorang salaf; Hati itu adalah mata air Allah di bumiNya, maka hati yang paling dicintaiNya adalah yang paling halus, paling keras (teguh) dan paling jernih.

Kemudian, lampu adalah cahaya keimanan di dalam hati. Sedang yang dimaksud pohon yang diberkahi ialah pohon wahyu yang mengandung petunjuk dan agama yang haq, yaitu bahan untuk lampu yang dapat dinyalakan. Cahaya di atas cahaya adalah cahaya fitrah yang benar dan pengetahuan yang benar, cahaya wahyu dan kitab, kedua cahaya itu bisa saling bertaut sehingga cahaya sang hamba bisa bertambah di atas cahaya yang lain. Karena itu, ia hampir berbicara dengan haq dan hikmah sebelum mendengar atsar, kemudian sampai kepadanya atsar persis seperti yang telah terdapat di dalam hatinya dan telah dibicarakannya. Maka sesuailah padanya bukti akal, syari'at, fitrah dan wahyu, ditampakkan pada akal, fitrah dan nalurinya bahwa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah al-haq, tidak ada pertentangan sama sekali antara akal dan dalil, bahkan keduanya saling membenarkan dan berkesusaian. Inilah tanda cahaya di atas cahaya, kebalikan dari orang yang di dalam hatinya terdapat gelombang keraguan yang bathil dan gambaran-gambaran yang rusak dari dugaan-dugaan jahiliah yang diklaim oleh para penganutnya sebagai bagian-bagian logika, yaitu sebagaimana digambarkan Allah dalam firmanNya: "Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (An-Nur: 40).

Perhatikan bagaimana ayat ini mengandung unsur-unsur manusia dengan susunan yang sempurna dan mencakupnya dengan cakupan yang sempurna. Sesungguhnya manusia itu terbagi dua; golongan yang mendapat petunjuk dan ilmu, yaitu mereka yang mengetahui bahwa al-haq terdapat pada apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT, dan bahwa setiap yang

bertolak belakang dengan itu adalah keraguan-keraguan yang marasuki orang yang sedikit akal dan pendengarnya tentang hal itu, sehingga menduganya sebagai sesuatu yang menghasilkan yang bermanfaat baginya, yaitu sebagaimana digambarkan Allah: "Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitunganNya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (An-Nur: 39-40).

Golongan pertama ini adalah golongan yang mendapat petunjuk dan agama yang haq, mereka para pemilik ilmu yang bermanfaat dan amal yang soleh, yang membenarkan kabar-kabar dari Rasulullah SAW dan tidak membantahkan dengan keraguan-keraguan, mereka mentaati segala perintahnya dan tidak mengesampingkannya karena hawa nafsunya. Dalam berbuat, mereka tidak termasuk ahli kebathilan dan pendusta yang tenggelam dalam kebodohan lagi lalai, tidak pula termasuk orang-orang yang membanggakan perbuatannya, yang sia-sia amal perbuatannya di dunia dan di akherat.

Mereka itu orang-orang yang merugi, dipancarkan kepada mereka cahaya wahyu yang terang sehingga dalam cahaya itu mereka melihat ahli kezhaliman terombang-ambing dalam kegelapan pandangannya, bimbang dalam kesesatannya, bingung dalam keraguannya, terpedaya oleh fatamorgana, menyangkal dan berlepas diri dari ajaran yang dengannya Allah Ta'ala mengutus RasulNya SAW yang mengandung hikmah dan keterangan yang jelas. Sungguh, pada diri mereka hanya terdapat kedangkalan pikiran dan keburaman logika, yang dengan itu mereka rela dan merasa tenang, lalu menghantamkannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sungguh, di dalam dada mereka hanya terdapat kebesaran yang tidak pernah mereka gapai, yang mendorong mereka mengikuti hawa nafsu dan langkah syaitan, dan untuk itu mereka saling berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa kekuatan.

Golongan yang kedua adalah ahli kebodohan dan kezhaliman, yang memadukan antara kebodohan terhadap apa yang diajarkan Rasulullah SAW dan kezhaliman dengan mengikuti hawa nafsunya, mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firmanNya: "Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka" (An-Najm: 23).

5. Dua golongan ahli kebodohan dan kezhaliman

Pertama, mereka yang mengira dirinya berada dalam pengetahuan yang benar (tentang apa yang diajarkan Rasulullah SAW) dan petunjuk, mereka ini

orang-orang bodoh dan sesat, bahkan kebodohan yang majemuk, karena mereka bodoh terhadap yang haq tapi mengikuti kebodohannya dan mengikuti jejak orang-orang yang bodoh terhadap yang haq, membela kebathilan dan melindungi para pemeluknya. Mereka mengira bahwa diri mereka berada pada sesuatu, padahal mereka berdusta. Mereka itu, karena keyakinannya terhadap sesuatu yang bertentangan dengan yang sebenarnya, adalah seperti orang yang melihat fatamorgana, yaitu pemandangan yang dikira air oleh orang yang sedang dahaga, namun ketika didatangi tidak menjumpainya. Begitulah keadaan amal dan ilmu mereka, seperti fatamorgana, mengelabui penganutnya dengan hebat yang tidak berhenti pada pengelabuan dan penyimpangan, seperti kondisi fatamorgana, tidak menjuampainya sebagai air. Bahkan lebih dari itu, ia menemukan hakim yang paling adil dan paling bijaksana, Allah SWT, ia mengira dirinya memiliki ilmu dan amal yang benar, lalu dengan itu ia . melangkah pada suatu amal yang diharapkan manfaatnya, namun ternyata ia menyia-nyiakannya, karena tidak ikhlas karenaNya dan tidak berdasarkan pada sunnah RasulNya SAW. Maka keraguan-keraguan bathil yang dikiranya sebagai ilmu yang bermanfaat itu pun menjadi sia-sia, sehingga amal dan ilmunya menjadi kerugian bagi dirinya.

Fatamorgana adalah apa yang terlihat di atas hamparan padang sahara yang luas karena pengaruh sinar matahari pada siang hari, tampak di atas permukaan tanah seperti air yang mengalir. Pemandangan ini biasanya tampak pada hamparan padang luas yang datar, yang tidak bergunung dan tidak berlembah.

Perumpamaan ilmu orang yang tidak melandasi ilmu dan amalnya dengan wahyu adalah laksana fatamorgana yang dilihat oleh seorang musafir yang dahaga karena kepanasan, lalu penglihatannya itu mendorongnya untuk mendatanginya, tapi ternyata ia tertipu, yang dijumpainya malah api yang menyala. Begitu pula ilmu dan amalnya ahli kebatilan yang sanggup mengumpulkan orang banyak, dahaga mereka semakin memuncak, lalu tampak fatamorgana, mereka mengiranya air, namun ketika didatangi, mereka menjumpai Allah. Mereka diambil oleh malaikat Zabaniah -malaikat yang menyiksa orang-orang berdosa di dalam Neraka-, dilemparkan ke dalam neraka Jahim, diberi minum air mendidih sehingga memutuskan usus mereka. Air yang diberikan kepada mereka itu adalah ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat dan amal-amal yang bukan untuk Allah, yang dijadikan Allah sebagai air mendidih untuk diminumkan kepada mereka. Begitu pula makanan-makanan mereka, dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Itulah ilmu-ilmu dan amal-amal yang batil di dunia. Mereka itulah yang dimaksud Allah dalam firmanNya: "Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Al-kahfi: 103-104). "Dan

Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan" (Al-Furqan: 23). "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka" (Al-Baqarah: 167).

Kedua, orang-orang yang kegelapan, yaitu orang-orang yang tenggelam dalam kebodohan, dimana kebodohan meliputi mereka dari segala arah, kedudukan mereka seperti binatang, bahkan lebih buruk. Perbuatan dilakukan tanpa ilmu, bahkan hanya meniru dan mengikuti nenek moyangnya tanpa dilandasi cahaya dari Allah Ta'ala, seperti kegelapan yang tercipta dari berbagai kegelapan; kegelapan ilmu, kegelapan kufur, kegelapan kezhaliman dan memperturutkan hawa nafsu, kegelapan keraguan, kegelapan perlawanan terhadap al-haq yang diturunkan Allah Ta'ala lewat apa yang diajarkan RasulNya SAW dan cahaya yang diturunkan Allah kepada mereka bersama ajaran tersebut untuk mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

Sesungguhnya, orang yang menentang apa yang dibawakan Allah Ta'ala kepada Muhammad SAW yang berupa petunjuk dan agama yang haq, akan berbolak balik dalam lima kegelapan, perkataannya gelap, perbuatannya gelap, tempat masuknya zhalim, tempat keluarnya gelap dan perjalannya menuju kepada kegelapan. Bahkan hatinya zhalim, wajahnya kelam, perkataannya zhalim dan kondisinya zhalim. Dan ketika akalnya menerima bisikan dari apa yang diajarkan oleh Muhammad SAW yang berupa cahaya, ia akan semakin lari menjauh, padahal hampir saja cahaya itu menyentuh akalnya, namun ia lari ke arah kegelapan pandangan yang dirasanya lebih cocok dan lebih utama baginya. seperti dikatakan oleh seorang penya'ir"

Kelelawar-kelelawar itu melemah karena cahaya siang,
mereka hanya menginginkan bagian-bagian malam yang kelam.

Jadi, tatkala cahaya itu sampai ke dalam pikiran dan lubuk hatinya, ia malah berpaling, melompat, berlari dan berteriak, tatkala terbit cahaya wahyu dan mentari kerasulan, ia bersembunyi di balik sarang serangga.

Dalam firman Allah disebutkan: (di lautan yang dalam) Ini dikaitkan pada dalamnya lautan dan medannya yang luas. Kemudian ayat: (yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, An-Nur: 40), menggambarkan kondisi orang yang menentang wahyuNya, Allah mengumpamakan dengan gulungan ombak, jadi kebatilan di dalam dadanya diumpamakan sebagai gulungan gelombang di lautan, dan itu sebagai gelombang-gelompang yang saling tumpang tindih. Hal ini ditunjukkan oleh dhamir (kata ganti) pertama (pada kalimat "yaghsyaahu" -di atasnya-) yang maksudnya adalah ombak (di atas ombak), lalu dhamir kedua (pada kalimat "fauqahu" -di atasnya lagi-) adalah ombak pada dhamir pertama, kemudian di atas ombak-ombak ada awan, di sinilah terjadinya berbagai kegelapan; gelapnya lautan yang dalam,

gelapnya gulungan ombak yang bertindih-tindih, dan ditambah lagi kegelapan karena di atasnya ada awan, sehingga orang yang berada di situ seandainya ia mengeluarkan tangannya, maka ia hampir tidak dapat melihatnya karena sangat gelap.

Ada perbedaan pendapat dalam pengertian ini. Ada golongan penyimpang yang mengatakan: Ini berarti meniadakan perbuatan mendekati melihatnya (melihat tangan), pengertian ini lebih tepat daripada pengertian "peniadaan penglihatan" (tidak melihat tangannya), karena pengertian kata ini berarti penghilangan perbuatan tapi bukan penghilangan mendekatinya. Jadi seolah-olah Allah mengatakan: ia tidak mendekatkan (tangannya) kepada wajahnya untuk melihat tangannya.

Golongan ini menambahkan, kata "kaada" (hampir), adalah bentuk kata kerja ("kaada" dalam bahasa Arab termasuk kata kerja yang berbentuk past tense) yang berarti mendekati, yang pada semua bentuk kata kerjanya (past, present atau future tense) bisa memberikan arti peniadaan atau penetapan. Contoh kata; "kaada yaf'alu" (hampir melakukan), artinya penetapan mendekati perbuatan, "lam yakad yaf'al" (tidak melakukan), artinya peniadaan mendekati perbuatan.

Golongan lain mengatakan: Bahkan ini menunjukkan bahwa ia bisa melihat tangannya setelah berusaha keras. Dalam kalimat itu berarti penetapan adanya penglihatan (dapat melihat tangan) setelah bersusah payah karena berbagai kegelapan itu. Karena kata "kaada" mempunyai pengertian kondisi yang tidak dimiliki oleh kata kerja lainnya, jika kata ini difungsikan (dalam penggunaannya tidak disertai kata "lam" atau sejenisnya, seprti "laa" atau "maa") berarti perbuatan (dari kata kerja yang dihubungan dengannya) itu tidak ada, tapi jika kata ini tidak difungsikan (dalam penggunaannya disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) berarti perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) itu ada. Contoh kalimat; "maa kidtu ashilu ilaika" (hampir saja aku tidak sampai kepadamu), artinya, aku bisa sampai kepadamu setelah berusaha keras dan bersusah payah, ini berarti penetapan "sampai". Contoh sebaliknya, "kaada zaidun yaquumu" (Zaid hampir berdiri), ini berarti Zaid memang tidak berdiri. Seperti pada firman Allah: "Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya" (Al-Jin: 19) dan ayat "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir mengggelincirkan kamu dengan pandangan mereka" (Al-Qalam: 51). Tentang hal ini, seorang penya'ir menyebutkan:

Yang paling membingungkan pada zaman ini adalah lafazh yang biasa digunakan pada lisan (kaum) Jurham dan Tsamud, jika lafazh itu difungsikan dalam bentuk peniadaan berarti ada, tapi jika difungsikan dalam bentuk ada berarti tidak ada.

Golongan ketiga, di antaranya Abu Abdillah Ibnu Mali, mengatakan:

Memfungsikan kata ini secara mutlak (penggunaanya tanpa disertai kata "lam" atau sejenisnya) memastikan ketidak adaan perbuatan dari kata kerja yang dihubungan dengannya, seperti kalimat "kaada zaidun yaquumu", dan tidak memfungsikannya (penggunaannya disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) juga memastikan tidak adanya perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya. Jadi fungsinya memastikan ketidak adaannya perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya, baik itu digunakan secara mutlak (tidak disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) maupun disertai. Hanya saja, penggunaan kalimat "lam yakad zaidun yaqum" (Zaid hampir berdiri) menurut golongan ini, lebih mendalam artinya dari pada kalimat "lam yaqum" (tidak berdiri).

Golongan ini beralasan, jika kata ini tidak difungsikan (dalam penggunaannya disertai dengan "lam" atau sejenisnya), termasuk kata kerja yang mendekati, tetapi meniadakan mendekati perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) tersebut, hanya saja artinya lebih mendalam daripada meniadakannya secara langsung. Dan jika difungsikan (dalam penggunaannya tidak disertai dengan "lam" atau sejenisnya) berarti mendekatkan ism pada khabarnya, yang menunjukkan tidak terjadi. Mereka berdalih dengan firman Allah: "Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu" (Al-Baqarah: 71). Juga seperti kalimat "Washaltu ilaika wa maa kidtu ashilu" (aku sampai kepadamu, padahal hampir saja aku tidak sampai) dan kalimat "Sallamtu ilaika wa maa kidtu usallamu" (aku menyerahkan kepadamu, padahal hampir saja aku tidak menyerahkan), kalimat ini tersusun dari dua susunan kalimat yang saling menjelaskan. Artinya, aku melakukan suatu perbuatan yang mana sebelumnya aku tidak bisa sampai mendekati perbuatan itu. Kalimat pertama memastikan adanya perbuatan, sedang yang kedua memastikan tidak mendekati perbuatan itu, bahkan berputus asa dari itu. Jadi keduanya mengandung maksud dua hal yang saling menjelaskan.

Golongan keempat berpendapat dengan membedakan antara bentuk kata kerja yang telah lalu (past tense) dengan yang kemudian (future tense). Dalam posisi difungsikan, berarti mendekati perbuatan (yang dihubungkan dengannya), baik itu pada ungkapan yang menunjukkan telah berlalu atau yang akan datang (yang kemudian). Dan dalam posisi tidak difungsikan, jika pada ungkapan yang menunjukkan akan datang berarti meniadakan perbuatan (yang dihubungkan dengannya) dan meniadakan mendekatinya, seperti pada firman Allah: (tiadalah dia dapat melihatnya, An-Nur: 40), sedangkan pada ungkapan yang menunjukkan telah berlalu berarti menetapkan keberadaannya, seperti pada firman Allah: "Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu" (Al-Baqarah: 71).

Itulah empat cara untuk menyimpangkan pengertian lafazh ini. Yang benar, bahwa kata ini ("kaada") berarti kata kerja yang memastikan mendekati, dan ini berlaku pada semua bentuk kata kerjanya, sedangkan meniadakan

khabarnya (yakni meniadakan perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) tidak terlahir dari keberadaan lafazh kata ini dan tidak pula dari akibat memfungsikan atau tidak memfungsikannya. Sebab kata ini tidak digunakan untuk meniadakan perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya), akan tetapi berfungsi dari kelaziman maknanya. Jika kata ini memastikan mendekati suatu perbuatan berarti memang perbuatan itu tidak terjadi, maka -berdasarkan kelaziman itu- fungsinya meniadakan terjadinya perbuatan tersebut. Dan jika tidak difungsikan (penggunaannya disertai dengan "lam" atau sejenisnya), bila tersebut dalam satu ungkapan berarti untuk meniadakan mendekati, seperti "laa yakaadu al-baththaalu yaflahu" (pemalas itu tidak akan beruntung), "laa yakaadu al-bakhiilu yasuudu" (orang kikir itu tidak akan mulia), "laa yakaadu al-jabbanu yafrahu" (pengecut itu tidak akan bahagia) dan sebagainya, dan bila terserbut dalam dua ungkapan berarti melazimkan terjadinya perbuatan setelah sebelumnya tidak berfungsi untuk mendekati, sebagaimana dikatakan Ibnu Malik. Inilah hasil penelaahan dalam masalah ini.

Adapun yang dimaksud dengan firman Allah: (tiadalah dia dapat melihatnya, An-Nur: 40), menunjukkan bahwa posisinya tidak mendekati melihatnya karena kegelapan yang amat sangat, inilah yang lebih tepat. Jika mendekati melihatnya (hampir melihatnya) saja tidak, bagaimana bisa melihatnya?

Pertama-tama Allah SWT mengibaratkan amal perbuatan mereka dalam kondisi kehilangan fungsinya sementara bahayanya terjadi pada mereka, seperti fatamorgana pengelabu yang menipu orang yang melihatnya dari jauh, namun ketika mendatangi, ternyata yang dijumpainya adalah kebalikan dari apa yang diharapkan dan didambakannya. Selanjutnya Allah SWT mengibaratkan kondisinya ini yang sedang dalam kegelapan dan kepekatan karena kebathilannya yang hampa dari cahaya keimanan, seperti kegelapan yang bertumpuk di lautan yang dalam, yang gulungan-gulungan ombaknya saling bertindih, ditambah lagi di atasnya ada awan.

Sungguh, betapa indah perumpamaan ini dan betapa tepatnya untuk menggambarkan kondisi para ahli bid'ah dan kesesatan serta kondisi orang yang beribadah kepada Allah SWT dengan cara yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh RasulNya SAW dan ditunjukkan oleh kitabNya. Perumpamaan ini adalah perumpamaan perbuatan mereka yang bathil berdasarkan kecocokan dan kejelasannya, dan merupakan perumpamaan ilmu dan keyakinan mereka yang menyimpang berdasarkan kelaziman. Masing-masing dari fatamorgana dan kegelapan adalah perumpamaan untuk semua ilmu dan amal mereka, semuanya adalah fatamorgana yang tidak ada hasilnya dan kegelapan yang tidak ada cahayanya. Ini kebalikan dari perumpamaan amal dan ilmu orang mukmin yang diperolehnya dari misykat -sumber cahaya-kenabian, perumpamaan adalah laksana hujan yang karena keberadaannya, negeri dan manusia dapat hidup, dan laksana cahaya yang bermafaat bagi ahli

dunia dan akherat memanfaatkan.

Karena itu, tidak hanya sekali Allah SWT menyebutkan kedua perumpamaan ini di dalam Al-Qur'an, tentang para waliNya dan musuh-musuhNya. Dalam surat Al-Baqarah disebutkan: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Al-Baqarah: 17-18).

Allah SWT mengumpamakan musuh-musuhnya, orang-orang munafik, sebagai kaum yang menyalakan api untuk memberikan penerangan bagi mereka lalu mereka memanfaatkannya, ketika api itu menerangi mereka, mereka bisa melihat apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya bagi mereka, mereka dapat melihat dapat melihat jalan yang sebelumnya mereka sangat kebingungan. Mereka laksana kaum yang sedang dalam perjalanan lalu tersesat di jalan, kemudian mereka menyalakan api untuk menerangi jalan mereka, setelah api menerangi, mereka dapat melihat dan mengetahui jalan, api itu dimatikan sehingga mereka kembali dalam kegelapan dan tidak lagi dapat melihat jalan. Telah tertutup bagi mereka ketiga pintu petunjuk, karena sesungguhnya petunjuk itu bisa masuk kepada hamba melalui tiga pintu; dari apa yang didengar dengan telinganya, dilihat dengan matanya dan dipikir oleh akalnya. Namun pintu-pintu petunjuk itu telah tertutup bagi mereka, mereka tidak lagi mendengar, melihat dan memikirkan apa yang bermanfaat.

Ada yang mengatakan: "Tatkala mereka tidak lagi memanfaatkan dengan pendengaran dan penglihatan serta hati mereka, ditetapkanlah derajat mereka pada kedudukan orang yang tidak bisa mendengar, melihat dan berfikir". Kedua susunan ungkapan ini memang serasi.

Kemudian Allah menyebutkan sifat mereka: "maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)". Karena sebenarnya dalam cahaya api itu mereka sudah dapat melihat petunjuk, namun ketika dimatikan, mereka tidak mau kembali kepada apa yang telah mereka lihat.

Allah menyebutkan: "Allah menghilangkan cahaya yang menerangi sekeliling mereka". Allah tidak mengatakan: "menghilangkan cahaya mereka". Dalam ayat ini terkandung rahasia yang sangat indah, yaitu terputusnya kebersamaan (Allah) yang dikhususkan untuk orang-orang mukmin dari Allah SWT, karena sesungguhnya Allah Ta'ala bersama orang-orang yang mukmin, bersama orang-orang yang sabar, bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Allah menghilangkan cahaya itu berarti menghilangkan penyertaanNya yang dikhususkan bagi para waliNya. Dengan begitu berarti Allah memutuskan kebersamaan antara diriNya dengan orang-orang munafik, sehingga Allah tidak di sisi mereka setelah hilangnya cahaya yang menerangi mereka dan tidak lagi bersama mereka. Maka dari itu, tidak

lagi berlaku bagi mereka firman Allah: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" (At-Taubah: 40), juga firman Allah: "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Asy-Syu'ara': 62).

Perhatikan ayat: (maka setelah api itu menerangi sekelilingnya). Bagaimana Allah menjadikan cahaya api itu terpisah dari yang diteranginya. Seandainya cahaya itu menyatu dan berbaur dengan yang diteranginya tentu tidak akan hilang lagi, akan tetapi cahaya itu terpisah, tidak menyatu. Jadi, cahaya itu sebagai kondisi yang datang ke tempat tersebut sehingga kegelapan pergi dari situ, sementara kegelapan adalah kondisi asal tempat tersebut, lalu cahaya itu kembali ke tempat asalnya, maka kembalilah kegelapan itu ke asalnya menyelimuti tempat tersebut. Ketika masing-masing dari cahaya dan kegelapan itu kembali ke asalnya yang layak, tampaklah hujjah Allah dan hikmah yang luhur yang dipahami oleh orang-orang yang berakal di antara hamba-hambaNya.

Perhatikan pula firman Allah: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka). Allah tidak mengatakan, "Allah menghilangkan api mereka", hal ini untuk menyesuaikan kalimat dengan bagian awal ayat, karena api itu mengandung penerang dan dapat membakar, yang Allah hilangkan adalah penerangnya, yaitu cahaya, sementara tetap dibiarkan bagian yang dapat membakar, yaitu api.

Begitulah yang Allah firmankan: (cahaya yang menyinari mereka, bukan (pancaran mereka), karena pancaran itu adalah tambahan pada cahaya. Seandainya Allah mengatakan, "Allah menghilangkan pancaran mereka", tentu akan ditafsirkan bahwa yang dihilangkan itu adalah tambahannya, bukan aslinya, padahal cahaya adalah asal pancaran, jadi menghilangkan cahaya itu berarti menghilangkannya sekaligus tambahannya.

Lagi pula, ungkapan ini lebih tepat dalam menolak mereka, karena mereka para ahli kegelapan yang tidak memiliki sinar.

Kemudian dari itu, Allah Ta'ala menyebut kitabNya cahaya, RasulNya SAW cahaya, agamaNya cahaya, petunjukNya cahaya, di antara asma'Nya cahaya dan shalat cahaya, maka penghilangan cahaya itu dari mereka berarti penghilangan semua ini.

Silakan amati kesesuaian perumpaan ini dengan ungkapan sebelumnya, yaitu ayat: "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk" (Al-Baqarah: 16). Allah mengumpamakan perniagaan yang rugi itu sebagai penukaran petunjuk dengan kesesatan dan rela dengannya. Dan pencapaian kegelapan, yakni kesesatan dan rela dengannya, sebagai pengganti cahaya yang merupakan petunjuk. Artinya mereka menukar petunjuk dan cahaya dengan kegelapan dan kesesatan, sungguh ini merupakan perniagaan yang sangat merugikan.

Lihatlah yang Allah firmankan: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka). Ini berarti Allah telah mempertemukan cahaya itu dengan mereka, kemudian Allah mengatakan: (dan membiarkan mereka dalam kegelapan). Ini berarti Allah menyatukan kembali mereka dengan kegelapan itu. Sesungguhnya yang haq itu satu, yaitu jalan yang lurus, tidak ada lagi jalan lain yang dapat ditempuh untuk sampai kepadaNya, jalan ini adalah menyembahNya semata, tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, sesuai dengan yang telah disyari`atkanNya melalui lisan RasulNya SAW, bukan berdasarkan hawa nafsu, bid`ah atau cara-cara yang ditempuh oleh mereka yang keluar dari ajaran yang dibawakan Allah kepada RasulNya SAW yang berupa petunjuk dan agama yang haq, yang bertolak belakang dengan jalan-jalan kebatilan yang sangat banyak dan sangat beragam. Karena itu Allah SWT menganggap al-haq hanya satu dan menganggap kebatilan sangat banyak, sebagaimana firmanNya: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan" (Al-Baqarah: 257) dan "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya" (Al-An`am: 153). Allah menganggap banyak jalan kebatilan dan menganggap hanya satu jalan yang haq, dan ini tidak bertentangan dengan firmanNya: "Dengan itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan" (Al-Maidah: 16). Sebab cara-cara itu adalah cara-cara untuk mencapai keridhaanNya yang jalannya satu dan lurus, sebab semua cara untuk mencapai keridhaanNya kembali kepada satu jalan, yaitu jalan yang tidak ada lagi jalan lain kecuali itu.

Benarlah Nabi SAW ketika menggambarkan satu garis lurus seraya bersabda: "Ini adalah jalan Allah", lalu beliau membuat garis-garis di sebelah kiri dan kanannya seraya bersabda: "Ini adalah beberapa jalan, di setiap jalan ini ada syaitan yang mengajak (manusia) untuk (menempuh)nya." Selanjutnya beliau membaca firman Allah: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa" (Al-An'am: 153).[14)]

Ada yang mengatakan, bahwa ayat tadi adalah perumpamaan orang-orang munafik dan yang mereka nyalakan adalah api bencana yang ditempatkan di antara orang-orang Islam. Perumpamaan ini serupa dengan firman Allah Ta`ala: "Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya"

---

14) Ad-Darimi (208), Ahmad (1/435, 465), dari hadits Ibnu Mas'ud ra, dishahihkan Al-Hakim (2/318) dan disepakati Adz-Dzahabi. Hadits Shahih.

(Al-Maidah: 64). Jadi firman Allah: "Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka" (Al-Baqarah: 16) sesuai dengan firman Allah: "Allah memadamkannya". Pengelabuan terhadap mereka dan penggagalan usaha mereka itu adalah dengan membiarkan mereka kebingungan dalam kegelapan, tidak mendapat petunjuk untuk selamat dari kondisi tersebut dan tidak dapat melihat jalan, bahkan mereka tuli, bisu dan buta.

Jika demikian penilaiannya, maka ada pandangan dalam maksud ayat tersebut, karena yang tersirat dari ayat itu, bahwa yang dimaksudnya bukan seperti itu, dan ini berarti tidak sesuai dengan ayat: (tatkala cahaya itu menerangi sekelilingnya) sebab menyalakan api peperangan itu tidak selalu dapat menerangi sekelilingnya. Tidak juga sesuai dengan ayat: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka), karena menyalakan api peperangan itu tanpa cahaya. Dan juga tidak sesuai dengan ayat: (dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat), sebab dalam kondisi ini me-nunjukkan bahwa mereka berpindah dari cahaya akal dan pengetahuan kepada gelapnya keraguan dan kekufuran.

Al-Hasan rahimahullah mengatakan: Yang dimaksud itu adalah orang munafik yang semula dapat melihat kemudian menjadi buta, yang semula tahu kemudian ingkar. Karena itu Allah mengatakan: (maka tidaklah mereka akan kembali). Artinya, mereka tidak kembali kepada cahaya yang telah mereka tinggalkan.[15)]

Allah mengatakan tentang kondisi orang-orang kafir: "Mereka tulis, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti" (Al-Baqarah: 171). Allah menghilangkan akal dari orang-orang kafir karena mereka bukan orang-orang yang mau menggunakan akal dan tidak beriman. Dan Allah menghilangkan kembalinya orang-orang munafik (ke jalan yang lurus) karena setelah mereka beriman kemudian ingkar, sehingga mereka tidak dapat lagi kembali kepada keimanan.

6. Tafsiran perumpamaan orang yang ditimpa hujan lebat

Selanjutnya Allah SWT membuat perumpaan lain yang bersifat air, Allah berfirman: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah

---

15) Penulis rahimahullah *Ta'ala* dalam buku "Al-Wabil Ash-Shayyib" (hal. 19) mengatakan: Allah *Ta'ala* mengibaratkan kondisi orang-orang munafik yang keluar dari cahaya itu setelah cahaya itu menyinari sekelilingnya, seperti orang yang menyalakan api yang cahayanya menghilang setelah menyinari sekelilingnya; sebab orang-orang munafik itu, karena kebersamaan, pergaulan dan puasa mereka bersama kaum muslimin, dan juga karena mereka mendengarkan Al-Qur'an serta menyaksikan syi'ar-syi'ar Islam, maka mereka pun ikut menyaksikan pancaran sinar dan melihat sendiri cahaya tersebut. Karena itulah yang dikatakan Allah: "mereka tidak kembali" ke kondisi itu, karena mereka meninggalkan Islam setelah berbaur dengannya dan memperoleh cahayanya, sehingga setelah itu mereka tidak lagi mendapat apa yang pernah dilihatnya.

meliputi orang-orang yang kafir" (Al-Baqarah: 19). Allah mengumpamakan nasib mereka dari ajaran Allah Ta'ala yang dibawakan oleh RasulNya SAW yang berupa cahaya dan kehidupan, adalah seperti nasib orang yang menyalakan api kemudian api itu dimatikan padahal ia sangat membutuhkannya, maka sirnalah cahaya api itu sehingga ia kembali kegelapan dalam keadaan sangat bingung, tidak mengetahui jalan. Sedangkan nasib orang-orang yang ditimpa hujan lebat, yang turun dari atas ke bawah, Allah mengumpamakan petunjuk yang dengannya Allah menunjukkan hamba-hambaNya adalah seperti hujan lebat. Karena dengan hati itu hanya bisa hidup dengan petunjuk tersebut, seperti halnya bumi yang hanya bisa hidup dengan hujan. Nasib orang-orang munafik dengan petunjuk itu adalah seperti nasib orang yang yang memperoleh bagian dari hujan lebat itu kecuali kegelapan, guruh dan kilat, tidak ada selain itu yang sebenarnya terkandung di dalam hujan lebat itu, yaitu berupa kehidupan negeri, manusia, tumbuhan dan binatang, sedangkan kegelapan yang terkandung di dalam hujan lebat itu, demikian juga guruh dan kilat, dimaksudkan untuk yang lain, yaitu sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan manfaat hujan itu.[1]

Orang yang bodoh, karena sangat bodohnya tidak dapat merasakan apa yang terkandung di dalam hujan lebat itu yang berupa kegelapan, guruh, kilat, dan hal-hal yang menyertainya seperti udara dingin, terhentinya musafir dari perjalanannya atau pengrajin dari pekerjaan produksinya. Ia tidak mempunyai pikiran yang sampai pada hal-hal yang terkandung di balik hujan itu, yaitu berupa kehidupan dan manfaat umumnya.

Begitulah kondisi orang yang pandangannya pendek, akalnya lemah, pandangannya tidak dapat menembus suatu keburukan yang nampak, lebih-lebih lagi kebaikan-kebaikan yang tersimpan di baliknya. Begitulah kondisi kebanyakan manusia, kecuali yang akalnya waras, dimana orang yang akalnya lemah akan memandang bahwa di dalam jihad itu hanya ada kelelahan, penderitaan, penghempasan diri dalam kebinasaan, luka-luka, melawan musuh yang ditakuti dan sejenisnya, sehingga ia tidak mau berpartisipasi karena tidak dapat melihat dampak-dampak terpuji yang terkandung di baliknya, dimana orang-orang yang mengerti saling berebut dan berlomba-lomba untuk mengikutinya.

Demikian juga halnya orang yang hendak pergi haji ke baitul haram, yang tidak mengetahui isi perjalanannya itu kecuali kesulitan perjalanan, berpisah dengan keluarga dan negerinya, kesukaran yang mungkin ditemui, kehabisan bekal dan sebangsanya, ia tidak meneruskan pandangannya kepada buah dari perjalanan itu, karena itu ia tidak mau pergi dan tidak berambisi untuk melaksanakannya. Kondisi orang-orang yang semacam ini adalah kondisinya orang-orang yang lemah akal dan imannya, yang melihat kandungan Al-Qur'an sebatas janji, ancaman, pembolehan, larangan dan perintah yang memberatkan

---

1) Lihat "Al-Wabil Ash-Shayyib" (hal. 110-113). cet. Maktabah Darul Bayan, Damsyiq.

jiwa, seberat melepaskan kebiasaan menetek pada tetek hawa nafsu, kecuali mereka yang telah mencapai usia dewasa yang berakal dan mencapai al-haq secara ilmu dan amal. Itulah orang yang melihat apa yang ada di balik hujan lebat di samping guruh, kilat dan petir, dan mengetahui bahwa itu adalah wujud kehidupan.

Az-Zamakhsyari mengatakan: Orang boleh berpendapat dengan mengatakan, bahwa Allah mengumpakan agama Islam sebagai hujan, karena hati manusia bisa hidup dengan Islam, seperti halnya bumi yang hidup dengan hujan, begitu pula hal-hal lain yang berkaitan dengan itu, termasuk mengibaratkan kekufuran dengan kegelapan, dimana terkandung di dalamnya janji dan ancaman yang diibaratkan dengan guntur dan petir, sebagaimana kekufuran yang menumpahkan bala dan bencana. Makna ayat ini: Atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Maksudnya, seperti kaum yang ditimpa adzab langit dengan kondisi tersebut sehingga mereka mendapatkan masalah seperti demikian.

Lebih jauh Az-Zamakhsyari mengatakan: Memang benar, sebagaimana dikatakan oleh para ahli sastra, mereka tidak menyalahkan itu, karena kedua perumpamaan itu (perumpamaan dengan api dan perumpamaan dengan air) termasuk perumpamaan majemuk, bukan parsial, dimana masing-masing tidak dibatasi oleh yang lainnya dalam perumpamaannya. Ini adalah pendapat dan pandangan yang tepat. Jelasnya, biasanya orang Arab mengambil perumpamaan secara parsial, masing-masing terpisah dari yang lainnya, namun demikian bentuk perumpamaan di sini bukan yang seperti itu. Jadi tidak menggambarkan sesuatu lalu diimbaratkan dengan sesuatu yang lain berdasarkan keserupaannya. Seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang mengumpamakan sejumlah kondisi yang saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan dengan satu perumpamaan, seperti dalam firman Allah: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" (Al-Jumu'ah: 5). Maksudnya adalah mengibaratkan kondisi kaum Yahudi dalam kebodohan mereka terhadap Taurat yang bersama mereka dan ayat-ayat yang dikandungnya seperti keledai yang membawa kitab-kitab hikmah. Kedua kondisi ini mengandung persamaan dalam hal membawa kitab-kitab hikmah dan membawa bawaan lainnya, dan hal ini tidak dirasakan kecuali oleh orang yang merasakan letih dan lelahnya. Inilah titik pertemuan dari perumpamaan itu. Kemudian contoh perumpamaan satu kondisi dengan banyak kondisi yang saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan, seperti dalam firman Allah: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin" (Al-Kahfi: 45). Maksudnya adalah sedikitnya bunga dunia yang tersisa seperti sedikitnya tanaman yang tersisa. Adapun yang dimaksud dengan perumpamaan kondisi manusia dengan

kondisi-kondisi lainnya yang berbeda antara satu dengan lainnya kemudian dijadikan satu pembanding, tidaklah termasuk dalam katogeri ini.

Demikian itu seperti ketika Allah menggambarkan kondisi kaum munafiqin dalam kesesatan mereka yang diselubungi oleh kebingungan, dimana dalam hal ini Allah mengumpamakan kebingungan mereka dan beratnya problema mereka dengan orang yang apinya mati dalam kegelapan malam setelah dinyalakan, sementara di bagian lain Allah mengumpamakan mereka seperti orang yang ditimpa adzab dari langit di malam yang gelap gulita yang disertai dengan guruh, guntur dan perasaan takut mati.

Jika ditanyakan: perumpamaan mana yang lebih mendalam? Aku katakan: yang kedua, karena perumpamaan yang kedua ini lebih menunjukkan pada merasuknya kebingungan dan beratnya problema, karena itu perumpamaan yang kedua ini disebutkan pada urutan berikutnya. Begitulah kondisi mereka, bermula dari yang sederhana kemudian yang lebih mendalam.

Golongan manusia berdasarkan petunjuk Allah

Selanjutnya Az-Zamakhsyari mengatakan: Sehubungan dengan petunjuk Allah yang dibawakan oleh RasulNya SAW, manusia terbagi menjadi empat katagori, masing-masing telah tercakup dalam ayat-ayat tadi dari awal surat hingga ayat tadi.

Pertama: Menerimanya secara lahir dan batin. Mereka ada dua golongan.

Golongan pertama: Mereka yang mendalaminya, memahami dan mengajarkannya. Mereka ini adalah para imam yang memikirkan kitab Allah Ta'ala dan memahami maksud-maksudnya, mengajarkannya kepada umat dan menyimpulkan kandungan-kandungannya. Mereka ini seperti tanah subur yang menerima air sehingga dapat menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang lebat, dengan begitu manusia bisa menggembala ternaknya di situ, dan dari situ pula mereka bisa memperoleh makanan, obat-obatan dan segala sesuatu yang baik bagi mereka.

Golongan kedua: Mereka yang menghafalnya dan menjaga keabsahannya serta menyampaikan lafazh-lafazh itu kepada umat. Mereka itu adalah para hafizh dan ahli menyampaikan apa yang telah didengarnya. Golongan ini menyampaikan lafazh sesuai dengan aslinya dan memelihara keaslian itu, sedangkan golongan pertama tadi ialah yang mengkajinya, menyimpulkan dan mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Golongan yang kedua ini seperti tanah yang menyerap air untuk keperluan manusia, dengan begitu manusia bisa mengeluarkannya serta meminumnya serta memberi minum ternak dan menyirami tanamannya.

Kedua: Menolaknya secara lahir dan batin serta mengingkarinya dan tidak memperdulikannya. Mereka juga ada dua golongan:

Golongan pertama: Mengetahuinya dan meyakini bahwa itu haq, namun terpengaruh oleh kedengkian, kesombongan, suka berkuasa, memiliki dan

mengedepankan diri di antara kaumnya dengan menentang dan menolaknya setelah mengetahui dan meyakini kebenarannya.

Golongan kedua: Para pengikut orang-orang yang mengatakan: "Mereka itu adalah para pemimipin dan pembesar kami, mereka lebih tahu dari pada kami dengan apa yang mereka terima dan mereka tolak, mereka adalah teladan bagi kami, kami tidak mengutamakan diri sendiri atas mereka, jika itu memang benar tentulah mereka lebih mengetahuinya dan lebih dahulu meneri-manya."

Mereka ini (golongan kedua) seperti binatang yang bisa dibawa kemana saja sesuka penggembalanya, mereka itulah yang dikatakan Allah 'Azza wa Jalla: "Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka (Al-Baqarah: 166-167). "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar' (Al-Ahzab: 66-68). "Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?'. Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya)'. (Ghafir: 47-48). "Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman neraka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)'. (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiada ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka'. Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebaliknya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang memberikannya kepada kami, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap'. (Shaad: 57-60). Yakni, yang kamu tetapkan dan berlakukan pada Kami.

Ucapan mereka: ('Tiada ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka'), artinya mereka memasukinya sebagaimana kami memasukinya, dan mereka merasakan siksanya sebagai-

mana kami merasakannya. Lalu para pengikut mereka menjawab: ('Sebaliknya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang memberikannya kepada kami'). Tentang dhamir (kata ganti) di sini ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Dhamir itu adalah kekufuran, kedustaan dan penolakan perkataan Rasulullah SAW serta penggantiannya dengan perkataan lain. Dengan pengertian ini maka makna ayat tadi: Kamu telah menggambarkan kekufuran kepada kami sebagai kebaikan dan mengajak kami mengikutinya dan menganggapnya baik.

Ada yang mengatakan, bahwa pendapat ini adalah ucapan umat-umat yang kemudian kepada umat-umat yang terdahulu. Maknanya: Inilah yang kalian ajarkan kepada kami, yaitu mendustakan Rasul SAW, menolak ajarannya dan mempersekutukan Allah SWT. kalian memulainya dan membawa kami ke situ, maka kalian akan masuk neraka sebelum kami, betapa buruknya tempat tinggal itu.

Pendapat kedua: Bahwa dhamir pada (kamulah yang memberikannya kepada kami) adalah siksaan dan masuk neraka. Kedua pendapat ini memang layak dan keduanya benar.

Adapun perkataan orang-orang yang mengatakan: "Ya Rabb kami, barangsiapa yang memberikan itu kepada kami, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka" (Shaad: 61). Mereka adalah para pengikut tersebut yang mendo'akan para pemimpin, pembesar dan imam mereka dengan do'a itu, karena merekalah yang membawa dan mengajak para pengikut itu. Bisa juga mereka adalah semua penghuni neraka yang memohon kepada Rabb mereka agar melipat gandakan adzab untuk orang-orang yang telah membuat kesyirikan dan mendustakan Rasul SAW, karena mereka itu adalah para syaitan.

Ketiga: Menerimanya secara lahir dan menolaknya secara batin. Mereka adalah golongan munafiqin yang telah disebutkan perumpamaannya kedua macam perumpamaan, yaitu seperti orang yang menyalakan api dan seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Golongan ini pun ada dua:

Golongan Pertama: Melihat lalu buta, mengetahui lalu tidak lagi mengetahui, mengakui lalu mengingkari, mengimani lalu kufur. Mereka ini adalah para tetua, pemimin dan imam kaum munafiqin, perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, lalu setelah itu kembali dalam kegelapan.

Golongan kedua: Orang-orang yang lemah penglihatannya sehingga penglihatan mereka tertutupi oleh sinar petir, akibatnya hampir saja sinar itu menghilangkan penglihatan mereka karena lemahnya penglihatan mereka dan kuatnya sinar petir itu, dan hampir saja suara petir itu menghilangkan pendengaran mereka, sehingga mereka menutupi telinga mereka karena takut mati, tidak mendekat untuk mendengarkan Al-Qur'an dan keimanan, bahkan lari darinya. Kondisi mereka seperti kondisi orang yang mendengar suara petir yang keras, karena sangat takutnya ia menutupkan jarinya di telinganya. Inilah

kondisi mayoritas orang-orang yang lemah penglihatannya terhadap kebanyakan nash-nash wahyu, dimana yang terlahir malah penentangan terhadap apa yang didapatnya dari para pendahulunya, dari orang-orang yang memahaminya dan dari orang-orang yang berprasangka baik di baliknya. Orang seperti ini malah menyelisihinya dan lari darinya, membenci orang yang memperdengarkannya, sehingga jika memungkinkan ia akan menutup pendengarannya agar tidak mendengar apa yang disampaikan itu, dan mengatakan: "Lepaskan saya dari hal ini", seandainya bisa tentulah ia akan menyiksa orang yang mengurusi, memelihara, menyebarkan dan mengajarkan itu. Jika dari yang diajarkan itu ada yang sesuai dengan apa yang ada padanya, maka ia akan beranjak menghampirinya, namun jika itu bertentangan dengan apa yang ada padanya, maka ia akan berbuat aniaya terhadapnya, lalu ia menjadi bingung, tidak tahu harus pergi ke mana, kemudian beralih untuk meniru dan berbaik sangka terhadap para tetua dan pepimpinnya dengan mengikuti perkataan mereka, demikian itu sambil mengatakan: "Mereka (para pemimpin) itu lebih mengetahui tentang hal itu daripada saya."

Sungguh aneh memang, bukankah para ahli ajaran itu, orang-orang yang berbaur dengannya, para penolongnya, orang-orang yang memperjuangkannya, orang-orang yang mengagungkannya dan orang-orang yang menentang golongan yang bertolak belakang dengannya justru lebih mengetahuinya dari pada anda dan orang yang anda ikuti?!

Mengapa orang yang seperti ini bertolak belakang dengannya, tidak meyakininya dan menyatakan bahwa petunjuk dan ilmu itu tidak bermanfaat, dan bahwa itu hanyalah merupakan dalil-dalil ungkapan yang sama sekali tidak dapat melahirkan keyakinan, tidak bisa dijadikan alasan dalam masalah tauhid dan sifat, dan tidak bisa disebut sebagai bukti-bukti naqli?!! Namun ia menyebut apa yang bertentangan dengan itu sebagai bagian-bagian yang logis.

Mengapa pula para pemimpinnya lebih berhak terhadapnya dan menjadi ahli ajaran itu, padahal para penolongnya, orang-orang yang berbaur dengannya dan memeliharanya dianggap sebagai lawan dan musuh. Bagaimanapun inilah sunnah Allah yang berlaku pada ahli kebatilan, mereka selalu menentang al-haq dan para ahlinya, dan berusaha mendorong mereka untuk melawan dan memusuhinya, seperti golongan Rafidhah yang memusuhi para sahabat Muhammad SAW, bahkan keluarga beliau, dan mendorong para pengikut beliau dan mereka yang melaksanakan sunnah-sunnah beliau untuk memusuhinya dan keluarganya. Firman Allah menyebutkan:

Maksudnya, bahwa kaum munafiqin itu ada dua macam: Pertama, para imam dan para pemimpin yang mengajak ke neraka, mereka sangat berlebihan dalam kemunafikan, kedua, para pengikut mereka yang kedudukannya seperti binatang dan ternak. Mereka ini adalah kaum zindiq yang berakal, kaum zindiq yang meniru dan beberapa golongan manusia yang beragam dalam segi keilmuan dan keimanan. Semoga sunnah ini tidak dilanggar ya Allah, kecuali

mereka yang dengan terang-terangan menampakkan kekufuran dan menyembunyikan keimanan, seperti oleh orang yang ditekan di antara kaum kafir yang telah jelas baginya Islam dan memungkinkan baginya berhijrah sehingga bertolak belakang dengan kaumnya, karena yang seperti ini masih tetap ada sejak masa Rasulullah SAW hingga setelahnya, mereka itu berbeda sama sekali dengan kaum munafiqin.

Karana begitu, manusia itu bisa beriman secara lahir dan batin, atau kufur secara lahir dan batin, atau beriman secara lahir tapi kufur secara batin, atau kufur secara lahir tapi beriman secara batin. Keempat kemungkinan ini memang ada dan hukum-hukumnya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Ketiga golongan manusia itu sudah jelas dan sudah tercakup pada awal surat Al-Baqarah.

Keempat: Menerimanya secara batin tapi tidak menampakkannya secara lahir. Dalam firman Allah disebutkan: "Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka" (Al-Fath: 25). Mereka itu orang-orang yang menyembunyikan keimanannya dan tidak menampakkannya terhadap kaumnya. Di antara golongan ini adalah orang yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya, juga An-Najasyi (gelar raja Habasyah), raja kaum Nashrani di Habasyah, yang dido'akan oleh Rasulullah SAW, secara batin ia seorang mukmin. Ada yang mengatakan, bahwa Al-Habasyi dan yang sepertinya adalah mereka yang dimaksud Allah 'Azza wa Jalla dalam firmanNya: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." (Ali Imran: 199) dan "Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh." (Ali Imran: 113-114). Yang dimaksud di sini bukan mereka yang tetap berpegang teguh secara mutlak dengan ajaran Yahudi atau Nashraninya setelah diutusnya Muhammad SAW, karena mereka itu telah bersumpah dengan kekufuran dan berhak atas neraka, sehingga mereka tidak layak terhadap pujian ini. Bukan pula yang dimaksud oleh ayat ini, orang yang beriman dari ahli kitab dan masuk dalam kelompok kaum mukminin serta meninggalkan kaumnya. Yang dimaksud ayat tadi bukanlah orang yang seperti ini, karena orang yang seperti ini tetap dikatagorikan sebagai ahli kitab berdasarkan ajaran yang dipegangnya, padahal ajaran itu telah dihapus dengan datangnya Islam, dan sebutannya pun berubah menjadi kaum muslimin dan mukminin. Sedangkan sebutan ahli kitab diberlakukan

Allah SWT untuk mereka yang tetap dalam agama ahli kitab. Inilah pengertian yang diketahui dari Al-Qur'an, seperti pada ayat: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah" (Ali Imran: 70). "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim" (Ali Imran: 65). "Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa itu adalah benar dari Rabbnya" (Al-Baqarah: 144).

Karena itu, Jabir bin Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, bahwa ayat: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka" (Ali Imran: 199), diturunkan berkaitan dengan An-Najasyi, bahkan Al-Hasan dan Qatadah menambahkan: juga yang serupa dengan An-Najasyi.

Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya[2] menyebutkan hadits dari Abu Bakr Al-hadzali, dari Qatadah, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Jabir ra., bahwa Nabi SAW bersabda: "Keluarlah kalian dan shalatkanlah saudara kalian". Kemudian beliau shalat bersama kami, beliau bertakbir empat kali, lalu bersabda: "An-Najasyi ini adalah berubah (telah menjadi mukmin)." Lalu kaum munafiqin berkata: "Lihatlah dia (Muhammad), ia menyalatkan pemimpin kaum Nashrani, tidak pernah ada yang seperti itu". Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah" (Ali Imran: 199).

Keempat golongan manusia ini telah disebutkan Allah Ta'ala di dalam kitabNya dan telah dijelaskan pula hukum-hukumnya di dunia dan diakhirat.

Salah satu dari golongan-golongan ini, yaitu yang beriman secara lahir tapi kufur secara batin, golongan ini terbagi menjadi dua jenis; para tetua dan pemimpinnya, kemudian para pengikut dan peniru mereka. Tentang golongan ini telah disebutkan dua perumpamaannya, yaitu perumpamaan api (seperti orang yang menyalakan api) dan perumpamaan air (seperti orang yang ditimpa hujan lebat) sebagaimana telah dibahas.

Ada yang mengatakan -ini yang lebih tepat- bahwa kedua perumpamaan itu adalah untuk semua jenis dari golongan ini, karena mereka tadi bisa termasuk dalam perumpamaan pertama yang menyebutkan keingkaran setelah mengakui kebenaran dan berada dalam kegelapan setelah cahaya, atau perumpamaan kedua yang menyebutkan kelemahan pandangan terhadap Al-Qur'an dan menutupi telinga dari mendengarnya serta berpaling darinya. Karena di dalam kaum munafiqin terdapat kedua kondisi ini, dan adakalanya salah satu jenisnya lebih tepat diumpamakan dengan perumpamaan pertama sementara jenis lainnya dengan perumpamaan kedua.

---

2) Ibnu Jarir, dalam kitab tafsirnya (4/146).

Hikmah Yang Terkandung Dalam Perumpaan

Kedua perumpaan itu mencakup beberapa hikmah, di antaranya:

* Bahwa orang yang mencari penerangan dengan api, berarti mencari penerangan dengan cahaya dari sumber lain, bukan bersumber dari dirinya sendiri. Karena itu, jika api itu padam maka ia akan kembali dalam kegelapan. Begitu pula orang munafiq yang mengakui dengan lisannya namun di dalam hatinya tidak ada keyakinan, kecintaan dan pembenaran yang kokoh terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, maka kondisinya seperti orang yang hanya meminjam.

* Bahwa cahaya api itu membutuhkan keberadaan bahan bakar yang membuatnya tetap menyala, bahan bakar itu seperti halnya makanan yang diperlukan oleh binatang untuk bisa tetap hidup. Begitu pula cahaya keimanan, ia membutuhkan materi dari ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh yang dilaksanakan berdasarkan cahaya itu, cahaya itu akan tetap bertahan selama hal ini tetap berlangsung. Jika materi keimanan itu sirna, maka seperti halnya api yang kehabisan bahan bakar.

* Bahkan kegelapan itu ada dua macam; kegelapan terus menerus yang tidak pernah dihampiri cahaya dan kegelapan setelah adanya cahaya, kegelapan kedua ini lebih berat dan lebih parah bagi yang mengalaminya. Kegelapan orang munafiq itu adalah kegelapan setelah adanya penerangan, maka kondisinya diumpamakan seperti kondisi orang yang menyalakan api lalu memperoleh kegelapan setelah mendapat cahaya yang menerangi. Sedangkankan orang kafir tetap dalam kegelapan dan sama sekali tidak pernah keluar dari itu.

* Bahwa dalam perumpamaan itu terkandung peringatan dan gambaran tentang kondisi mereka di akhirat, dan bahwa mereka telah diberi api dengan sebenarnya seperti halnya mereka benar-benar telah diberi cahaya sewaktu di dunia, kemudian cahaya itu dihilangkan padahal mereka sangat memerlukannya karena tidak ada materi yang dapat mempertahankannya. Karena itu mereka tetap dalam kegelapan, tetap berada di atas jembatan, mereka tidak dapat melaluinya, karena tidak seorang pun yang dapat melaluinya kecuali dengan adanya cahaya yang tetap menyertainya hingga akhir jembatan itu. Jika tidak ada materi yang mempertahankan cahaya itu, yaitu berupa ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh, maka Allah Ta'ala akan menghilangkannya. Dengan begitu, sesuailah perumpamaan mereka di dunia dengan kondisi yang mereka alami di akhirat dan kondisi mereka di hari kiamat sebagaimana dijanjikan.

Dari sini dapat diketahui rahasia yang terkandung di dalam ayat: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka, Al-Baqarah: 17). Di sini tidak disebutkan bahwa Allah menghilangkan cahaya mereka. Jika Anda (pembaca) ingin mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam, cobalah perhatikan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam kitab Shahihnya, dari hadits Jabir bin Abdullah ra., bahwa beliau SAW pernah ditanya tentang masuknya manusia pada hari kiamat (ke dalam jembatan), lalu beliau menjawab: Kita akan datang

mendahului yang lain pada hari kiamat (pemanggilan setelah berkumpulnya manusia), lalu umat-umat itu dipanggil berdasarkan berhala-berhalanya yang pernah disembah, yang duluan dipanggil duluan. Kemudian setelah itu datanglah Rabb kami Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi seraya berfirman: "Siapa yang kalian tunggu?", mereka menjawab: "Kami menunggu Rabb kami", Allah berfirman: "Akulah Rabb kalian", mereka berkata: "Biarkan kami melihatMu", lalu Allah menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa, kemudian Allah meninggalkan mereka, dan mereka mengikutiNya, lalu setiap mereka diberi cahaya, baik yang munafiq maupun yang mukmin, selanjutnya mereka mengikutiNya. Di atas jembatan terdapat duri-duri runcing dan tajam yang mengenai orang-orang yang dikehendaki Allah Ta'ala. Di situ cahaya kaum munafiqin padam, sementara kaum mukminin selamat. Kelompok pertama yang selamat wajah mereka seperti rembulan di malam purnama, tujuh puluh ribu yang tidak dihisab, kelompok berikutnya wajah mereka seperti cahaya bintang di langit, mereka pun begitu, selanjutnya berlakulah syafa'at yang bisa mengeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan "laa ilaaha illallah" dan di dalam hatinya terdapat kebaikan yang memberatkan timbangan kebaikannya, mereka ditempatkan di halaman surga, kemudian para penghuni surga menyirami mereka dengan air[3] ... dan seterusnya hingga akhir hadits.

Perhatikan sabda beliau: "kemudian Allah meninggalkan mereka, dan mereka mengikutiNya, lalu setiap mereka diberi cahaya, baik yang munafiq maupun yang mukmin" dan firman Allah: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat, Al-Baqarah: 17). Perhatikanlah bagaimana kondisi mereka ketika cahaya itu dimatikan, mereka akan tetap dalam kegelapan, sementara kaum mukminin tetap dalam cahaya keimanan mereka sehingga bisa mengikuti Rabb mereka 'Azza wa Jalla.

Perhatikan pula sabda beliau SAW dalam hadits syafa'at: "Setiap umat akan mengikuti apa yang disembahnya."[4] Maka setiap orang musyrik akan mengikuti tuhan yang pernah disembahnya, sedangkan orang yang mengesakan akan mengikuti Rabbnya yang sebenarnya, yaitu Rabb yang berhak disem-bah, sementara yang selainNya adalah batil.

Perhatikan firman Allah: "Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa" (Al-Qalam: 42). Ayat ini disebutkan dalam hadits syafa'at pada bagian ini, dan perhatikan pula sabda beliau SAW dalam hadits: "dan disingkapkan betisnya", dengan tambahan ini jelaslah yang dimaksud dengan betis yang tersebut di dalam ayat ini.

---

3) Muslim (191), Ahmad (3/383).

4) Al-Bukhari (806, 6573, 7437), Muslim (182), At-Tirmidzi (2560), Ahmad (2/275, 276, 368, 369, 534), dari hadits Abu Hurairah ra.

Perhatikan bagian hadits yang menyebutkan tentang kepergian Allah (Allah meninggalkan mereka) dan mereka mengikutiNya. Hal ini membukakan bagi Anda salah satu pintu rahasia tauhid dan pemahaman Al-Qur'an, serta rahasia mu'amalah (perlakuan) Allah SWT terhadap para ahli tauhid yang menyembahNya dan mengesakanNya serta tidak mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Kebalikan mu'amalah ini berlaku bagi para ahli syirik, dimana setiap umat akan pergi bersama yang disembahnya, maka mereka akan pergi bersama sesembahannya itu dan terus mengikutinya hingga ke neraka, sementara Sesembahan yang haq (Allah) akan diikuti oleh para waliNya dan yang menyembahNya. Maha Suci Allah Rabb semesta alam, betapa para ahli tauhid itu akan sangat senang di dunia dan di akhirat, karena mereka akan dipisahkan dari manusia lainnya dalam menerima hal yang sangat dibutuhkan.

* Bahwa perumpamaan pertama menyebutkan lahirnya kegelapan yang merupakan kesesatan dan kebingungan sebagai kebalikan dari petunjuk, sedang perumpamaan kedua menyebutkan lahirnya rasa takut, yang merupakan lawan rasa aman, sehingga tidak ada petunjuk dan tidak ada rasa aman. Alah berfirman: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Al-An'am: 82).

Ibnu Abbas dan salaf lainnya mengatakan: "Perumpamaan mereka dalam kemunafikannya adalah seperti orang yang menyalakan api di malam yang gelap gulita di tempat yang lapang, ia menyalakan api sehingga bisa melihat sekelilingnya, maka hilanglah rasa takutnya. Ketika begitu, tiba-tiba saja apinya mati sehingga ia tetap dalam kegelapan dalam keadaan takut dan bingung. Begitu pula keadaan kaum munafiqin yang menyatakan kalimat keimanan, harta dan anak-anak mereka akan aman, bisa menikah dengan kaum mukminin, mendapat bagian dari warisan dan harta rampasan perang, ini karena cahaya itu (pernyataan keimanan), namun ketika mati, mereka akan kembali dalam kegelapan dan ketakutan."

Mujahid mengatakan: "Penerangan api untuk mereka itu adalah berpalingnya mereka kepada kaum muslimin dan petunjuk, sedangkan sirnanya cahaya yang menyinari dari mereka adalah berpalingnya mereka kepada kaum musyrikin dan kesesatan."

Ada yang menafsirkan bahwa cahaya yang menerangi dan hilangnya cahaya itu adalah di dunia, ada juga yang menafsirkan bahwa itu di alam barzakh, dan ada juga yang menafsirkan bahwa itu di hari kiamat.

Yang benar, bahwa itu adalah kondisi mereka di ketiga alam tersebut, karena mereka dengan sikap demikian di dunia, maka akan begitu juga di alam barzakh dan di hari kiamat, seperti keadaan mereka di dunia, inilah balasan yang sesuai, karena Allah tidak berbuat aniaya terhadap hamba-hambaNya. Allah berfirman: "Dan sekali-kali Rabbmu tiada menganiaya hamba-hamba(Nya)"

(Fushshilat: 46). Hari pengembalian itu akan mengembalikan hamba kepada kondisi yang telah dilakukannya sebagai akibat perbuatannya di dunia, dan karena itu disebut sebagai hari pembalasan, Allah berfirman: "Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)" (Al-Isra': 72). "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk" (Maryam: 76).

Dan orang jahat terhadap Allah denga berbuat maksiat terhadapNya sewaktu di dunia, maka kejahatannya itu akan lebih keras dan lebih besar lagi terhadap dirinya di alam barzakh dan di hari pengembalian. Sedangkan orang yang senang petunjuk Allah sewaktu di dunia, maka ia akan senang pula kelak di hari pertemuannya dengan Rabbnya, di saat kematiannya dan di hari kebangkitannya. Ia akan mati seperti kehidupan yang telah dijalaninya, akan dibangkitkan seperti ketika ia dimatikan dan akan dikembalikan kepadanya amalnya, maka ia akan memperoleh kenikmatan lahir dan batin, karena yang menentukannya adalah hukum amalnya. Dengan begitu ia akan memperoleh kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan, dan keteguhan hati. Kegembiraannya, kehidupannya dan kelapangan dadanya adalah kenikmatan yang paling utama, paling diharapkan, paling baik dan paling menyenangkan. Kenikmatan itu adalah kesenangan jiwa, kebahagiaan, kegembiraan, keriangan dan kelapangan hati, ini semua terbentuk dari amal perbuatan yang dicenderungi oleh jiwanya, yang disukai oleh dirinya daripada kecenderungan lainnya. Kesempurnaan dan pencapaiannya berdasarkan kadar kebaikan dan kesempurnaan amalnya, kadar ketaatannya dalam mengikuti petunjuk, kadar keikhlasannya dan kadar kebaikannya dalam keikhlashnya serta kadar ragamnya. Maka orang yang beragam amal-amalnya yang diridhai dan dicintai Allah sewaktu di dunia, akan beragam pula bagian-bagian yang dapat dinikmatinya di akhirat, akan banyak kenikmatannya sebanyak amalnya di dunianya. Jadi, bertambahnya keragaman dan kesenangan menikmati perolehannya di akhirat berdasarkan tambahan amalnya dan keaneka ragamannya sewaktu di dunia.

Keanekaragaman Peristiwa di Akhirat

Allah SWT telah menentukan untuk setiap amal yang dicintai dan dibenciNya dampak, balasan, kenikmatan dan siksaan tersendiri yang tidak menyerupai dampak dan balasan di dunia. Karena itu akan beragam kenikmatan para penghuni surga dan beragam pula penderitaan para penghuni neraka. Demikian pula keaneka ragaman kebaikan dan siksaan di akhirat tidak sama dengan di dunia. Maka bukan berarti orang yang mengambil satu bagian dengan satu cara pada setiap yang diridhai Allah balasannya seperti orang yang mengembangkan bagian dan caranya pada salah satu jenisnya. Dan bukan berarti penderitaan orang yang mengambil satu bagian pada setiap yang dibenci Allah balasannya seperti penderitaan orang yang mengambil satu cara pada semua yang dibenciNya.

Nabi SAW telah mengisyaratkan, bahwa kesempurnaan nikmat di akhirat berdasarkan kesempurnaan amal di dunia. Beliau pernah melihat bungkusan hasyaf (jenis korma yang peling rendah atau korma basah yang rusak) untuk sedekah yang tergantung di masjid, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya pemilik (orang yang memberikan) ini akan memakan hasyaf kelak di hari kiamat."[5)]

Beliau memberitahu bahwa balasannya kelak sejenis dengan amalnya, sehingga sedekah itu akan dibalas pula dengan yang sejenis. Bagian ini telah membukakan pintu yang luas bagi Anda dalam memahami hari pengembalian, bahwa di sana kelak manusia akan sangat beragam keadaannya dan akan terjadi beragam peristiwa, di antaranya:

* Ringan dan beratnya beban yang dibawa manusia ketika bangkit dari kubur, hal ini berdasarkan ringan dan beratnya dosa, jika dosanya ringan maka akan ringan pula bebannya, dan jika berat maka akan berat pula bebannya.

* Ada yang dilindungi dan tidak dilindungi dengan naungan 'Arsy dari panas dan matahari. Orang yang memiliki amal sholeh yang ikhlas dan keimanan, maka pada saat itu akan dinaungi dari panasnya syirik, maksiat dan kezhaliman, ia akan bernaung di bawah naungan amalnya, di bawah 'Arsy Allah Yang Maha Pengasih. Sedangkan orang yang tidak dinaungi adalah akibat melakukan perbuatan yang terlarang, bertolak belakang dengan petunjuk, melakukan bid'ah dan kekejian, orang yang seperti ini akan terkena panas yang sangat.

* Lama disertai derita dan sebentar disertai kenyamanan tinggal di sana. Orang yang lama berdirinya ketika shalat malam dan siang karena Allah yang disertai dengan ketabahan dalam melaksanakannya demi menggapai keridhaanNya dan dalam mentaatiNya, maka pada hari itu akan terasa ringan dan nyaman baginya tinggal di sana. Sedangkan orang yang berleha-leha dan bermalas-malasan sewaktu di dunia, maka ia akan lama tinggal di sana dan akan terasa berat deritanya. Allah Ta'ala telah mengisyaratkan ini dalam firmanNya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Rabbmu pada (waktu) padi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnynya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudah mereka pada hari yang berat (hari akhirat)" (Al-Insan: 23-27). Barangsiapa yang memuji Allah siang dan malam, maka hari tersebut tidak akan terasa berat baginya, bahkan akan terasa sangat ringan.

---

5) Abu Daud (1608). An-Nasa'i (5/43,44) Ibnu Majah (1821). dari hadits Ibnu Malik ra. hadits hasan.

* Beratnya timbangan amal kebaikan di sana berdasarkan ketabahan dalam mengemban beratnya melaksanakan al-haq sewaktu di dunia. Jadi bukan hanya berdasarkan banyaknya amal, akan tetapi beratnya timbangan amal kebaikan itu karena mengikuti al-haq, sabar dalam melaksanakannya, memberikannya (mengajarkannya) saat diminta dan mengambilnya saat diberikan. Pernah dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq (dalam wasiatnya) kepada Umar ra.: "Ketahuilah bahwa Allah mempunyai hak pada malam hari yang tidak diterimaNya pada siang hari, dan mempunyai hak pada siang hari yang tidak diterimaNya pada malam hari. Ketahuilah, sesungguhnya beratnya timbangan orang-orang yang berat timbangannya adalah karena mereka mengikuti al-haq, dan itu terasa berat bagi mereka di dunia, dan salah satu hak timbangan adalah meletakkan al-haq di dalamnya dengan berat. Adapun ringannya timbangan orang-orang yang ringan timbangannya adalah karena mereka mengikuti yang batil sewaktu di dunia sehingga menyelimuti mereka, dan salah satu hak timbangan adalah meletakkan kebatilan di dalamnya dengan ringan."

* Masuknya manusia ke dalam telaga dan meminum airnya pada hari yang sangat dahaga berdasarkan masuk dan penerimaan mereka pada sunnah Rasulullah SAW. Barangsiapa yang menerima sunnah Rasulullah SAW sewaktu di dunia dan mengambilnya serta menjaganya, maka di sana kelak ia dapat masuk ke telaga beliau, meminum airnya dan dijaga. Nabi SAW memiliki dua telaga yang besar; telaga di dunia, yaitu sunnah dan ajarannya, dan telaga di akherat. Orang-orang yang minum dari telaganya di dunia itulah yang kelak pada hari kiamat akan dapat minum dari telaganya. Karena itu, di hari itu akan ada orang yang dapat minum dan tidak, ada yang dapat banyak dan dapat sedikit. Adapun orang-orang yang ditolak pada telaga itu di hari kiamat oleh beliau SAW dan para malaikat adalah mereka yang menahan dirinya beserta para pengikutnya dari sunnah beliau dan mengajarkan ajaran lainnya. Barangsiapa yang tidak pernah meneguk sunnah beliau di dunia maka di akhirat kelak ia tidak akan mendapat minum sehingga akan sangat kehausan dan kepanasan. Kelak di akhirat akan ada orang yang bertanya: "Wahai Fulan, sudah engkau minum", dijawab: "Ya, demi Allah", yang bertanya itu berkata lagi: "Tapi aku tidak minum, betapa dahaganya aku ini."

Beberapa untaian syair menyebutkan:

Masuklah wahai yang dahaga, sebab untuk masuk itu mudah,
jika engkau tidak masuk, maka ketahuilah bahwa engkau binasa.
Jika tidak ada keridhaan yang memberimu minum,
berarti engkau akan binasa karena dahaga.
Jika engkau tidak masuk ke dalam telaganya di dunia ini,
maka akan dipalingkan darimu pada hari engkau sangat membutuhkan.

* Pemberian cahaya dalam kegelapan selain jembatan. Sesungguhnya, kadar bagian cahaya seorang hamba di sana adalah sesuai dengan kadar

kekuatan cahaya imannya, keyakinannya, keikhlasannya dan keikutannya pada Rasul SAW sewaktu di dunia. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti matahari, ada yang seperti bulan, ada yang seperti bintang yang sangat terang cahayanya di langit, ada juga yang kekuatan dan kelemahan cahayanya seperti lampu. Ada yang diberi cahaya pada ibu jari kakinya yang terkadang menyinari dan terkadang padam, sesuai dengan kadar cahaya keimanannya sewaktu di dunia. Inilah cahaya yang sebenarnya yang telah ditetapkan Allah untuk hambanya di akhirat secara lahir yang nyata-nyata dapat dilihat oleh mata, yang tidak ada lagi cahaya yang dapat menyinari kecuali dengan itu, dan tidak ada seorang pun yang dapat berjalan kecuali dengan bantuan cahaya dirinya, jika ia memiliki cahaya maka ia akan berjalan dalam cahayanya, jika tidak maka cahaya dari orang lain tidak dapat dimanfaatkannya.

Keadaan orang munafiq di dunia sebenarnya telah diberi cahaya, tapi tidak berkesinambungan karena tidak masuk ke dalam batinnya dan tidak ada bahan bakarnya, yaitu keimanan. Maka di akhirat kelak ia akan diberi cahaya tanpa bahan bakar, lalu cahaya itu padam, padahal ia sangat membutuhkannya.

* Cepat dan lambatnya manusia berjalan di atas titian di akhirat sesuai dengan cepat dan lambatnya mereka berjalan di atas jalan Allah yang lurus sewaktu di dunia. Orang yang paling cepat jalannya di dunia maka akan menjadi orang yang paling cepat pula jalannya kelak di akhirat, dan orang yang paling teguh menempuh jalan yang lurus sewaktu di dunia maka di sana pun ia akan menjadi orang yang paling mantap jalannya. Adapun orang-orang yang terjerak oleh duri-duri hawa nafsu, syubhat dan bid'ah yang sesat sewaktu di dunia, maka kelak di akhirat pun ia akan terjerat oleh duri-duri yang sangat tajam sesuai dengan duri-duri hawa nafsu, syubhat dan bid'ah sesatnya sewaktu di dunia. Karena itu, ada muslim yang selamat, ada yang terpotong dan ada yang tercincang, yaitu tercabik-cabik oleh duri-duri yang sangat tajam di dalam neraka. Begitulah akibat yang dilahirkan oleh duri-duri itu di dunia sebagai balasan yang setimpal. Sesungguhnya Rabbmu tidaklah berbuat aniaya terhadap hamba-hambaNya.

Allah Ta'ala telah memberikan dua perumpamaan tentang hamba-hambaNya, perumpaan dengan air (orang yang tertimpa hujan lebat) dan perumpamaan dengan api (orang yang menyalakan api) dalam surat Al-Baqarah dan surat Ar-Ra'd. Kedua perumpamaan ini mencakup kehidupan dan penerangan. Orang mukmin adalah orang yang hatinya hidup dan terang, sedangkan orang kafir dan orang munafik adalah orang yang hatinya mati dan gelap. Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122). "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya,

dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati" (Fathir: 19-23) Allah menjadikan orang yang mengambil petunjukNya dan memanfaatkan cahayaNya sebagai orang yang dapat melihat, hidup, diterangi oleh cahayaNya dan berada dalam naungan keyakinannya dari terpaan panasnya syubhat, kesesatan, bid'ah dan syirik. Adapun yang kebalikannya dijadikan Allah sebagai orang yang buta, mati, tenggelam dalam kegelapan dan berada dalam sengatan panasnya kekufuran, syirik dan kesesatan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52).

Ada perbedaan pendapat tentang dhamir (kata ganti) dalam ayat: "Tetapi Kami menjadikannya cahaya".

Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah keimanan, karena lebih dekat dari kedua lafazh yang disebutkan (kitab dan iman).

Ada pula yang mengatakan, bahwa itu adalah Al-Kitab, karena Al-Kitab itu adalah cahaya yang dengannya para hamba Allah diberi petunjuk.

Syaikh kita mengatakan: Yang benar, bahwa dhamir itu adalah ruh yang tersebut dalam ayat: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami". Allah telah menyebut wahyunya sebagai ruh, karena dengan itu dapat melahirkan hidupnya hati, dan pada hakekatnya ruh itu adalah kehidupan, karena itu yang tidak memiliki ruh berarti mati, tidak hidup.

Dan kehidupan kekal abadi di negeri kenikmatan adalah buah dari hidupnya hati dengan ruh itu, ruh yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Orang yang sewaktu di dunia tidak hidup dengan ruh itu, maka kelak baginya neraka Jahannam, ia tidak hidup dan tidak mati. Dan orang yang paling mulia kehidupannya di ketiga alam; alam dunia, alam barzakh dan alam balasan, adalah orang yang paling besar bagiannya dari kehidupan dengan ruh itu. Beberapa kali Allah menyebut wahyu itu dengan ruh, seperti pada ayat: "(Dialah) Yang Maha Tinggi derajatNya, Yang mempunyai 'Arsy, yang menurunkan ruh dengan perintahNya kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)" (Ghafir: 15). "Dan menurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh dengan perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepadaKu'." (An-Nahl: 2).

Allah menyebut ruh itu sebagai cahaya karena dengan itu hati bisa terang dan bersinar. Kesempurnaan ruh dengan dua sifat ini; hidup dan bercahaya, tidak dapat dicapai kecuali jalannya ada pada para Rasul, mengikuti petunjuk yang mereka bawakan, mengecap ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal sholeh sesuai ajaran mereka, jika tidak, maka ruh itu akan mati dan kegelapan. Sesungguhnya, manusia ditunjukkan ke arah itu dengan kesungguhan, pemahaman, fahilah, pembicaraan dan pembahasan, karena hidup dan terang adalah dengan ruh yang telah diwahyukan Allah Ta'ala kepada RasulNya SAW dan telah dijadikanNya cahaya yang dengannya Dia menunjukkan siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya di balik itu semua.

Jadi, ilmu itu bukan dengan banyak menukil, membahas dan membicarakan, akan tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dengannya dapat dibedakan perkataan yang benar dari yang salah, yang haq dari yang batil dan yang berasal dari lentera kenabian dari pandangan-pandangan manusia biasa. Juga dengannya dapat dibedakan cara yang ditempuh oleh penduduk Madinah pada masa kenabian, yang Allah 'Azza wa Jalla tidak menerima nilai selainnya untuk surgaNya, dari prinsip-prinsip yang dianut oleh Jengiskhan dan para filosof sejenisnya, golongan Jahmiah, Mu'tazilah dan setiap yang merumuskan anutan, prinsip, cara dan pandangan sendiri yang dipropagandakan ke seluruh dunia. Nilai-nilai itu semua adalah hampa, karena Allah Ta'ala tidak menghargainya sedikitpun dalam nilai surgaNya, bahkan orang yang melakukannya (menganutnya) sama sekali tertolak, perbuatan itu adalah sia-sia belaka, dan yang melakukannya dituju oleh firman Allah: "Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yangpaling merugi perbuatannya?', yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Al-Kahfi: 103-104).

Begitulah keadaan orang-orang yang melakukan perbuatan untuk selain Allah 'Azza wa Jalla atau yang tidak bersandar pada sunnah Rasulullah SAW, dan begitulah keadaan para penganut ilmu-ilmu dan pandangan-pandangan yang tidak diperoleh dari lentera kenabian, tapi diperoleh dari penyimpangan nurani dan kedangkalan pikiran manusia, sehingga mereka mengikuti pikiran dan nurani mereka dalam mengakui pandangan-pandangan manusia dan membelanya, bahkan mensosialisasikan apa yang dikatakan oleh panutannya dan mepresentasikannya pada berbagai seminar dan sejumlah kuliah, serta menentang apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan mereka yang peduli terhadapnya dengan cara yang sangat hina demi mencari keutamaan.

Membenarkan para pengikut beliau dan berhukum kepada beliau, mengosongkan kecenderungan jiwa dalam mempelajari dan memahami ajaran beliau serta mengupas pandangan-pandangan manusia terhadap ajaran beliau, menolak yang bertentangan dan menerima yang sejalan, tidak berpaling sedikitpun kepada pandangan dan perkataan orang-orang kecuali jika disinari

oleh mentari wahyu dan tampak kebenarannya, adalah hal sangat jarang terjadi, padahal hanya yang demikian yang akan selamat.

Sungguh kasihan hamba yang bersusah payah dalam menuntut ilmu, menguras kekuatannya dan menghabiskan waktunya serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sedang jalan antara dirinya dan Rasulullah SAW tertutup, begitu juga ikatan hatinya dengan Allah SWT, pengesaannya padaNya, pengharapannya kepadaNya, tawakkalnya terhadapNya, kecintaannya kepadaNya, kesenangannya karena rasa dekatnya denganNya, tertolak dan terhambat, karena sepanjang hidupnya berputar-putar di antara pintu-pintu madzhab, sehingga tidak ada yang diraihnya kecuali kegagalan.

Subhanallah, ini sungguh bencana yang membutakan hati sehingga tidak dapat melihat petunjuk yang dikehendakinya, bencana yang membingungkan akal dari jalan yang ditujunya, di mana orang-orang yang lemah pandangannya menganggapnya sebagai tujuan yang diperebutkan oleh mereka yang berlomba-lomba mengejarnya. Betapa jauhnya, mana yang sinar di antara kegelapan, mana yang bintang kejora di antara yang banyak, mana naungan di antara sengatan panas, mana jalan golongan kanan di antara jalan golongan kiri, mana yang nukilan terpercaya yang bersumber dari pengucap yang terpelihara di antara perkataan-perkataan yang tidak menjamin keterperliharaan pengucapnya dengan dalil yang dikenal, dan yang mana ilmu yang bersumber dari Muhammad bin Abdullah SAW dari Jibril AS dari Allah SWT di antara telaga ilmu yang bersumber dari syaikh-syaikh sesat dari golongan Jahmiah, Mu'tazilah dan para filosof yang memperturutkan hawa nafsu belaka??!

Mana pula pandangan-pandangan yang dalam keadaan terpaksa menitik beratkan untuk mengikuti nash-nash nabawi dan mewajibkan setiap muslim untuk berhukum kepadanya ketika masuk dalam perbedaan pendapat? Mana pandangan-pandangan yang melarang taqlid (meniru buta) dan mengingatkan kepada nash-nash yang harus diikuti dan dipelajari oleh setiap hamba? Mana ucapan dan perkataan yang jika para pendukung dan penganutnya mati hanya menjadi perkara yang mati, dan mana nash-nash yang tidak pernah sirna kecuali dengan hancurnya bumi dan langit??

Demi Allah, sudah tampak jelas lampu penerang bagi yang memiliki dua mata yang dapat melihat, dan sudah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat bagi yang memiliki dua telinga yang dapat mendengar, namun hati mereka telah ditutupi oleh nafsu bid'ah, syubhat dan beragam pandangan sehingga mematikan lampu hatinya dan dikuasai oleh cengkraman nafsu. Akibatnya tertutuplah pintu-pintu kesadarannya dan hilanglah kunci-kuncinya, lalu bergemalah seruan untuk mencari dan menirukan pandangan-pandangan yang menyimpang. Karena itu, mereka tidak dapat menemukan hakekat-hakekat yang bermanfaat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahkan sebaliknya tertanamlah di dalam jiwa mereka kemandulan hati akibat kebodohan dan bencananya. Dan oleh karena itu, tidak lagi berguna baginya makanan yang baik, bahkan

anehnya, mereka malah menjadikan pandangan-pandangan janggal itu sebagai makanan hatinya, yang tidak dapat mengenyangkan dan menyebabkan mereka tidak mau menerima kalam Allah Ta'ala dan sabda nabiNya SAW. Sungguh aneh, mengapa mereka sampai mencari petunjuk dari kegelapan pendapat-pendapat itu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, namun mereka enggan mencari petunjuk dari sumber-sumber cahaya, yakni dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena itu, mereka tidak dapat menerima petunjuk dan ilmu dari lentera Al-Qur'an dan As-Sunnah, lalu mencarinya dari pendapat si Anu dan si Anu.

Subhanallah! para penentang itu telah diharamkan dari nash-nash wahyu dan peroleh petunjuk dari sumbernya. Mereka telah dilewati oleh hidupnya hati dan terangnya pandangan. Mereka telah merasa puas dengan ucapan-ucapan yang disarikan para pencetus pendapat sebagai pemikiran, sehingga terputuslah urusan mereka dari perkara yang sebenarnya. Masing-masing mereka saling menyampaikan ucapan-ucapan indah yang sebenarnya hanya tipuan, sehingga mereka hanya melakukan sesuatu yang diacuhkan (tidak diperdulikan). Mereka mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an di dalam hati mereka namun tidak mengetahuinya, menghimpun kandungannya namun tidak menghidupkannya, menempatkan ciri-cirinya tangan mereka namun tidak menampakkannya, bahkan tampak terang gemerlap bintangnya di atas mereka namun mereka tidak melihatnya dan tampak tertutup mentarinya ketika berhimpun dan beraksinya kegelapan pendapat-pendapat mereka namun mereka tidak menyingkapkannya.

Mereka benar-benar telah menanggalkan nash-nash wahyu dari cakupannya terhadap hakekat, menanggalkannya dari wilayah keyakinan dan melumurinya dengan penyimpangan melalui ta'wil-ta'wil batil, sehingga bala tentara mereka tetap kalah termin demi termin. Mereka layaknya seperti suatu kaum lalim yang dikunjungi oleh tamu, namun mereka tidak memperlakukannya dengan perlakuan yang selayaknya, tidak menghormatinya, mereka hanya menyambutnya dari kejauhan yang disertai dengan penolakan dan rasa lemah di dalam dadanya, seraya mengatakan: "Untuk apa anda mampir di tempat kami?", seharusnya jika memang perlu demikian maka dengan ungkapan sindiran. Itu karena mereka telah memposisikan nash-nash itu seperti pemimpin yang lemah di zaman ini, pemimpin yang memiliki prinsip, konsep dan pandai berpidato namun tidak memiliki hakim dan tidak kekuasaan. Karena itu, demi Allah, mereka diharamkan mencapai tujuannya, karena mereka telah keluar dari manhaj wahyu, menghilangkan dasar-dasar agama yang haq dan berpegang dengan konsep-konsep lemah yang tidak berdasar. Mereka telah terpedaya oleh pujaan yang didambakannya dan telah terputus bagi mereka faktor-faktor yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan yang sangat mereka butuhkan. Sehingga, ketika dibangkitkannya semua yang ada di dalam kubur, diungkapkannya semua yang terpendam di dalam dada, dibedakannya untuk

setiap kaum hasil yang diperolehnya, dibukakannya kepada mereka hakekat yang mereka yakini, dikembalikannya apa yang telah mereka persembahkan, ditampakkan kepada mereka apa yang tidak pernah mereka duga dan diterimakannya di tangan mereka hasil jerih payahnya, mereka tidak melihat nilai dari yang mereka tanam.

Sungguh kasihan ketika orang batil melihat hasil jerih payahnya hanya sia-sia belaka, sungguh musibah besar baginya ketika ditampakkan gemerlapnya angan-angan dan harapannya yang hanya menjadi bencana dan tipuan.

Apa yang diperkirakan oleh orang yang hatinya cenderung kepada bid'ah, nafsu dan fanatik terhadap pendapat-pendapat tentang Rabbnya SWT pada hari ditampakkannya segala rahasia?!!

Apa alasan orang yang mencampakkan Kitabullah dan Sunnah RasulNya SAW ke belakang punggungnya pada hari tidak bergunanya alasan-alasan kaum yang zhalim?!!

Apakah orang yang menentang Kitabullah dan Sunnah RasulNya SAW itu mengira bahwa kelak ia akan selamat berkat pendapat-pendapat orang dan berkat membahas Allah Ta'ala dengan banyaknya perdebatan dan pengkajian? Atau dengan kiasan-kiasan dan beragam konsepnya, atau dengan isyarat-isyarat dan berbagai khayalan?!!

Demi Allah, sungguh itu dugaan yang sangat mustahil, karena keselamatan itu dijaminkan bagi orang yang memegang petunjuk Allah Ta'ala dan mengesampingkan selainnya, yang membekali dirinya dengan ketakwaan, menyempurnakannya dengan dalil, menempuh jalan yang lurus, berpegang teguh pada tauhid dan dalam mengikuti Rasulullah SAW dengan tali yang sangat kuat yang tidak tidak akan terputus. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dua Jenis Tauhid Yang Dibicarakan Kitabullah

Pencapaian keselamatan, kebahagiaan dan keberuntungan hanya bisa dengan merealisasikan dua macam tauhid yang merupakan rotasi pembicaraan Kitabullah. Untuk keduanya inilah Allah SWT mengutus RasulNya SAW, dan kepada keduanya inilah para Rasul *Shalawatullah wa Salamuhu 'alaihim* mengajak, dari awal hingga akhir mereka.

Pertama: Tauhid ilmi, yaitu mengesakan pemahaman yang bersifat berita yang diyakini, mencakup penetapan sifat-sifat kesempurnaan Allah Ta'ala dan mensucikannya dari penyerupaan dan penyetaraan dengan selainNya dan dari sifat-sifat kekurangan.

Kedua: Tauhid amali, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, yakni hanya menghamba kepadaNya semata, tidak mempersekutukanNya dengan apapun, mengesakan dalam mencintaiNya, ikhlas untukNya, takut, berhadap dan tawakkal kepadaNya, serta rela denganNya sebagai Rabb (Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta), Ilaah (Allah

sebagai satu-satunya yang berhak disembah) dan Wali (Allah sebagai satu-satunya yang harus dipatuhi), dan tidak menjadikan sesuatupun sebagai tandinganNya.

Kedua jenis tauhid ini telah dihimpun Allah SWT dalam surat Al-Kafirun yang mengandung tauhid pemahaman yang bersifat kehendak, dan surat Al-Ikhlash yang mengandung tauhid pemahaman yang bersifat berita.

Surat Al-Ikhlas mengandung penjelasan tentang sifat-sifat kesempurnaan yang wajib bagi Allah dan kesucianNya dari sifat-sifat kekurangan dan keserupaan. Sementara surat Al-Kafirun mengandung penjelasan tentang keharusan beribadah hanya kepadaNya semata (tanpa mempersekutukanNya dengan sesuatupun) dan melepaskan diri dari beribadah kepada selainNya.

Kedua tauhid ini saling menyempurnakan, masing-masing tidak akan sempurna kecuali disertai dengan yang lainnya. Karena itu Nabi SAW sering membaca kedua surat ini dalam shalat sunah fajarnya dan shalat witirnya[1], yang mana kedua shalat ini sebagai pembuka dan penutup amal, sehingga permulaan siang dimulai dengan tauhid dan ditutup dengan tauhid pula.

Lawan tauhid ilmi yang bersifat khabar ada dua: meniadakan sifat-sifat Allah sebagian atau keseluruhan; dan menyerupakan serta menyetarakan Allah dengan selainNya. Barangsiapa yang meniadakan sifat-sifat Allah Ta'ala maka peniadaan ini mendustakan tauhidnya, dan barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhlukNya dan menyetarakanNya dengan hambaNya (membuat tandingan) maka penyerupaan dan penyetaraannya itu mendustakan tauhidnya.

Lawan tauhid amali yang bersifat kehendak juga ada dua: berpaling dari mencintaiNya, berharap kepadaNya dan tawakkal kepadaNya; dan mempersekutukanNya dalam hal itu dengan yang selainNya serta menjadikan para waliNya sebagai pemberi syafa'at selainNya.

Allah SWT telah menghimpun kedua tauhid ini dalam beberapa ayatNya, di antaranya: "Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22).

---

1) Dikeluarkan oleh Muslim (726), Abu Daud (1256) dan An-Nasa'i (2/155, 156), dari hadits Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW pada dua raka'at fajar membaca surat "qul yaa ayuuhal kaafirun" (Al-Kafirun) dan "qul huwallahu ahad" surat Al-Ikhlash.
Dikeluarkan pula oleh Abu Daud (1424) dan At-Tirmidzi, dari hadits 'Aisyah ra., bahwa Rasulullah SAW pada raka'at pertama membaca "sabbihisma rabbikal a'la" (Al-A'la) dan pada raka'at kedua membaca "qul huwallahu ahad" (Al-Ikhlash) dan al-mu'awwidzadatain (surat al-falaq dan an-nas). Hadits shahih.

"Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Rabbmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Rabbmu, Maha Agung Allah, Rabb semesta alam. Dia lah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepadaNya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghafir: 61-65).

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripadaNya seorang penolong pun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Rabb Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (As-Sajdah: 4-6).

Ayat-ayat tadi mengandung bantahan terhadap golongan Mu'aththilah (golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah baik sebagian maupun keseluruhan) dan golongan yang mempersekutukan Allah. Ayat: (menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, As-Sajdah: 4) membatalkan ucapan golongan pembantah yang mengatakan, bahwa alam semesta ini sudah ada lebih dulu (dari pada Allah) dan itu masih tetap ada, dan Allah SWT tidak menciptakannya dengan kekuasaan dan kehendakNya. Adapun dari golongan mereka yang menetapkan keberadaan Rabb, hanya menganggap sebagai kelaziman untuk DzatNya yang azali (tidak berpermulaan), abadi (tidak berakhir) dan tidak diciptakan, seperti ucapan Ibnu Sina dan An-Nashir Ath-Thausi beserta para pengikut keduanya dari golongan penentang yang ingkar. Padahal ayat itu telah disepakati kebenarannya oleh para rasul dan kitab-kitab samawi serta dibenarkan pula oleh akal dan fitrah.

Ayat: (kemudian Dia bersemayam diatas 'Arsy, As-Sajdah: 4) membatalkan ucapan golongan Mu'aththilah dan Jahmiah (golongan yang meniadakan sifat dan asma' Allah kecuali sifat QadirNya) yang mengatakan: Tidak ada sesuatu pun di atas 'Arsy dan Allah tidak bersemayam di atas 'ArsyNya. Bahkan do'a-do'a tidak diangkat kepadaNya, perkataan yang baik tidak sampai kepadaNya, Al-Masih AS tidak diangkat kepadaNya, Rasulullah SAW pun tidak naik kepadaNya, para malaikat dan ruh tidak naik kepadaNya, Dia pun tidak turun setiap malam ke langit dunia, tidak ditakuti oleh hamba-hambaNya

dari kalangan malaikat dan lainnya yang di atasnya, kaum mukminin tidak dapat melihatNya berada di atas mereka di akherat kelak dengan mata kepala mereka, dan tidak boleh mengisyaratkan ke atas seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW pada khutbah terbesarnya ketika haji wada' dengan mengangkat tangan ke langit lalu mengarahkannya kepada kerumunan orang sembari mengucapkan "Allahummasyhad"[2].

Syaikhul Islam mengatakan: Kitabullah dari awal hingga akhir, sunnah RasulNya SAW dan umumnya perkataan para sahabat dan tabi'in serta semua imam dipenuhi dengan nash dan pernyataan bahwa sesungguhnya Allah SWT di atas segala sesuatu, dan bahwa Dia di atas 'Arsy, di atas langit, dan bersemayam di atas 'ArsyNya. Seperti firmanNya: "KepadaNya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkanNya" (Fathir: 10), "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaKu" (Ali Imran: 55), "Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya" (An-Nisa': 158), "(Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepadaNya" (Al-Ma'arij: 3-4), "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya" (As-Sajdah: 5), "Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka" (An-Nahl; 50), "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit" (Al-Baqarah: 29), "Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ' Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam. Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampuai batas" (Al-A'raf: 54-55), "Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izinNya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." (Yunus: 3). Allah menyebutkan kedua macam tauhid itu dalam ayat ini. Juga dalam firmanNya: "Diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy" (Thaha: 4-5), "Dan bertakwalah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memujiNya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-

---

2) "Allahummasyhad" adalah petikan dari hadits yang dikeluarkan oleh Muslim (1218), Abu Daud (1905), An-Nasa'i (5/143). Ibnu Majah (3074). Ahmad (5/73). Ad-Darimi (1857), dari hadits Jabir Ibn Abdullah ra.

Nya. Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentangg Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." (Al-Furqan: 58-59).

Kemudian dalam firmanNya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsyu. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Al-Hadid: 4). Allah menyebutkan keumuman ilmu dan kekuasaanNya serta keumuman cakupan dan penglihatanNya.

Dalam ayat lainnya disebutkan: "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripadaNya seorang penolong pun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (As-Sajdah: 4-5), "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatanKu" (Al-Mulk: 16-17), "yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" (Fushshilat: 45), "(Kitab ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Az-Zumar: 1), "Dan berkatakan Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Rabb Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'." (Ghafir: 36-37).

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengatakan: Ayat ini dijadikan hujjah atas golongan Jahmiah, yang mana Fir'aun mendustakan Musa AS yang mengatakan, bahwa Allah di atas langit[3]. Insya Allah akan dibicarakan kisah ucapannya dengan detail.

Disebutkan pula dalam ayat lainnya: "sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Saba': 23), "Dan Dia lah Rabb (Yang disembah) di langit dan Rabb (Yang disembah) di bumi dan Dia lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Az-Zukhruf: 84), "Yang mempunyai 'Arsy

---

3) Dari buku "Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyanah" yang kami tahqiq, hal. 97.

lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya" (Al-Buruj: 15-16), "Maka putusan itu adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Ghafir: 12).

Ucapan Para Rasul Allah

Semua rasul Allah dari awwal hingga akhir telah sepakat, bahwa Allah SWT di atas langitnya, jauh tinggi di atas makhlukNya dan DzatNya bersemayam di atas 'ArsyNya. Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jili mengatakan: "Tingginya Allah di atas makhlukNya dan di atas semua langitNya telah disebutkan di setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus."

* Ucapan Adam AS, bapak semua manusia

Disebutkan oleh Ikrimah dan Wahb dari Ibnu Abas, bahwa ia berkata: Allah menurunkan Adam ke bumi seraya berfirman, 'Aku akan menempatkanmu di suatu rumah yang Aku khususkan dengan kemuliaanKu dan Aku tundukkan untuk diriKu, tapi Aku tidak mendiaminya dan ia layak untuk cukup bagiKu dan menerimaKu, sebab di atas kursiKu ada kesombongan dan kegagahan yang berdiri sendiri dengan kemuliaanKu, di atasnya itulah Aku menempatkan kemuliaan dan keagunganKu, dan di sana pula tempat tinggalku, dan ia akan melemah jika bukan karena kekuatanku."

* Ucapan Daud AS

Ahmad bin Syaiban mengatakan: Ja'far menyampaikan kepada kami; Aku mendengar seorang penulis mengatakan, "Adalah Daud memanjangkan shalatnya pada suatu malam, beliau ruku kemudian mengangkat kepalanya, lalu memandang ke arah kosongnya langit, lalu beliau berkata, 'KepadaMu aku mengangkat kepalaku wahai Pengatur langit'."

Ibnu Mani' mengatakan: Disampaikan oleh Abu Umar kepada kami; Disampaikan kepada kami oleh Hamad bin Salamah dari Atha' bin As-Saib dari Abu Abdillah Al-Jadali, ia mengatakan: "Daud AS tidak pernah lagi mengangkat kepalanya ke langit setelah melakukan kesalahan hingga beliau meninggal."

Sulaiman bin Harb mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Hamad bin Salamah; Disampaikan kepada kami oleh Atha' bin As-Saib dari Abu Abdillah Al-Jadali, ia berkata: "Daud tidak pernah lagi mengangkat kepalanya ke langit setelah melakukan kesalahan karena merasa malu terhadap Rabbnya 'Azza wa Jalla."

* Ucapan Khalilullah Ibrahim AS

Saya pernah membaca tulisan Al-Mawazi: Bahwa Allah mewahyukan kepada Ibrahim: "Aku tidak membutuhkan semua makhlukKu, bahkan Aku meliputi mereka dengan rahmatKu dalam berbagai hal, dan di tanganKu lah keutamaan, kebaikan dan kemuliaan. RahmatKu meliputi segala sesuatu, Akulah yang menciptakan kecenderungan tapi Aku tidak cenderung, maka waspadalah

karena Aku senantiasa mengawasi dari atas 'ArsyKu ke dalam hatimu, maka Aku dapat melihatnya jika berpaling dariKu dan sibuk dengan selainKu sehingga Aku hapus namamu dari daftar para ahli kecintaanKu. Jadilah engkau orang yang selalu berdzikir kepadaKu dan sibuk dengan keagunganKu, sebab tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dariKu yang baik yang ada di bumi maupun di langit, bahkan semua yang tersebunyi adalah jelas bagiKu".

* Ucapan Yusuf AS

Wahb bin Munabbih mengatakan: Isteri penguasa itu berkata kepada Yusuf: "Masuklah bersamaku ke dalam tabir", tapi beliau menjawab: "Sesungguhnya tabir itu tidak menutupiku dari Rabbku."

* Ucapan Musa AS

Ahmad mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Abdurrahman dari Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Atha' bin Yasar, ia berkata: Musa berkata: "Wahai Rabbku, siapakah ahliMu yang Engkau naungi di bawah naungan 'ArsyMu." Allah berfirman: "Mereka yang bersih tangannya, yang suci hatinya, mereka yang saling mencintai karena keagunganKu, mereka yang apabila Aku disebut mereka mengingatKu dan apabila mereka ingat Aku pun ingat dengan dzikir mereka, mereka yang menyempurnakan wudhu pada saat yang tidak disukai, mereka yang kembali untuk berzikir kepadaKu seperti melompatnya burung ke dalam sarangnya, dan mereka yang marah jika larangan-laranganKu dilanggar seperti marahnya harimau jika diganggu".

* Ucapan Nabi kita Muhammad SAW

Disebutkan dalam kitab Ash-Shahihain[4], dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah menulis di dalam kitabNya di sisiNya, dan Dia di atas 'Arsy; 'Sesungguhnya rahmatKu (kasih sayangKu) mengalahkan kemurkaanKu'." Dalam lafazh lain disebutkan: "Dia menulis di dalam KitabNya untuk diriNya, yang ditempatkan di sisiNya; 'Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan kemurkaanKu'." Dalam lafazh lain disebutkan: "yaitu tempat di sisiNya di atas 'Arsy". Dalam lafazh lain: "dan itu tertulis di sisiNya di atas 'Arsy". Semua lafazh ini terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari.

Hadits tentang peristiwa mi'raj beliau[5], yaitu hadits-hadits mutawatir. Bahwa Nabi SAW melewati langit demi langit hingga sampai kepada Rabbnya Allah Ta'ala, lalu Allah mendekatkannya, kemudian mewajibkan atasnya lima puluh shalat. Ketika beliau berada di antara Musa AS dan Rabbnya Tabaraka

---

4) Al-Bukhari (3194, 7404, 7422, 7453, 7553, 7554), Muslim (2751), At-Tirmidzi (3537), Ibnu Majah (198, 4295), Ahmad (2/258, 260, 313, 358, 381, 397).

5) Al-Bukhari (3207) dalam kitab "bad'ul khalqi" pada bab "dzikrul malaikah" dan kitab-kitab lainnya, Muslim (164) dalam kitab "al-isra' birasulillah SAW" dari hadits Anas ra. Lihat yang dikatakan Al-Hafizh dalam "Al-Fath" (7/203) pada "waqtul isra' wal mi'raj".

wa Ta'ala, yaitu setelah beliau turun dari sisi Rabbnya ke tempat Musa, Musa bertanya kepadanya: "Berapa (shalat) yang diwajibkan (Allah) atasmu?", beliau pun memberitahunya, maka Musa berkata: "Kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah untuk diringankan", kemudian beliau naik kembali kepada Rabbnya dan memintaNya untuk meringankan.

Disebutkan dalam Shahih Muslim,[6] dari Abu Musa Al-Asy'ari ra., ia berkata: Rasulullah SAW menyampaikan lima kalimat kepada kami, beliau bersabda; "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak baginya tidur sehingga bisa merendahkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadaNya (amal) malam hari sebelum (amal) siang hari, dan amal siang hari sebelum amal malam hari, hijabnya adalah cahaya, seandainya dibukakan maka akan terpancarlah cahaya wajahNya sehingga sirnalah pandangan makhlukNya terhadapNya".

Dalam "musnad Al-Harits bin Abi Usamah"[7] disebutkan hadits Abu Hurairah, dari Malik dari dari Ziyad bin Sa'd; Disampaikan kepada kami oleh Abu Az-Zubair, ia berkata; Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti, semua umat dikumpulkan, dan setiap manusia dipanggil sesuai imam mereka, kita datang sebagai orang terakhir. Saat itu ada yang bertanya, 'Siapakah umat ini?', dijawab, 'Manusia yang lebih mulia dari kita', dikatakan lagi, 'Umat ini adalah umat yang aman, ini adalah umat Muhammad, dan ini Muhammad di tengah umatnya'. Lalu terdengarlah seruan Sang Penyeru, 'Kalian yang (datang) terakhir (dipanggil) duluan'. Kemudian kita datang, kita melalui orang-orang yang dekat sehingga menjadi orang yang paling dekat tempatnya dengan Allah, selanjutnya setiap manusia dipanggil sesuai imam mereka. Ketika kaum Yahudi dipanggil, ditanyakan kepada mereka, 'Siapa kalian?', mereka menjawab, 'Kami kaum Yahudi', Dia bertanya lagi, 'Siapa nabi kalian?', mereka menjawab, 'Musa nabi kami', Dia bertanya lagi, 'apa kitab kalian', mereka menjawab, 'Taurat kitab kami', Dia bertanya lagi, 'Apa yang kalian sembah?', mereka menjawab, 'Kami menyembah Uzair atau menyembah Allah', para malaikat di sekitar mereka berkata, 'berjalanlah bersama mereka di neraka Jahannam'. Kemudian dipanggillah kaum Nashrani, ditanyakan kepada mereka, 'Siapa kalian?', mereka menjawab, 'Kami kaum Nashrani', Dia bertanya lagi, 'Siapa nabi kalian?', mereka menjawab, 'Isa nabi kami', Dia bertanya lagi, 'Apa kitab kalian', mereka menjawab, 'Injil kitab kami', Dia bertanya lagi, 'Apa yang kalian sembah', mereka menjawab, 'Kami menyembah Al-Masih Isa', lalu firmankan kepada Isa, ("Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain

---

6) Muslim (179), Ahmad /405, Ibnu Majah (195).

7) Saya tidak menemukannya dalam "Al-Mathalib Al-'Aliah".

Allah?', Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana", Al-Maidah: 116-118). Selanjutnya setiap manusia dipanggil berdasarkan imam mereka dan apa yang mereka sembah. Kemudian terdengarlah suara keras, 'Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang menyembah suatu tuhan maka hendaklah ia mengikutinya', lalu yang maju lebih dulu adalah tuhan-tuhan mereka, di antaranya adalah kayu, batu, matahari, bulan dan manusia sampai akhirnya tinggal kaum muslimin yang tersisa. Dia menghampiri mereka seraya bertanya, 'Siapa kalian?', mereka menjawab, 'Kami kaum muslimin', ini nama dan sebutan yang paling baik, kemudian Dia bertanya lagi, 'Siapa nabi kalian?', mereka menjawab, 'Muhammad', Dia bertanya lagi, 'Apa kitab kalian?', mereka menjawab, 'Al-Qur'an', Dia bertanya lagi, 'Apa yang kalian sembah?', mereka menjawab, 'Kami menyembah Allah semata, kami tidak mempersekutukanNya', Dia berkata, 'Itu akan bermanfaat bagi kalian jika memang kalian benar', mereka berkata, 'Ini adalah hari yang dijanjikanNya kepada kami'. Dia bertanya lagi, 'Apakah kalian mengenali Allah jika kalian melihatNya?', mereka menjawab, 'Ya', Dia bertanya lagi, 'Bagaimana kalian bisa mengenaliNya padahal kalian belum pernah melihatNya?', mereka menjawab, 'Kami mengenalnya bahwa Dia tiada tandinganNya'. Kemudian Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menampakkan diri kepada mereka, mereka pun berkata, 'Engkau-lah Rabb kami, dan Maha Suci asmaMu'. Mereka langsung merebahkan diri bersujud, kemudian beranjaklah An-Nur bersama ahlinya."

Dalam "kitab Shahihnya"[8] pada kitab tauhid, Al-Bukhari menyebutkan hadits Anas ra., yaitu hadits tentang peristiwa isra': Kemudian beliau naik bersamanya -yakni bersama Jibril- ke atas, dengan sesuatu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, hingga mencapai sidratul muntaha dan mendekati Yang Maha Perkasa, Rabb Yang Maha Mulia, lalu beliau bersimpuh, beliau sangat dekat hingga dua berjarak dua busur saja atau lebih dekat lagi, lalu Al-

---

8) Al-Bukhari (7517) pada "kitab tauhid", bab "maa jaa'a fi (wa kallamallahu muusaa taklii-maa)".

lah mewahyukan[9] kepadanya lima puluh shalat setiap sehari semalam. Kemudian beliau turun hingga ke tempat Musa, Musa menahannya seraya bertanya, 'Wahai Muhammad, apa yang ditugaskan Rabbmu kepadamu?', beliau menjawab, 'Dia menugaskan kepadaku lima puluh shalat dalam sehari semalam', Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk itu, karena itu kembalilah dan mintalah Rabbmu agar meringankan itu untukmu dan mereka', Nabi SAW menengok kepada Jibril seolah-oleh beliau meminta pendapatnya dalam hal itu, Jibril mengisyaratkan 'ya jika engkau mau', maka beliau kembali naik bersama Jibril menuju Yang Maha Perkasa, Maha Suci lagi maha Tinggi, beliau berkata setelah sampai di tempatNya, 'Wahai Rabbku, ringankanlah bagi kami', ... dan seterusnya.

Dalam "Ash-Shahihain"[10] disebutkan, dari hadits Al-A'masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Tiga golongan yang pada hari kiamat nanti Allah tidak berbicara dan tidak melihat kepada mereka serta tidak mensucikan mereka bahkan bagi mereka adzab yang pedih; orang tua yang berzina, raja yang pendusta dan orang miskin yang sombong."

Dalam "Ash-Shahihain"[11] disebutkan, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

---

9) Muslim (49) dalam kitab "al-iman" pada bab "an-nahyu anil munkar", Ahmad dalam "al-musnad" (3/10, 20, 53, 54, 92). At-Tirmidzi (2173) dalam kitab "al-fitan" pada bab "maa jaa'a fii taghyiir al-munkar bil yad", Abu Daud (1140) dalam kitab "shalaatul 'idain" pada bab "al-khuthbah ba'dal 'iid" dan (4320) dalam kitab "al-malahim" pada bab "al-amru bin-nahyi", An-Nasa'i (8/111) dalam kitab "al-iman" pada bab "tafaadhil ahlil iimaan", Ibnu Majah (4013) dalam kitab "al-fitan" pada bab "al-amru bil ma'ruf wan nahyu anil munkar", dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ra. Riwayat yang terakhir diriwayatkan juga oleh Muslim (50) dari hadits Abdullah bin Mas'ud ra.

10) Muslim (107), An-Nasa'i (5/86), Ahmad (2/480), Al-Bukhari sendiri tidak meriwayatkannya, demikian keterangan dari penulis rahimahullah.

11) Al-Bukhari (555, 3223, 7429, 7486), Muslim (632), An-Nasa'i (1/240-241), Ahmad (2/257, 312, 486).

"Kalian akan selalu diikuti oleh malaikat pada malam dan siang hari (malaikat malam dan malaikat siang), mereka akan berkumpul pada shalat fajar (Subuh) dan shalat Ashar, kemudian ketika para malaikat yang pada malam hari bersama kalian naik, ditanyalah oleh Rabb mereka, padahal sesungguhnya Dia lebih mengetahui, 'Kenapa kalian meninggalkan hamba-hambaKu?', mereka menjawab, 'Ketika kami meninggalkan mereka, mereka sedang shalat, dan ketika kami mendatangi mereka, mereka sedang shalat (pula)'."

Ketika Sa'd bin Mu'adz ra., memutuskan pada Bani Quraizhah, bahwa orang-orang yang memerangi agar dibunuh, anak-anak mereka ditawan dan harta mereka dirampas, Nabi SAW bersabda kepadanya: "Engkau telah menetapkan pada mereka dengan hukum raja yang berada di atas tujuh arqi'ah (langit)". Dalam lafazh lain disebutkan: "yang berada di atas tujuh samawat (langit)"[12]. Asal kisah ini disebutkan dalam kitab "Ash-Shahihain"[13], demikian ungkapan Muhammad bin Ishaq dalam Kibat "Al-Maghazi".

Dalam "Ash-Shahihain"[14] disebutkan, dari hadits Abu Sa'id ra., ia berkata; Ali bin Abi Thalib pernah mengutus orang kepada Nabi SAW untuk memberikan emas kecil pada saat paceklik yang sangat sulit, lalu beliau bersabda: "Bagilah itu menjadi empat; untuk 'Ayyinah binti Badr, Al-Aqra' bin Habis, Zaid bin Al-Khail, dan (yang keempat ini untuk Alqamah atau 'Amir bin Ath-Thufail)". Seorang sabat berkata: "Kami lebih berhak atas ini daripada mereka". Lalu disampaikan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda: "Tidakkah kalian mempercayaiku, padahal aku kepercayaan (Allah) Yang ada di langit, selalu datang kabar kepadaku sore dan pagi hari."

Dalam "Ash-Shahihain"[15], dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Jibril akan berseru, 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah ia wahai

---

12) Menurut Al-Albani dalam takhrij "mukhtashar al-'uluww" (hal. 87), bahwa isnad hadits ini hasan.

13) Al-Bukhari (3043, 3804, 4121, 6262), Muslim (1768), Abu Daud (5215, 5216) Ahmad (3/22, 71, 350), dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ra.

14) Al-Bukhari (3344), juga dalam kitab-kitab dan bab-bab lainnya, Muslim (1064), "al-muwaththa'" (1/204, 205), Abu Daud (4764), An-Nasa'i (5/78), Ahmad (3/4), dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ra.

15) Al-Bukhari (3209, 6040, 7485), Muslim (2637), "Al-Muwaththa'" (2/953), At-Tirmidzi (3160), Ahmad (2/267, 341, 413, 480, 509, 514).

penghuni langit' kemudian akan diletakkan baginya penerimaan di bumi."

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيُبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan maka cintailah ia', lalu Jibril pun mencintainya kemudian berseru di langit dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan maka cintailah ia', sehingga ia dicintai oleh para penghuni langit, kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi. Dan apabila Allah murka terhadap seorang hamba, Dia memanggil Jibril seraya berfirman, 'Sesungguhnya Aku murkan terhadap si Fulan maka murkalah terhadapnya', maka Jibril pun murka terhadapnya kemudian berseru kepada para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah murka terhadap si Fulan maka murkalah kalian terhadapnya', kemudian diletakkan baginya kemurkaan di bumi."

Dalam "Shahih Muslim"[16], dari hadits Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.

"Allah berfirman pada hari kiamat, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagunganKu, hari ini Aku naungi mereka dalam suatu naungan, hari yang tidak ada naungan kecuali naunganKu."

Dalam "Shahih Muslim"[17], dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulma

---

16) Muslim (2566), "Al-Muwaththa'" (2/952), Ahmad (2/237, 338, 370, 439, 523, 535), Ad-Darimi (2760).

17) Muslim (537), Abu Daud (930), An-Nasa'i (3/14-91), Ahmad (5/447, 448).

ra., ia berkata; Aku menampar budak perempuanku, lalu ia mengadu kepada Rasulullah SAW sehingga hal itu menjadi perkara yang besar bagiku, kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, haruskah aku memerdekakannya?', beliau menjawab, 'Tentu, bawalah dia kepadaku', kemudian aku membawanya kepada Rasulullah SAW, beliaupun bertanya kepadanya, 'Dimana Allah?', ia menjawab, 'Di langit', beliau bertanya lagi, 'Siapa aku?', ia menjawab, 'Engkau utusan Allah'. Beliau bersabda, 'Merdekakanlah ia karena sesungguhnya ia mukminah (beriman)'.

Dalam "Shahih Al-Bukhari"[18], dari Anas bin Malik ra., ia berkata; "Zainab ra. membanggakan diri terhadap para isteri Nabi SAW yang lain dengan mengatakan, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku dinikahkan Allah dari atas ketujuh langit'."

Dalam "Sunan Abi Daud"[19], dari hadits Jubair bin Muth'am, ia berkata: "Seorang Baduy datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, jiwa kami tertekan, anak-anak kelaparan dan harta telah binasa, maka mohonkanlah kepada Rabbmu hujan untuk kami, karena sesungguhnya kami memohon syafa'at kepada Allah melaluimu dan kepadamu melalui Allah', Nabi SAW berkata, 'Maha Suci Allah, Maha Suci Allah', beliau masih terus bertasbih sampai hal itu tampak pada wajah para sahabatnya, kemudian beliau bersabda, 'Celaka engkau, apa engkau tahu Allah? Sesungguhnya keadaanNya lebih agung dari itu, sesungguhnya Dia tidak dimintai syafa'at melalui seorang pun dari makhlukNya, sesungguhnya Dia berada di atas semua langitNya, di atas 'ArsyNya, di atasnya itulah sesungguhnya Dia demikian, dan sesungguhnya Dia berada di atasnya seperti keberadaan penunggang di atas tunggangannya'."

Dalam "Sunan Abi Daud" dan "Musnad Al-Imam Ahmad"[20], dari hadits Al-Abbas bin Abdul Muththalib ra., ia berkata: 'Ketika aku di suatu lembah bersama sekelompok orang, di mana Rasulullah SAW juga ada di antara mereka, saat itu lewatlah awan, beliau melihat ke arahnya lalu bertanya, 'Kalian sebut apa ini?', mereka menjawab, 'Awan', beliau berkata, 'dan gumpalan uap air', mereka berkata, 'dan gumpalan uap air', beliau berkata lagi, 'dan sumber air', mereka berkata, 'dan sumber air'. Kemudian beliau bertanya, 'Tahukah kalian apa yang ada antara langit dan bumi?', mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya jarak antara keduanya adalah tujuh puluh satu, tujuh puluh dua atau tujuh puluh tiga tahun, kemudian ada langit lagi di atasnya hingga tujuh langit, kemudian di atas yang ke tujuh ada lautan yang

---

18) Al-Bukhari (4787, 4720), At-Tirmidzi (3210, 3212), An-Nasa'i (6/80), Ahmad (3/226), dari hadits Anas ra.

19) Abu Daud (4726), Ibnu Abi 'Ashim (575), isnadnya lemah.

20) Abu Daud (4724), At-Tirmidzi (3320), Ibnu Majah (193), Ahmad (1/306, 307), Ibnu Abi 'Ashim (577), isnadnya lemah.

terletak di antara atas dan bawahnya seperti antara satu langit dengan langit lainnya, kemudian di atas itu ada delapan malaikat yang mulia yang mana jarak antara hamparan dan tunggangan mereka seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya, kemudian di atas mereka ada 'Arsy yang mana jaraknya seperti antara satu langit dengan langit lainnya, kemudian di atas ada Allah 'Azza wa Jalla'. Dalam riwayat Ahmad ditambahkan: "dan tidak ada suatu perbuatan manusia pun yang tersembunyi daripadaNya".

Dalam "Sunan Abi Daud"[21], dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu Darda' ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda;

مَنِ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا أَوِ اشْتَكَاهُ أَخٌ لَهُ فَلْيَقُلْ رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا وَأَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ فَيَبْرَأَ.

"Barangsiapa di antara kamu yang demam atau ada saudaranya yang demam, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Wahai Rabb kami Allah yang di langit, Maha Suci NamaMu, perintahMu (berlaku) di langit dan di bumi, sebagaimana rahmatMu di langit, maka jadikanlah (pula berlaku) di bumi, Engkau Rabbnya orang-orang yang baik, ampunilah kealpaan dan kesalahan kami, dan turunkanlah rahmatMu serta kesembuhan dari kesembuhanMu atas penyakit ini sehingga sembuh'."

Dalam "Musnad Al-Imam Ahmad"[22], dari Abu Hurairah ra., bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dengan membawa seorang budak perempuan asing (non Arab), ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku harus memerdekakan seorang budak perempuan yang beriman", Rasulullah bertanya kepada budak tersebut: "Dimana Allah?", budak itu menunjuk dengan jarinya ke langit, lalu beliau bertanya lagi: "Siapa aku?", budak itu menunjuk Rasulullah SAW dan ke langit, yakni (maksudnya) engkau utusan Allah, maka beliau bersabda: "Merdekakanlah ia".

Dalam "Jami' At-Tirmidzi"[23], dari Abdullah bin Umar bin Al-'Ash ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang penyayang disayang

---

21) Abu Daud (4892). Ahmad (6/21). Al-Hakim (1/344), dalam isnadnya disebutkan Ziyadah bin Muhammad Al-Anshari, ia seorang yang tertolak haditsnya.

22) Ahmad (2/291), hadits shahih.

23) Abu Daud (4941). At-Tirmidzi (1925). Ahmad (3/160). Al-Hakim (4/159), hadits shahih. Lihat "Al-Ahadits Ash-Shahihah" (925).

oleh Yang Maha Penyayang, sayangilah yang di bumi niscaya kalian akan disayang oleh Yang di langit". At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih".

Hasyim bim Basyir As-Salami dari Masruq dari Umar bin Khaththab dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya (keadaan) hamba yang paling dekat dengan Rabbnya ialah ketika ia sujud, dan sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan seorang hamba kepada malaikat apabila ia tertidur dalam sujudnya, seraya berfirman kepada malaikat, 'Lihatlah kepada hambaKu, ruhnya berada di sisiKu sementara jasadnya dalam keadaan beribadah kepadaKu, Aku persaksikan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuninya'."[24)]

Qutaibah bin Sa'id berkata: disampaikan kepada kami oleh Nuh bin Qais, ia berkata: Disampaikan kepadaku oleh Abu Harun Al-Abdi dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pada malam aku diperjalankan, aku dibawa makhluk ke makhluk, dimana terdapat banyak wanita yang bergelantungan teteknya, dan di antara mereka ada yang bergelantungan dengan kaki-kaki mereka dalam posisi terbalik sementara mereka mengeluarkan pekikan dan teriakan, maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka?', Jibril menjawab, 'Mereka adalah para wanita yang berzina dan membunuh anak-anak mereka serta menjadikan warisan para suami mereka tanpa mereka'."[25)]

Dalam "Jami' At-Tirmidzi"[26)], dari hadits Asma' binti Umais ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang menyombongkan diri, aniaya dan melupakan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi, seburuk-buruk hamba adalah hamba yang mengkhayal dan sombong serta melupakan Rabb Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."

Dalam "Jami' At-Tirmidzi"[27)], dari Imran bin Hushain, ia berkata: Nabi SAW bersabda kepada ayahku: "Wahai Hushain, berapa kali engkau menyembah Rabb?", ayahku menjawab: "Tujuh, enam di bumi dan satu di langit", beliau berkata lagi: "Mana di antara itu yang engkau anggap karena keinginan dan kecemasanmu?", ia menjawab: "Yang di langit", beliau berkata: "Wahai

---

24) Dalam isnadnya ada kelemahan dan keterputusan.

25) Dalam isnadnya terdapat Abu Harun Al-Abdi, ia dikenal sebagai seorang yang "matruk".

26) At-Tirmidzi (2450) dalam kitab "sifatul qiyaamah" pada bab 17, isnadnya lemah. At-Tirmidzi mengatakan: Hadits ini gharib (aneh), kita tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dan isnadnya tidak kuat".

27) At-Tirmidzi (3479), Al-Albani mengatakan dalam "takh-rij al-misykat" (2476), bahwa hadits ini lemah. Al-Mubarak Kafuri dalam "At-Tuhfah" (9/455) mengatakan, 'Hadits ini termasuk himpunan inti kalam nabawi, karena memohon ilham petunjuk dapat melahirkan keselamatan dari setiap kesesatan, dan memohon perlindungan dari keburukan jiwa dapat melahirkan keselamatan dari mayoritas kemaksiatan terhadap Allah SWT, karena sesungguhnya mayoritas kemaksiatan berasal dari jiwa yang menyuruh (cenderung) kepada keburukan'.

Hushain, sesungguhnya bila engkau telah berserah diri (memeluk Islam) maka aku akan mengajarkan kepadamu dua kalimat yang bermanfaat bagimu". Setelah Hushain memeluk Islam, ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah dua kalimat yang engkau janjikan", beliau bersabda: "Ucapkanlah, Ya Allah anugerahilah aku petunjuk dan selamatkanlah aku dari keburukan jiwaku."

Dalam "Shahih Muslim"[28], dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi SAW bersabda: "Demi Dzat yang jiwaKu di tanganNya, tidaklah seorang laki-laki mengajak isterinya ke tempat tidurnya lalu ia menolaknya, kecuali (Rabb) Yang berada di langit menjadi murkan terhadapnya (isteri) sehingga ia (suaminya) rela terhadapnya."

Utsman Ad-Darimi menyebutkan, bahwa Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy`ari mengatakan, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata: Disampaikan kepada kami oleh Abu Musa bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti Allah akan mengumpulkan semua umat manusia pada satu hamparan tanah yang rata, saat itu tampaklah ada yang maju di antara makhlukNya jelmaan bagi setiap kaum seperti yang pernah mereka sembah lalu mereka ikutinya sampai mereka ditelan neraka, kemudian datanglah Rabb kita sementara kita berada di suatu tempat, Dia bertanya, 'Siapa kalian?', kita menjawab, 'Kami kaum yang beriman', Dia bertanya lagi, 'Apa yang kalian tunggu?', kita menjawab, 'Kami menunggu Rabb kami', Dia bertanya lagi, 'Dari mana kalian tahu Rabb kalian?', kita menjawab, 'Telah disampaikan kepada kami oleh para rasul atau telah datang kepada kami para rasul', Dia bertanya lagi, 'Apakah kalian mengetahuiNya?', kaum mukmin menjawab, 'Ya, sesungguhNya Dia tiada bandinganNya'. Maka Allah menampakkan diri kepada kita sambil tertawa, kemudian berfirman, 'Bergembiralah wahai sekalain kaum muslimin, sebab sesungguhnya tidak satupun di antara kalian kecuali aku telah menjadikan tempatnya di neraka sebagai Yahudi atau Nashrani'." Umar berkata kepada Abu Burdah: "Allah, aku pernah mendengar Abu Musa mengatakan hadits ini dari Rasulullah SAW", atau ia megatakan: "Demi Allah yang tiada Rabb selainNya, sungguh aku telah mendengar Abu Bakrah dari Rasulullah SAW yang bukan sekali, dua atau tiga kali". Umar bin Abdul Aziz berkata: "Selama dalam Islam, aku belum pernah mendengar hadits yang lebih aku sukai dari hadits ini".[29]

---

28) Al-Bukhari (3237. 5193. 5194). Muslim (1436, 121. 122). Abu Daud (2141). Ahmad (2/439, 480).

29) Ad-Darimi dalam "Ar-Radd 'ala al-Jahmiah" (180), Ahmad (4/407, 408), dari jalan Hammad bin Salamah. Tsana Ali bin Zaid, dari Imarah Al-Quraisyi dari Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya. dikatakan dalam "Al-Ahadits Ash-Shahihah" (755): "Hadits ini isnadnya lemah, aku tidak mengetahui Imarah, dan ucapannya, 'Allah menampakkan diri', adalah mungkar, sementara Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an, dia ini hafalannya lemah, tapi hadits ini shahih secara kalimat dan hadits ini banyak penguatnya". Lihat "Al-Ahadits Ash-Shahihah" (755. 756).

Asy-Syafi'i dalam Musnadnya[30] meriwayatkan, dari hadits Anas bin Malik ra', ia berkata: Jibril pernah datang kepada Nabi SAW dengan membawa cermin putih yang ada titik hitamnya, Nabi SAW bertanya: "Apa ini (wahai Jibril)?", Jibril menjawab: "Ini adalah Jum'at yang dengannya aku utamakan engkau dan umatmu, maka manusia yang menjadi pengikutmu; Yahudi dan Nashrani, di dalamnya kalian mempunyai kebaikan, di dalamnya ada saat yang apabila bertepatan seorang mukmin memohon kebaikan kepada Allah niscaya akan dikabulkan untuknya, dan itu bagi kami adalah hari penambahan". Nabi SAW bertanya lagi: "Wahai Jibril, apa itu hari penambahan?", Jibril menjawab: "Sesungguhnya Rabbmu telah menciptakan lembah di dalam surga yang mana di dalam lembah itu ditaburkan himpunan kesturi, pada hari Jum'at, Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan malaikat yang dikehendakiNya dan mengubahnya menjadi mimbar-mimbar cahaya, di atasnya tempat-tempat duduk para nabi, mimbar-mimbar itu dikeliling dengan mimbar-mimbar emas, dihiasi dengan permata dan mutiara, di atasnya terdapat para syuhada dan orang-orang shaleh, mereka duduk di situ sementara di belakang mereka taburan tadi, lalu Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku Rabbmu, aku telah menyempurnakan janjiKu maka mohonlah kepadaKu niscaya Aku beri kalian', maka mereka pun mengucapkan, 'Wahai Rabb kami, Kami memohon ridhaMu kepadaMu', Allah berfirman, 'Aku telah ridha kepada kalian dan bagi kalian adalah yang kalian angankan dan padaKu masih ada tambahan'. Karena itu mereka mencintai hari Jum'at karena kebaikan yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka, itulah hari dimana Rabbmu SWT berada di atas 'Arsy". Banyak jalan berkenaan dengan hadits ini yang telah dihimpun oleh Abu Bakar bin Abi Daud dalam satu juz.

Dalam Sunan Ibnu Majah,[31] dari hadits Jabir bin Abdullah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketika penghuni surga sedang dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba terpancarlah cahaya kepada mereka, mereka pun mengangkat kepala mereka, ternyata Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah berkenan kepada mereka dari atas mereka, Allah berkata, 'Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni surga', itulah firmanNya: ("Salam" sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang, Yasin: 58) Allah meman-

---

30) Abu Ya'la dalam Musnadnya (4228), isnadnya shahih. As-Suyuthi dalam "Ad-Durr Al-Mantsur" (6/108) menghubungkan kepada Asy-Syafi'i dalam "Al-Umm", kepada Abu Ad-Dunya dalam "Shifatul Jannah", kepada Abu Syaibah, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir dan Ath-Thabrani dalam "Al-Ausath", kepada Ibnu Marduwiah dan Al-Ajari dalam "Asy-Syar-i'ah", kepada Al-Baihaqi dalam "Ar-Ru'yah" dan kepada Abu Nashr As-Sajari dalam "Al-Ibanah" dari jalan-jalan yang baik. Lihat "Majma' Az-Zawaid" (10/421-422) dan "Al-Mathalib Al-'Aliah" (1/157-159).

31) Ibnu Majah (184), Abu Na'in dalam "Al-Huliyah" (6/218-209), Ab-Bazzar (2253), dalam isnadnya terdapat Abu 'Ashim Al-Abadani, namanya Abdullah bin Ubaidillah, ia dikenal haditsnya lemah, gurunya dalam hal ini adalah Al-Fadhl bin Isa Ar-Raqa-syi yang dikenal haditsnya mungkar.

dang mereka dan mereka pun memandangNya, mereka tidak berpaling kepada kenikmatan lain selama memandang kepadaNya sampai Allah tidak lagi terlihat oleh mereka dan tersisa cahaya dan berkahNya pada mereka di tempat mereka."

Dalam "Ash-Shahihain"[32], dari hadits Abu Shalih, dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa yang bersedekah senilai satu kurna dari hasil kerja yang baik, sementara tidak ada yang naik sampai kepada Allah kecuali yang baik, maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kananNya kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya seperti halnya seseorang mengembangkan dataran sehingga menjadi seperti gunung."

Dalam "Shahih Ibnu Hibban"[33], dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi ra. dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Rabb kalian Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu terhadap hambaNya apabila mengangkat kedua tangannya kepadaNya lalu menariknya kembali dalam keadaan hampa."

Diriwayatkan Ibnu Wahb, ia berkata: Aku dikabari Abu Ayub, dari Zahrah bin Ma'bad dari Ibnu Umar ra., ia mengabarkan bahwa ia mendengar Uqbah bin Amir ra mengatakan: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ رَفَعَ نَظَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barangsiapa berwudhu dan membaikkan wudhunya lalu mengangkat pandangannya ke langit sambil mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa

---

32) Al-Bukhari (1410. 7430), Muslim (1014), "Al-Muwaththa'" (2/995). At-Tirmidzi (661, 662). An-Nasa'i (5/57), Ahmad (2/331, 381. 418. 419, 431. 471. 538, 541), Ad-Darimi (1682). Ibnu Majah (1842).

33) Abu Daud (1488). At-Tirmidzi (3551). Ibnu Majah (3865), dishahihkan Ibnu Majah (2399 dan 2400). hadits shahih.

tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya', niscaya dibukakan baginya delapan pintu surga, ia bisa masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[34]

Dalam hadits syafa'at yang panjang, dari Anas bin Malik ra. dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Lalu aku menemui Rabbku Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, dia berada di atas 'ArsyNya ..." dst.[35]

Dalam beberapa lafazh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya (Shahih Al-Bukhari)[36]: "Lalu aku meminta izin kepada Rabbku di tempatNya, maka Dia pun mengizinkanku ...".

Yahya bin Sa'id Al-Umawi dalam kitab "Al-Maghazi" meriwayatkan dari jalan Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Telah keluar seorang budak hitam milik seorang penduduk Khaibar hingga sampai kepada Rasulullah SAW, ia bertanya: "Siapa ini?", para sahabat menjawab: "Utusan Allah SAW", ia bertanya lagi: "(Allah) Yang berada di langit?", mereka menjawab: "Ya", ia bertanya lagi: "Engkaukah utusan Allah?", beliau menjawab: "Ya", ia bertanya lagi: "(Allah) Yang berada di langit?", beliau menjawab: "Ya", lalu Rasulullah menyuruhnya mengucapkan syahadat, ia pun bersyahadat, setelah itu ia ikut berperang hingga syahid.

Diriwayatkan Idi bin Umairah Al-Kindi, dari Ali ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda dari Rabbnya 'Azza wa Jalla: "Demi kemuliaanKu, keagunganKu dan ketinggianKu di atas 'ArsyKu, tidaklah seorang penduduk desa atau penghuni rumah atau seorang di pedalaman, yang berada pada sesuatu yang Aku benci di antara kemaksiatan terhadapKu lalu meninggalkannya dan beralih kepada sesuatu yang Aku cintai di antara ketaatan terhadapKu, kecuali Aku rubah untuk mereka sesuatu yang mereka benci di antara adzabKu menjadi sesuatu yang mereka sukai di antara rahmatKu". Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam "Kitabul 'Arsy" dan Abu Ahmad Al-'Asal dalam "Kitabul Ma'rifah".[37]

Dari Abu Hurairah ra. dengan isnad Muslim, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً يَتَّبِعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِـــــس

---

34) Ahmad (4/151), isnadnya lemah, tapi haditsnya shahih tanpa 'mengangkat pandangan' yang dikeluarkan Muslim (234), Abu Daud (169, 170), At-Tirmidzi (55), An-Nasa'i (1/92-93).

35) Disebutkan dalam "Al-'Uluww" (hal 32-33): Dikeluarkan oleh Abu Ahmad Al-'Asal dalam "Kitab Al-Ma'rifah" dengan isnad yang kuat dari Tsabit dari Anas, dalam hadits ini disebutkan: "Lalu aku menghampiri pintu surga maka dibukakanlah untukku, lalu aku menghadap Rabbku Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, Dia berada di atas kursiNya atau singgasananya, maka aku merebahkan diri bersujud kepadaNya ..." dst.

36) Al-Bukhari (7440), Ahmad (3/244). Lihat "Jami' Al-Ushul" (8025).

37) Adz-Dzahabi mengatakan dalam "Al-'Uluww" (hal 53), isnadnya lemah.

ذِكْرٍ جَلَسُوْا مَعَهُمْ وَإِذَا تَفَرَّقُوْا صَعَدُوْا إِلَى رَبِّهِمْ. وَفِي لَفْظٍ أَخَـــرَ: فَإِذَا تَفَرَّقُوْا صَعَدًا إِلَى السَّمَاءِ فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِـهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang bergerak mengikuti majlis-majlis dzikir, apabila mereka menemukan suatu majlis dzikir maka mereka akan duduk bersama peserta majlis itu, dan ketika mereka berpisah (selesai), maka para malaikat pun naik (kembali) kepada Rabb mereka", dalam lafazhnya yang lain disebutkan: "dan ketika mereka berpisah (selesai) maka para malaikat itu pun (kembali) naik ke langit, lalu Allah 'Azza wa Jalla bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Darimana kalian?'." ...[38] (al-hadits).

Ad-Daru Quthni dalam kitab "Turunnya Rabb -'Azza wa Jalla- setiap malam ke langit dunia" dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

يَنْزِلُ اللهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْـــلِ الآخِـــرِ، فَيَقُوْلُ: أَلاَ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ، أَلاَ ظَالِمٌ لِنَفْسِـــهِ يَدْعُوْنِي فَأَفُكَّهُ فَيَكُوْنُ كَذلِكَ إِلَى مَطْلَعِ الصُّبْحِ وَيَعْلُوْ عَلَى كُرْسِيِّهِ.

"Allah turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir, lalu berfirman, 'Adakah seorang hamba di antara hamba-hambaKu yang memohon kepadaKu sehingga Aku kabulkan untuknya, Adakah seorang yang aniaya terhadap dirinya memohon kepadaKu sehingga Aku memaafkannya', hal itu terus berlangsung hingga tibanya waktu Shubuh, lalu kembali kepada kursiNya."[39]

Dari Jabir bin Salim, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ رَجُلاً مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَبِسَ بُرْدَيْنِ فَتَبَخْتَرَ، فَنَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ مِـــنْ فَوْقِ عَرْشِهِ فَمَقَتَهُ فَأَمَرَ الأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا.

---

38) Al-Bukhari (6408). Muslim (2689). At-Tirmidzi (3595). Ahmad (2/252, 359, 382).

39) "Kitab An-Nuzul" (hal. 97), dari jalan Musa bin Uqbah dari Ishaq bin Al-Walid bin Ubadah dari Ubadah. Dikatakan dalam "Al-'Uluww" (hal 53): "Ishaq itu lemah, ia tidak seperti kesungguhan ayahnya".

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki sebelum kalian yang mengenakan dua pakaian kemegahan sehingga ia sombong, maka Allah melihat kepadanya dari atas 'ArsyNya, lalu murka terhadapnya kemudian memerintahkan bumi, maka bumi pun menelannya sehingga ia terkubur di dalamnya".[40] Diriwayatkan Ad-Darimi dari Sahl bin Bakar, salah seorang gurunya Al-Bukhari, ada hadits lain yang menguatkan hadits ini dalam "Shahih Al-Bukhari"[41] dari hadits Abu Hurairah ra.

Dari Imran bin Hushain ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim", mereka berkata: "Engkau sampaikan berita gembira kepada kami, maka berilah kami", beliau bersabda: "Terimalah berita gembira wahai penduduk Yaman yang tidak diterima oleh Bani Tamim", mereka berkata: "Engkau sampaikan berita gembira kepada kami, maka penuhilah untuk kami perkara ini bagaimanapun", beliau bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla di atas 'Arsy, Dia ada sebelum segela sesuatu, dan telah menulis segala yang akan terjadi di dalam lauh mahfuzh".[42] Hadits shahih, aslinya dalam riwayat Al-Bukhari.

Al-Khalal dalam "Kitabus Sunnah" meriwayatkan dengan isnad shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari, dari Qatadah bin An-Nu'man ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Setelah selesai Allah menciptakan makhlukNya Dia bersemayam di atas 'ArsyNya."[43]

Dalam kisah wafatnya Nabi SAW, dari hadits Jabi ra., bahwa Nabi SAW bersabda kepada Ali ra.: "Jika aku mati maka mandikanlah aku olehmu, sementara Ibnu Abbas menuangkan air, dan Jibril yang ketiganya, lalu kafanilah aku dalam tiga lembar (putih) yang baru, kemudian tempatkanlah aku di dalam masjid, karena sesungguhnya yang pertama kali menshalatkanku adalah Rabb 'Azza wa Jalla dari atas 'ArsyNya."[44]

Diriwayatkan dalam hadits lamaran Ali ra. untuk Fathimah ra., bahwa ketika Nabi SAW menanyainya, Fathimah berkata: "Wahai ayahku, sesungguhnya engkau, seolah-olah engkau menyimpanku bagai orang fakir Quraisy", beliau bersabda: "Demi Dzat yang telah mengutusku (sebagai nabi) dengan haq, aku tidak membicarakan ini sehingga Allah yang di Langit mengizinkan",

---

40) Disebutkan dalam "Al-'Uluww" (hal. 36), ia mengatakan: "Isnadnya lemah, hadits ini mempunyai banyak jalan, di antaranya dikeluarkan oleh Abi Daud dan sebagian oleh At-Tirmidzi."

41) Al-Bukhari (5789), Muslim (2088), Ad-Darimi (443), Ahmad (2/267, 315, 390, 413, 456, 467, 492, 497, 531).

42) Al-Bukhari (3190, 4365, 4386, 7418), At-Tirmidzi (3946), Ahmad (4/426, 431, 433, 436).

43) Disebutkan dalam "Al-'Uluww" (hal. 52): Para perawinya thiqat, hadits ini diriwayatkan Abu Bakar Al-Khalal dalam "Kitabus Sunnah"nya.

44) Dalam "Al-'Uluww", riwayat ini dihubungkan kepada Abu Na'im dalam "Al-Huliyah", lalu ia mengatakan: "hadits ini maudhu', dan menurutku dari perbuatannya Abdul Mun'in, yakni Ibnu Idris bin Sanan, salah seorang perawinya, jadi riwayatnya rusak karenanya."

Fathimah berkata: "Aku rela dengan Allah dengan apa yang Allah ridha untukku."[45]

Dalam "Musnad Al-Imam Ahmad"[46], dari hadits Ibnu Abbas ra., hadits panjang tentang syafa'at yang diriwayatkan secara marfu', di antaranya disebutkan: "lalu aku menemui Rabbku 'Azza wa Jalla, maka aku menemukan-Nya tengah duduk di atas kursiNya atau singgasanaNya".

Dari Anas bin Malik ra., ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "Mereka datang kepadaku lalu aku berjalan di antara mereka hingga aku sampai pada pintu surga, surga itu memiliki dua gembok yang terbuat dari emas, perjalanan antara keduanya adalah lima ratus tahun". Ma'bad mengatakan: "Seolah-olah aku melihat jari-jari Anas ketika ia membukakannya seraya mengatakan, 'perjalanan antara keduanya adalah lima ratus tahun'." (lanjutan hadits) "Lalu aku minta dibukakan maka aku pun diizinkan, kemudian aku masuk ke tempat Rabbku, aku mendapatiNya tengah duduk di atas kursi kemuliaan, aku langsung merebahkan diri bersujud kepadaNya."[47] Diriwayatkan Khasyisy bin Ashram An-Nasa'i dalam "kitab sunnah"-nya.

Abdurrazaq menyebutkan dari Mu'ammar, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah -'Azza wa Jalla- turun ke langit dunia, Dia mempunyai kursi di setiap langit, ketika Dia turun ke langit dunia Dia duduk di atas kursiNya lalu berfirman, 'Siapakah yang mau memberi pinjaman maka dia tidak akan kekurangan dan tidak pula teraniaya, siapa yang memohon ampunan kepadaKu niscaya Aku mengampuninya, siapa yang bertaubat kepadaKu niscaya Aku terima taubatnya'. Dan ketika datang waktu subuh Dia naik lalu duduk di atas kursiNya." Diriwayatkan Abu Abdillah bin Manduh (dalam "Musnad"nya), dan diriwayatkan dari Sa'id secara mursal dan maushul. Asy-Syafi'i -rahimahullah Ta'ala- mengatakan: "Bagi kami, hadits mursalnya Sa'id adalah hasan".

Dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setelah Allah mengumpulkan makhluk-makhlukNya, Dia akan menghisab mereka lalu membedakan antara ahli surga dan ahli neraka, dan Dia berada di surgaNya di atas 'ArsyNya."[48] Muhammad bin Utsman Al-Hafizh mengatakan: "(Ini) hadits shahih".

---

45) Disebutkan dalam "Al-'Uluww" (hal. 97): hadits ini mungkar, mungkin Muhammad bin Katsir yang mengada-ada, karena ia suka mengaku-aku, padahal Al-Auza'i sama sekali tidak mengatakan ini. dan aku tidak pernah melihat ini dan serupanya kecuali untuk membukakan (perbandingan atau contoh), dan juga terdapat Adh-Dharra' yang diketahui tidak thiqah.

46) Ahmad (1/282, 296). Al-Albani mengatakan dalam "takhrij mukhtashar al-'uuww" (hal. 93): Tambahan ini bukan dalam riwayat Ahmad atau lainnya, sehingga menurutku ini merupakan kesalahan dalam pembacaan atau periwayatan atau terjadi perubahan, dan aku tidak mengetahui tentang "duduknya Rabb *Ta'ala*" sebagai lafazh hadits yang tsabit.

47) Saya tidak menemukannya.

48) Saya tidak menemukannya.

Dari Jabir bin Salim, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki sebelum kalian yang mengenakan dua pakaian kemegahan sehingga ia sombong, maka Allah melihat kepadanya dari atas 'ArsyNya, lalu murka terhadapnya kemudian memerintahkan bumi, maka bumi pun menelannya".[49] Hadits shahih.

Abdullah bin Bakr As-Suhma meriwayatkan, disampaikan kepada kami oleh Yazid bin 'Awwanah, dari Muhammad bin Dzakwan, dari 'Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar ra., ia berkata: "Pada suatu hari kami tengah duduk di halaman (rumah) Rasulullah SAW, tiba-tiba lewatlah seorang wanita dari puteri-puteri Rasulullah, salah seorang yang ada berkata, 'Ini puteri Rasulullah SAW', Abu Sufyan berkata, 'Tidaklah perumpamaan Muhammad di tengah Bani Hasyim kecuali seperti wewangian di tengah sampah'. Wanita itu mendengar obrolan ini lalu disampaikan kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW keluar, aku tidak menduganya berkata dengan marah, beliau naik ke atas mimbarnya, lalu bersabda: "Kenapa masih ada perkataan-perkataan yang sampai kepadaku tentang kaum-kaum? Sesungguhnya Allah telah menciptakan tujuh langit lalu memilih yang paling tinggi kemudian ditempatiNya, dan menempatkan pada langit-langit tersebut siapa-siapa yang dikehendakiNya di antara makhlukNya, dan Dia telah menciptakan tujuh bumi lalu memilih yang paling tinggi dan menempatkan padanya siapa-siapa yang dikehendakiNya di antara makhlukNya, kemudian Dia memilih manusia, lalu memilih bangsa Arab, lalu di antara bangsa Arab Dia memilih Mudhar, setelah memilih Mudhar Dia memilih Quraisy, setelah memilih Quraisy Dia memilih Bani Hasyim, setelah memilih Bani Hasyim Dia memilihku. Jadi aku masih tetap pilihan di antara yang terpilih. Ketahuilah, barangsiapa yang mencintai Quraisy maka dengan mencintaiku aku mencintai mereka, dan barangsiapa yang membenci bangsa Arab maka dengan kemurkaanku aku murka terhadap mereka."[50]

Ya'qub bin Sufyan dalam "musnad"nya mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Ibnu Al-Mushaffa: Disampaikan kepada kami oleh Suwaid bin Abdul Aziz: Disampaikan kepada kami oleh 'Amr bin Khalid dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Para ahli surga mengunjungi Rabb Tabaraka wa Ta'ala setiap hari Jum'at -selanjutkan disebutkan hal yang mereka nasehatkan- kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Singkaplah tabir ini', maka mereka pun menyingkap-

---

49) Disebutkan dalam "al-'uluww" (hal. 36), ia mengatakan: "Isnadnya lemah, hadits ini mempunyai banyak jalan, di antaranya dikeluarkan oleh Abi Daud dan sebagian oleh At-Tirmidzi."

50) Disebutkan dalam "al-'uluww" (hal. 23): Diikuti oleh Hamad bin Waqid dan lainnya, dari Muhammad bin Dzakwan, salah seorang yang dikenal lemah. Yang lainnya mengatakan bahwa dalam riwayat ini terdapat Abdullah bin Difar, menggantikan posisi 'Amr bin Dinar, ia dikenal haditsnya mungkar. Hal ini diriwayatkan oleh kelompok kitab-kitab sunnah, dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam "Kitabut Tauhid".

kan tabir demi tabir hingga tampaklah bagi mereka wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala, seolah-olah mereka belum pernah melihat nikmat sebelum itu, itulah (bukti) firman Allah 'Azza wa Jalla (dan pada sisi Kami ada tambahannya, Qaaf: 35)."[51]

Utsman Ad-Darimi mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Abu Musa: Disampaikan kepada kami oleh Abu 'Awwanah: Disampaikan kepada kami oleh Al-Ajlah: Disampaikan kepada kami oleh Adh-Dhahhak bin Muzahim, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ السَّمَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتَنْشَقُّ بِمَنْ فِيْهَا فَيُحِيْطُوْنَ بِالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهَا ثُمَّ يَأْمُرُ السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ –حَتَّى ذَكَرَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ– فَيَكُوْنُوْنَ سَبْعَةَ صُفُوْفٍ قَدْ أَحَاطُوْا بِالنَّاسِ ثُمَّ يَنْزِلُ الْمَلَكُ الأَعْلَى جَلَّ جَلاَلُهُ فِي بَهَائِهِ وَجَمَالِهِ وَمَعَهُ مَا شَاءَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ.

"Sesungguhnya pada hari kiamat Allah memerintahkan langit, maka langit pun terbelah bersama semua yang ada padanya sehingga mereka meliputi bumi dan semua yang ada padanya. Kemudian Allah memerintahkan langit yang kedua -demikian disebutkan hingga tujuh langit- sehingga mereka menjadi tujuh baris (lapis) yang mengelilingi manusia. Kemudian turunlah Raja Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dalam keagungan dan keindahanNya yang disertai para malaikat yang dikehendaki-Nya."[52]

Utsman bin Sa'id berkata: Telah disampaikan kepada kami oleh Hisyam bin Khalid Ad-Dimasyqa -ia dikenal tsiqah-: Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Syu'aib bin Sabur: Disampaikan kepada kami oleh Umar bin Abdullah, tuannya 'Arfah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Aku didatangi oleh Jibril, di telapak tangannya terdapat cermin yang ada titik hitamnya, aku bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?', Jibril menjawab, 'Ini adalah (hari) Jum'at, aku diutus oleh Rabbmu kepadamu membawakan ini untuk menjadi petunjuk bagimu dan umatmu setelahmu', aku bertanya lagi, 'Apa yang bisa kami peroleh di dalamnya?', Jibril menjawab, 'Di dalamnya kalian memiliki kebaikan, kalianlah kaum terakhir yang didahulukan pada hari kiamat, dan di dalamnya terdapat saat yang apabila seorang hamba mukmin melaksanakan

---

51) Dalam isnadnya terdapat 'Amr bin Khalid Al-Quraisyi (pemimpin mereka), dia seorang yang matruk. Waki' menyebutnya dusta, sementara Sa'id bin Abdul Aziz adalah seorang yang haditsnya lemah. Muhammad bin Al-Mushaffa diketahui tidak meyakinkan dan kadang curang, demikian seperti diungkapkan Al-Hafizh dalam "At-Taqrib".

52) Ad-Darimi dalam "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (144), isnadnya hasan.

shalat memohon kebaikan kepada Allah, maka Dia bersumpah padanya untuk memberinya, dan tidaklah kebaikan yang telah dijanjikan kecuali ia akan mendapatkannya lebih baik dari itu, dan tidaklah seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan yang telah tertulis baginya kecuali Allah akan menghapus darinya lebih banyak lagi', aku bertanya lagi, 'lalu apa titik hitam ini?', Jibril menjawab, 'Ini adalah saat terjadinya kiamat, yaitu intinya semua hari, dan di kalangan kami menyebutnya hari penambahan', aku bertanya lagi, 'mengapa kalian menyebutnya hari penambahan, wahai Jibril?', Jibril menjawab, 'Karena Rabbmu telah menciptakan di dalam surga sebuah lembah yang ditaburi kesturi putih, jika hari Jum'at merupakan hari terakhir maka Rabb Yang Maha Perkasa turun dari 'ArsyNya ke kursiNya lalu ke lembah tersebut, kursi itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar cahaya, di atasnya duduk orang-orang shaleh dan para syuhada pada hari kiamat, kemudian datanglah para penghuni kamar-kamar (di surga), lalu tampaklah bagi mereka Yang Maha Agung lagi Maha Mulia Tabaraka wa Ta'ala seraya berfirman, 'Akulah yang telah memenuhi janjiKu dan menyempurnakan nikmatKu atas kalian serta menghalalkan untuk kalian negeri kemuliaanku, maka mohonlah kepadaKu', mereka semuanya berkata, 'Kami mohon kepadaMu keridhaan terhadap kami', Allah pun bersaksi akan keridhaanNya terhadap mereka kemudian berfirman lagi, 'Mohonlah kepadaKu', mereka pun memohon kepadaNya hingga selesai urusan setiap hamba, kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Mohonlah kepadaKu', mereka berkata, 'Telah cukup bagi kami wahai Rabb kami, kami telah rela'. Kemudian Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung kembali ke 'ArsyNya, lalu dibukakan bagi mereka kadar pancaran mereka pada hari Jum'at yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik di dalam hati manusia. Setelah itu para penghuni kamar-kamar (di surga) kembali ke kamar-kamar mereka, yaitu kamar yang terbuat dari mutiara putih dan permata merah serta zamrud hijau, tidak ada retak dan tidak ada noda, sangat rapi sungai-sungai di dalamnya, sangat rendah buah-buahannya, dan di dalamnya terdapat isteri-isteri mereka, para pelayan dan tempat tinggal, maka tidak ada dari mereka yang menyepelakan hari Jum'at sehingga bertambahlah keutamaan dan keridhaan dari Rabb mereka'."[53]

Diriwayatkan dari Anas oleh beberapa orang, di antaranya: Utsman bin Umair Abi Al-Yaqzhan, dari jalannya inilah yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam "musnad"nya, dan Abdullah bin Imam Ahmad dalam "As-Sunnah". Diriwayatkan pula oleh AbuShalih, Az-Zubair bin Idi, Ali bin Al-Hakim Al-Bunani, Abdul Malik bin Umair, Yazid Ar-Raqasyi dan Abdullah bin Barirah,

---

53) Ad-Darimi dalam "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (144). dalam isnadnya terdapat Umar bin Abdullah tuannya 'Afrah, ia dikenal lemah, seperti yang dikatakan Al-Hafizh dalam "At-Taqrib".

semuanya dari Anas. Riwayat ini pun dishahihkan oleh beberapa hufazh, sementara Asy-Syafi'i dalam "musnad"nya menambahkan pada bagian akhir: "yaitu hari yang mana Rabb kalian bersemayam di atas 'Arsy", Utsman bin Abi Syaibah menambahnya dari beberapa jalan, dan di antaranya ia menyebutkan: "kemudian Rabb mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menampakkan diri pada mereka, lalu berfirman, 'Akulah yang telah memenuhi janjiKu kepada kalian dan telah menyempurnakan nikmatKu atas kalian serta menghalalkan tempat kemuliaanKu ini' -sampai pada kalimat- kemudian Dia naik ke atas kursiNya dan naiklah bersamaNya para nabi, orang-orang sholeh dan para syuhada, setelah itu para penghuni kamar-kamar (di surga) pun kembali ke kamar-kamar mereka".

Muhammad bin Az-Zabarqan menyebutkan riwayat dari Muqatil bin Hibban dari Abu Az-Zubair dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya para ahli surga membutuhkan para ulama di surga sebagaimana mereka membutuhkan para ulama itu di dunia, demikian itu karena para ulama itu menghubungi Rabb mereka setiap hari Jum'at, sehingga Rabb berfirman, 'Berangan-anganlah kalian', mereka mengatakan, 'Kami tidak berangan-angan lagi, sebab Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan telah Engkau anugerahkan kepada kami', Dia berfirman lagi kepada mereka, 'Berangan-anganlah', mereka berpaling kepada para ulama ..." dst. (hadits tentang hari Jum'at).

Diriwayatkan Ibnu Manduh dari hadits Al-A'masy dari Wa'il dari Hudzifah dari Nabi SAW tentang kisah hari Jum'at yang panjang, di antaranya disebutkan: "... 'Perlihatkanlah kepada kami wajahMu wahai Rabb semesta alam sehingga kami bisa melihat kepadaMu', maka Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menyingkapkan tabir itu dan menampakkan diri kepada mereka sehingga mereka dapat melihat kepadaNya."

Imam Ahmad dalam "Musnad"nya[1] meriwayatkan dari hadits Ibnu Abi Dza'b, dari Muhammad bin Amr bin Atha', dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ قَالُوا اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءُ قَالُوا اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ

1) Ahmad (2/364) dishahihkan oleh Al-Hakim (1/352-353) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

خْرُجِي ذَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِحَمِيمٍ وَغَسَّاقٍ وَآخَرَ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٍ فَلَا يَزَالُ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فُلَانٌ فَيُقَالُ لَا مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْخَبِيثَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ ارْجِعِي ذَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لَكِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ تَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ.

"Sesungguhnya mayit itu didatangi oleh malaikat, jika mayit itu orang shaleh maka malaikat itu berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang baik yang ada di dalam jasad yang baik, keluarlah wahai jiwa yang terpuji, dan bergembiralah dengan ruh dan wewangian serta Rabb yang tidak murka'. Ucapan ini terus dilontarkan kepada mayit tersebut sehingga sampai ke langit yang di sana ada Allah 'Azza wa Jalla. Jika mayit itu orang yang durhaka maka malaikat itu berkata, 'Keluarlah wahai jiwa kotor yang ada di dalam jasad yang kotor, keluarlah (wahai jiwa yang tercela), dan terimalah kabar tentang yang air mendidih dan nanah serta dua lainnya yang berpasang-pasangan', ucapan ini terus dilontarkan kepadanya sehingga ia keluar lalu naik ke langit dan minta dibukakan untuknya. Dikatakan kepadanya, 'Siapa ini?', dijawab, 'Fulan', dikatakan lagi kepadanya, 'Tidak ada ucapan selamat datang untuk jiwa yang kotor, kembalilah wahai jiwa yang tercela, sebab tidak akan dibukakan bagimu pintu-pintu langit', maka jiwa itu pun dikirim kembali dari langit kemudian menuju ke dalam kubur."

Diriwayatkan Imam Ahmad dalam "musnad"nya[2] dari hadits Al-Barra' bin 'Azib, ia berkata: Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah SAW ke tempat jenazahnya seorang laki-laki dari golongan Anshar, tatkala kami sampai ke kuburan, sebelum dikuburkan, Rasulullah SAW duduk, kami pun duduk di sekelilingnya, seolah-olah di atas kepala kami ada burung, tangan beliau memegang ranting dan menoreh-norehkannya di tanah, lalu beliau mengangkat kepalanya sembari bersabda: "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur", beliau mengucapkan itu dua atau tiga kali, kemudian bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin, ketika berpisah dengan dunia dan menuju akhirat, ia didatangi oleh malaikat yang berwajah putih dari langit, wajah-wajah mereka seperti matahari, mereka membawa kafan dari kafan-

---

2) Ahmad (4/287, 295-296), Abu Daud (4753), Ath-Thayalusi (753), Ibnu Abi Syaibah (3/380-382), Abdurrazaq (6737), Abu Na'im dalam "Al-Huliyah" (9/56), dishahihkan Al-Hakim (1/37-40), dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

kafan surga dan hanuth (sesuatu yang dapat mencegah tubuh mayat dari kerusakan) dari hanuth surga, mereka duduk di dekatnya sejauh pandangan matanya (jumlah mereka sangat banyak), kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, malaikat maut berkata, 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah'. Lalu jiwanya keluar (dengan mudah) seperti mengalirnya tetesan hujan dari langit, maka malaikat maut mengambilnya, ketika jiwa itu diambilnya mereka (para malaikat) itu tidak membiarkannya berada di tangan malaikat maut itu walau sekejap, tapi mereka langsung mengambilnya dan meletakkan di dalam kafan dan hanuth tersebut, sehingga ketika ia keluar darinya seperti aroma kesturi terbaik yang ada di muka bumi. Selanjutnya mereka membawanya naik, dan tidak ada sekelompok pun dari malaikat yang mereka lalui kecuali mereka mengucapkan, 'Siapa ruh yang baik ini?', mereka menjawab, 'Fulan bin Fulan', sebutan yang paling bagus yang pernah dinamakan di dunia, demikian sehingga mereka sampai ke langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu langit, ia terus dibawa dari setiap langit ke langit berikutnya hingga mereka sampai ke langit yang ke tujuh, lalu Allah Ta'la berfirman, 'Tulislah kitab hambaKu (ini) di dalam 'iliyyin (nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti) dan kembalikanlah ia ke bumi (tanah) karena sesungguhnya Aku menciptakannya dari itu, kepadanyalah Aku mengembalikannya dan daripadanya Aku akan mengeluarkannya kembali'. Maka dikembalikanlah ruhnya ke dalam jasadnya, lalu ia didatangi oleh dua malaikat, lalu keduanya mendudukkannya dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?', ia menjawab, 'Allah Rabbku', mereka bertanya lagi, 'Apa agamamu', ia menjawab, 'Islam agamaku', mereka bertanya lagi, 'Siapa orang yang diutus kepadamu?', ia menjawab, 'Utusan Allah', mereka bertanya lagi, 'Apa ilmumu?', ia menjawab, 'Aku membaca Al-Qur'an lalu aku mempercayainya dan membenarkannya'. Lalu terdengarlah seruan Sang Penyeru dari langit, 'Telah benar hambaKu, maka tempatkanlah ia di surga dan kenakanlah dari pakaian surga serta bukakanlah baginya pintu ke surga'. Lalu ia diberi ruh dan aroma surga serta dilapangkan baginya di dalam kuburnya sejauh pandangan matanya. Kemudian ia didatangi oleh laki-laki yang berwajah tampan dan berpakaian bagus seraya berkata, 'Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu, sebab inilah hari yang dijanjikan kepadamu', ia bertanya, 'Siapa engkau?, wajahmu mengisyaratkan kebaikan', laki-laki itu menjawab, 'Aku adalah amal shalehmu', ia berkata, 'Wahai Rabbku, datangkanlah kiamat sehingga aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku' ... dst (al-hadits). Hadits shahih, dishahihkan oleh sejumlah hafizh.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi Al-Imam Al-Hafizh, salah seorang imamul Islam: Disampaikan kepada kami oleh Musa bin Isma'il: Disampaikan kepada kami oleh Hamad -Ibnu Salamah-: Disampaikan kepada kami oleh Atha' bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ketika aku diperjalankan pada malam hari (peristiwa isra') aku

melewati suatu aroma yang harum, maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, aroma wangi apa ini?', Jibril menjawab, 'Ini adalah aroma Masyithah (tukang sisir) puteri Fir'aun dan anak-anaknya, dulu ia menyisirinya (menyisir rambut puteri Fir'aun), ketika sisir di tangannya ia mengucapkan, 'Bismillahi Ta'ala', sang puteri bertanya, 'Ayahku kah itu?', Masyithah menjawab, 'Bukan, tapi Rabbku dan Rabb ayahmu, Allah', sang puteri berkata lagi, 'Aku akan mengadukanmu kepada ayahku', Masyitah berkata, 'Silakan'. Sang puteri memberitahu ayahnya, maka Fir'aun pun memanggilnya seraya bertanya, 'Siapa Rabbmu? Apakah engkau mempunyai Rabb selain aku?', Masyitah menjawab, 'Rabbku dan Rabbmu adalah Allah yang berada di langit', maka Fir'aun memerintahkan untuk menyiapkan bejana besar yang terbuat dari kuningan lalu dibakar dipanaskan, lalu ia memanggilnya beserta anak-anaknya, kemudian melemparkan ke dalamnya'."[3] dst (hadits panjang).

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Malaikat maut pernah menampakkan diri kepada manusia, ia pernah datang kepada Musa, maka Musa memukulnya sehingga menghilangkan penglihatan matanya, lalu ia naik kepada Rabbnya dan mengadu, 'Engkau mengutusku kepada Musa tapi ia memukulku sehingga menghilangkan penglihatan mataku, seandainya bukan karena kemuliaannya terhadapMu tentu aku akan mencabiknya', Allah berfirman, 'Kembalilah kepada hambaKu dan katakan kepadanya, agar ia meletakkan tangannya di atas punggung seekor sapi jantan maka baginya dari setiap helai bulu yang tertutup telapak tangannya adalah satu tahun hidup'. Malaikat itu pun kembali dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya, Musa bertanya, 'Apa setelah itu?' malaikat menjawab, 'kematian'. Musa berkata, 'Sekarang tenanglah jiwaku'. Kemudian tibalah saat pengambilan ruhnya, dan Allah mengembalikan penglihatan malaikat maut itu."[4] Hadits ini shahih asalnya, syahidnya terdapat dalam "Ash-Shahihain".[5]

Dikatakan pula, bahwa telah disampaikan oleh Abu Hisyam Ar-Rifa'i, disampaikan oleh Ishaq bin Sulaiman, disampaikan oleh Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, ia berkata, 'Ya Allah sesungguhnya Engkau di langit Maha Esa, dan aku di bumi sendiri menyembahMu'."[6]

---

3) Ahmad (1/301-302), Ath-Thabrani dalam "Al-kabir" (12279), Al-Hakim (2/496-497). Ad-Darimi dalam "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah" (73), isnadnya lemah. Atha' bin As-Sa'ib membenarkan pencampuran, sementara Hamad bin Salamah termasuk yang meriwayatkan darinya sebelum pencampuran dan setelahnya.

4) Ahmad (2/269, 315, 351, 533).

5) Al-Bukhari (1339, 3407), Muslim (2372), An-Nasa'i (4/118-119), Ahmad (2/315, 351, 533).

6) Dikeluarkan oleh Abu Ya'la sebagaimana disebutkan dalam "Tafsir Ibn Katsir" (5/345), Abu Na'im dalam "Al-Huliyah" (1/19), Al-Khathib dalam "At-Tarikh" (10/346) dari jalan =

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Al-Auza'i: Disampaikan kepadaku oleh Hassan bin Athiah dari Sa'id Al-Musayyib, bahwa ia bertemu dengan Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata: "Aku memohon kepada Allah agar aku dipertemukan denganmu di pasar surga", Sa'id berkata: "Apakah di sana ada pasar?", Abu Hurairah menjawab: "Ya", Sa'id berkata: "Rasulullah SAW mengabarkan kepadaku: "Sesungguhnya penghuni surga itu ketika memasukinya mereka masuk ke dalamnya karena keutamaan amal-amal mereka, mereka diizinkan dalam kadar hari Jum'at di antara hari-hari di dunia, mereka mengunjungi Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, lalu tampaklah bagi mereka 'ArsyNya, dan tampak pula bagi mereka suatu taman di antara taman-taman surga, kemudian diletakkan untuk mereka mimbar-mimbar cahaya, mimbar-mimbar permata, mimbar-mimbar berlian, mimbar-mimbar mutiara, mimbar-mimbar emas dan mimbar-mimbar perak, sementara di bawah mereka bisa duduk di atas lebatnya kesturi dan kafur (air surga yang putih warnanya, aromanya harum serta enak sekali rasanya), mereka tidak mengira bahwa para pemilik kursi-kursi itu kedudukannya lebih utama daripada mereka". Abu Hurairah berkata: "Lalu aku bertanya, wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Rabb kita?", beliau menjawab: "Ya, apakah kalian kesulitan dalam melihat matahari dan bulan pada malam purnama?", kami menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Demikian pula kalian tidak kesulitan dalam melihat Rabb kalian, dan tidak ada seorang pun di tempat duduk itu kecuali didatangi Allah sampai Dia berkata kepada seseorang di antara mereka, 'Wahai Fulan bin Fulan, apakah engkau ingat pada hari anu dan anu, engkau melakukan anu dan anu?', Allah menyebutkan beberapa kelengahannya sewaktu di dunia, yang ditanya berkata, 'Wahai Rabbku, apakah Engkau belum mengampuniku?', Allah berkata, 'Tentu (sudah), sebab dengan keluasan ampunanKu engkau bisa mencapai kedudukanmu ini'. Ketika mereka demikian, tiba-tiba datanglah awan di atas mereka lalu menghujani mereka dengan hujan yang baik, mereka belum pernah menemukan sesuatu pun yang beraroma seperti itu. Kemudian Allah berkata, 'Berdirilah menuju kepada penghormatan yang telah Aku persiapkan untuk kalian dan ambilah apa yang kalian suka'. Saat itu kita tiba ke suatu pasar yang dikelilingi oleh malaikat, di dalam pasar itu ada yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terbayang di dalam benak, kita boleh membawa apa saja yang kita mau karena di situ tidak ada jual beli. Di pasar itulah para penghuni surga saling bertemu, seseorang yang pernah mempunyai kedudukan tinggi bisa bertemu dengan orang yang kedudukannya lebih rendah darinya, di antara mereka tidak ada

---

= Muhammad bin Yazin Ar-Rifa'i, dikatakan dalam "At-Taqrib", bahwa hadits ini tidak kuat, sementara dalam "Al-Majma'" (8/202) dihubungkan kepada Al-Bazzar dan dikatakan, bahwa di sini terdapat Ashim bin Umar bin Hafsh -yang dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban- terkadang salah dan bertolak belakang atau dilemahkan oleh Jumhur.

yang perkataannya hina, mereka saling takjub dengan pakaian, dan akhir pembicaraannya selalu mencerminkan yang lebih baik. Demikian itu karena di sana tidak layak seorang pun berduka. Setelah itu kita kembali ke tempat masing-masing untuk bertemu dengan isteri-isteri kita, mereka berkata, 'Selamat datang, engkau telah tiba, sesungguhnya engkau memiliki keindahan dan kebaikan melebihi apa yang telah engkau tinggalkan kami padanya'. Lalu dijawab, 'Sesungguhnya pada hari ini kami bertemu dengan Rabb kami Yang Maha Perkasa, dan kami berhak kembali seperti biasanya kami kembali'."[7)]

Dari Mas'ud: "Aku heran dengan dua malaikat yang mencari seorang hamba di tempat shalatnya ketika ia sedang shalat di dalamnya, tapi mereka berdua tidak menemukannya, lalu keduanya kembali kepada Allah, 'Tulislah untuk hambaKu (itu) amal yang telah dilakukannya'." Diriwayatkan Ibnu Abiddunya[8)], syahid riwayat terdapat dalam riwayat Al-Bukhari.

Dalam hadits Abdullah bin Anas Al-Anshari yang pergi menemui Jabir bin Abdullah ra. dari Madinah ke Mesir sehingga ia bisa mendengar langsung darinya, Abdullah bin Anas berkata kepada Jabir: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau menyampaikan hadits tentang qishah dari Rasulullah SAW yang belum pernah aku ketahui, dan tidak ada sorang pun yang lebih hafal itu daripadamu", Jabir berkata: "Ya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan kalian pada hari kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, bertelanjang, tidak bersunat dan tidak saling kenal, kemudian mengumpulkan kalian semua, lalu berseru sementara Dia di atas 'ArsyNya ...".'[9)] (al-hadits) Para imam ahlus sunnah berhujjah dengan ini terhadap Ahmad bin Hambal dan lainnya.

Dalam "Ash-Shahihain"[10)], dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada para ahli surga, 'Wahai ahli surga', mereka menjawab, 'Kami dengar wahai Rabb kami, dan kebaikan ada padaMu', Allah bertanya, 'Apakah kalian telah rela?', mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak rela, sementara Engkau telah menganugerahi kami apa yang belum pernah Engkau anugerahkan kepada seorang pun dari makhlukMu', Allah berkata lagi, 'Maukah Aku beri kalian yang lebih utama dari itu?', mereka menjawab, 'Wahai Rabb, apa yang lebih utama dari itu?', Allah berfirman, 'Aku halalkan bagi kalian keridhaanKu sehingga Aku tidak murka terhadap kalian'."

---

7) At-Tirmidzi (2552) pada "sifatul jannah", bab "maa jaa'a fii suuqil jannah", isnadnya lemah. At-Tirmidzi mengatakan: Ini hadits gharib.

8) Al-Albani mengatkaan dalam "Dha'iful Jami'" (3682): Hadits ini diriwayatkan Abu Daud Ath-Thyalusi dan Ath-Thabrani dalam "Al-Ausath", hadits dha'if.

9) Disebutkan dalam "Al-'Uluww" (hal. 56), di antaranya perawinya terdapat Ishaq bin Basyir. ia dikenal dusta. karena itu dikatakan bahwa hadits ini lebih menyerupai hadits maudhu'.

10) Al-Bukhari (6549, 7518), Muslim (2829), At-Tirmidzi (2558). Ahmad (3/88, 95).

Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Pada hari kiamat nanti Allah mengumpulkan manusia di sutau tanah yang datar, kemudian muncullah Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi seraya berfirman, 'Ketahuilah, hendaknya setiap manusia mengikuti apa yang pernah disembahnya'. Maka bagi para penyembah salib mucullah salib yang disembahnya, bagi para penyembah gambar muncullah gambar-gambar yang disembahnya, bagi para penyembah api mucnullah api yang disembahnya, lalu mereka mengikuti apa yang pernah mereka sembah itu. Setelah itu tersisalah kaum muslimin, lalu muncullah kepada mereka Rabb semesta alam seraya berfirman, 'Tidakkah kalian mengikuti orang-orang itu?', mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami berlindung kepada Allah darimu, Allah Rabb kami, inilah tempat kami sampai kami melihat Rabb kami. Dialah yang memerintahkan kalian dan membalas mereka', kemudian mundur lalu muncul lagi seraya berfirman, 'Tidakkah kalian mengikuti orang-orang itu?', mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami berlindung kepada Allah darimu, Allah Rabb kami, inilah tempat kami sampai kami melihat Rabb kami. Dialah yang memerintahkan kalian dan membalas mereka'." Para sahabat bertanya: "Apakah kita dapat melihatNya wahai Rasulullah?", beliau menjawab: "apakah kalian buta pada malam purnama?", mereka menjawab, 'Tidak wahai Rasulullah?", beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak buta pada saat itu, kemudian Dia mundur lalu muncul kembali dan memperkenalkan diriNya, kemudian Dia berfirman, 'Akulah Rabb kalian maka ikutilah Aku'." Kaum muslimin pun berdiri, lalu dilaekkanlah jalan, mereka berjalan di atasnya seperti penunggang kuda yang bagus, ucapan mereka, 'Selamatkanlah, selamatkanlah'. Setelah itu tersisalah ahli neraka, sebagian mereka dilemparkan ke dalamnya, kemudian dikatakan (kepada neraka), 'Apakah engkau telah penuh?', neraka berkata, ('Masih adakah tambahan?', Qaaf: 30) sehingga ketika mereka semua telah dimasukkan ke dalamnya, Rabb Yang Maha Pemurah, Maha Suci lagi Maha Tinggi menginjakkan kakiNya sehingga mereka saling memojokkan, (kemudian Dia berfirman, 'cukup') Dia berfirman, 'Cukup, cukup'. Ketika Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, Dia berfirman, 'Aku datang dengan kematian yang siap menyambut', lalu ditempatkanlah di atas pagar antara ahli surga dan ahli neraka, lalu dikatakan, 'Wahai Ahli surga', mereka bermunculan, lalu dikatakan pula, 'Wahai ahli neraka', (mereka pun bermunculan) mereka tampak gembira mengharapkan syafa'at, lalu dikatakan kepada ahli surga dan ahli neraka, 'Tahukah kalian apa ini?', mereka menjawab, 'Itu adalah mereka dan mereka, kami telah mengetahuinya -yaitu kematian- yang telah dipastikan pada kami', kemudian disembelihlah seekor sembelihan di atas pagar pembatas (yang ada di antara surga dan neraka) lalu dikatakan, 'Wahai ahli surga, keabadian (bagi kalian) dan tidak ada kematian. Wahai ahli neraka, keabadian (bagi kalian) dan tidak ada kematian'." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih". Hadits ini aslinya terdapat dalam "Ash-

Shahihain" tapi ungkapan ini lebih lengkap dan menyeluruh, sementara dalam lafazh At-Tirmidzi disebutkan: "Sesungguhnya seseorang yang mati dengan senang maka ia mati sebagai ahli surga, dan jika seseorang mati dengan sedih maka ia mati sebagai ahli neraka".[11)]

Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dalam "Musnad'nya dari hadits Ubadah bin Nasa, dari Abdurrahman bin Ghanam dari Mu'adz bin jabal ra. dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah sungguh murka di langit ketika Abu Bakar melakukan kesalahan di bumi."[12)] Hadits ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi SAW kepada Abu Bakar ra. dalam hadits tentang pendapat: "Jika engkau benar maka melahirkan murka dan jika engkau salah juga melahirkan murka"[13)], karena dua alasan:

Pertama, bahwa Allah SWT membenci penyalahan orang lain dari pribadi-pribadi umat ini terhadap Abu Bakar, tapi tidak murka terhadap penyalahan Rasulullah SAW terhadapnya pada suatu perkara, karena kebenaran itu pasti ada pada Rasulullah SAW. Berbeda dengan orang lain, yang mana apabila Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. disalahkah, belum tentu kebenaran ada pada orang tersebut, sebab ketika berselisihnya Ash-Shiddiq dengan orang lain dalam suatu perkara maka kebenaran ada pada Ash-Shiddiq ra.

Kedua, bahwa penyalahan di sini dikatogerikan sebagai kesalahan yang disengaja, hal ini bertentangan dengan firman Allah: "Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar" (Al-Isra: 31) bukan termasuk kesalahan yang merupakan kebalikan dari pengetahuan dan kesengajaan. Wallahu a'lam.

Dalam "Shahih Al-Bukhari"[14)], dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda:

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ (يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ حَتَّى) إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.

"Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, maka para malaikat akan mengepakkan sayapnya sebagai tanda ketundukkan atas firmanNya. Ketetapan itu laksana rantai di atas batu licin yang menem-

---

11) At-Tirmidzi (2560), hadits shahih, aslinya pada Al-Bukhari (806, 6573, 7437), Muslim (182), lihat "Jami' Al-Ushul" (7974), riwayat yang terakhir ini dikeluarkan At-Tirmidzi (3155).

12) Al-Albani dalam "Dha'iful Jami'" (1757) mengatakan bahwa hadits ini maudhu'.

13) Al-Bukhari (7000, 7046), Muslim (2269), At-Tirmidzi (2294), Abu Daud (4632), Ibnu Majah (3918), Ad-Darimi (2162), Ahmad (1/236), dari hadits Ibnu Abbas ra.

14) Al-Bukhari (4800, 7481), At-Tirmidzi (3221).

bus mereka (orang-orang yang telah diizinkan memperoleh syafa'at), sehingga apabila telah telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang difirmankan oleh Rabbmu?', mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'."

Abu Na'im meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Al-Hakim dari Mujahid dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُشْرِفُ عَلَى حَاجَةٍ مِنْ حَاجَاتِ الدُّنْيَا فَيُذْكِرُهُ اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَموَاتٍ فَيَقُوْلُ مَلاَئِكَتِي إِنَّ عَبْدِي هَذَا قَدْ أَشْرَفَ عَلَى حَاجَةٍ مِنْ حَاجَاتِ الدُّنْيَا فَإِنْ فَتَحْتَهَا لَهُ فَتَحْتُ لَهُ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ وَلَكِنْ أَزْوِهَا عَنْهُ فَيَصْبَحَ الْعَبْدُ عَاضًّا عَلَى أَنَامِلِهِ فَيَقُوْلُ مَنْ دَهَانِي مَنْ سَبَقَنِيْ وَمَا هِيَ إِلاَّ رَحْمَةٌ رَحِمَهُ اللهُ بِهَا.

"Sesungguhnya seorang hamba yang berkenan pada suatu kebutuhan di antara kebutuhan-kebutuhan dunia, lalu diingatkan Allah dari atas tujuh langit seraya berfirman, 'Wahai malaikatKu, sesungguhnya hambaKu ini telah berkenan pada suatu kebutuhan di antara kebutuhan-kebutuhan dunia, jika engkau membukakannya untuknya maka Aku bukakan untuknya satu pintu di antara pintu-pintu neraka, karena itu palingkanlah ia darinya', dengan demikian hamba itu tetap berpegang pada pegangannya, kemudian Allah berfirman, 'Siapakah yang dapat memperdayaiKu? siapakah yang dapat mendahuluiKu?'. Itu tidak lain hanyalah rahmat yang dianugerahkan Allah kepadanya."

Dalam "Musnad Al-Imam Ahmad", dari hadits Usaman bin Zaid ra., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَاكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ يُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihatmu berpuasa pada suatu bulan di antara bulan-bulan ada seperti engkau berpuasa pada bulan Sya'ban?', beliau menjawab, 'Itu adalah bulan

di mana orang melengahkannya, yaitu bulan antara Rajab dan Ramadhan, bulan yang di dalamnya di angkat semua amal kepada Rabb semesta alam 'Azza wa Jalla, dan aku lebih suka diangkatnya amalku sementara aku berpuasa'."[15]

Dalam "Ats-Tsaqafiyat", dari Jabir bin Salim ra. dari Nabi SAW: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki sebelum kalian yang mengenakan dua pakaian kemegahan sehingga ia sombong, maka Allah melihat kepadanya dari atas 'ArsyNya, lalu murka terhadapnya kemudian memerintahkan bumi, maka bumi pun menelannya sehingga ia terkubur di dalamnya".[16] Asalnya dalam "Ash-Shahihain".[17]

Abu Bakar bin Abi Syaibah mengatakan: Telah disampaikan kepada kami oleh Ubadah bin Sulaiman dari Abu Hayyan dari Habib bin Abi Tsabit, bahwa Hassan bin Tsabin ra. menggambarkan Nabi SAW dengan sya'irnya:

Dengan izin Allah aku bersaksi bahwa Muhammad utusan (Rabb) Yang di atas langit dari atas.

Abu Yahya dan Yahya, keduanya mempunyai amal yang diterima oleh Rabbnya.

Dan sesungguhnya penduduk bukit pasir itu apabila berdiri di antara mereka, ia berkata dengan Dzat Allah pada mereka dan adil.[18]

Dalam "Ash-Shahihain"[19], dari hadits Malik dari Zaid bin Aslam dari Atha' Ibn Yasar dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada ahli surga, 'Wahai ahli surga', mereka menjawab, 'Kami dengar wahai Rabb kami, dan kebaikan ada padaMu', Allah bertanya, 'Apakah kalian telah rela?', mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak rela, sementara Engkau telah menganugerahi kami yang tidak Engkau anugerahkan kepada seorang pun dari makhlukMu', Allah berfirman, 'Maukah kalian aku beri kalian yang utama dari itu?', mereka menjawab, 'Wahai Rabb, apa yang lebih utama dari itu', Allah berfirman, 'Aku halalkan bagi kalian keridhaanKu sehingga Aku tidak murkan terhadap kalian selamanya'."

---

15) Ahmad (5/201), An-Nasa'i (4/201), hadits hasan. "Shahih An-Nasa'i" (2221).

16) Disebutkan dalam "al-'uluww" (hal. 36), ia mengatakan: "Isnadnya lemah, hadits ini mempunyai banyak jalan, di antaranya dikeluarkan oleh Abi Daud dan sebagian oleh At-Tirmidzi."

17) Al-Bukhari (5789), Muslim (2088), Ahmad (2/267, 315, 413, 463, 467, 521), dari hadits Abu Hurairah ra. Lafazhnya: "Ketika seorang laki-laki berjalan dengan membanggakan dirinya, menggoyang-goyangkan kepalanya, menyombongkan diri dalam berjalan, Allah menenggelamkannya sehingga ia terkubur di dalam bumi sampai hari kiamat".

18) Al-Haitsumi dalam "Al-Majma'" (1/24) mengatakan, bahwa ini diriwayatkan Abu Ya'la secara mursal.

19) Al-Bukhari (6549, 7518), Muslim (2829), At-Tirmidzi (2558), Ahmad (3/88).

Hisyam mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Syu`aib bin Sabur: Disampaikan kepada kami oleh Abdurrahman bin Sulaiman: Disampaikan kepada kami oleh Sa'id bin Abdullah Al-Kharasyi Al-Qadhi, bahwa ia mendengar Abu Ishaq Al-Hamdani mengucapkan hadits dari Al-Harits Al-A`war dari Ali bin Abi Thalib, beliau bersabda: "Sesungguhnya ketika Allah menempatkan ahli surga di surga dan ahli neraka di neraka, Dia mengutus Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) kepada ahli surga, lalu Jibril berkata, 'Wahai ahli surga, sesungguhnya Rabb kalian mengucapkan salam untuk kalian dan memerintahkan kalian untuk mengunjungiNya ke halaman surga, yaitu taman paling luas yang diselimuti oleh kesturi, bebatuannya terbuat dari permata dan pepohonannya terbuat dari emas basah yang berdaun zamrud', maka para ahli surga itu pun senang dan bergembira. Di sanalah Allah mengumpulkan mereka, dan di sanalah kemuliaan Allah dan melihat wajah Allah, yaitu janji Allah yang dipenuhiNya untuk mereka. Allah mengizinkan mereka mendengar, makan dan minum serta mengenakan perhiasan kemuliaan. Kemudian terdengarlah seruan Sang Penyeru, 'Wahai para wali Allah, apakah masih ada sesuatu yang dijanjikan Rabb kalian kepada kalian?', mereka menjawab, 'Tidak, telah dipenuhi bagi kami apa yang dijanjikanNya pada kami, dan tidak ada yang tersisa kecuali melihat kepada wajahNya', maka Allah menampakkan diri pada mereka di balik tabir, Dia berfirman, 'Wahai Jibril, angkatlah tabirKu untuk hamba-hambaKu agar mereka dapat melihat ke wajahKu'. Lalu diangkatlah tabir pertama, mereka melihat cahaya Allah, serta merta mereka merebahkan diri memuji Allah sambil bersujud, lalu Allah menyeru mereka, 'Wahai hamba-hambaKu, angkatlah kepala kalian, sesungguhnya ini bukan tempat beramal, tapi ini tempat pahala dan kenikmatan abadi', lalu diangkatlah tabir ketiga, saat itulah mereka melihat wajah Allah, Rabb semesta alam, ketika melihat wajahNya mereka berkata, 'Maha Suci Engkau, ternyata kami tidak menyembahMu dengan sebenar-benarnya penyembahan', Allah berfirman, 'Demi kemuliaanKu, Aku telah memungkinkan kalian untuk melihat ke wajahKu dan Aku telah menghalalkan tempatku'. Kemudian Allah menyerukan kepada surga untuk menghias diri, Dia berfirman, 'Beruntunglah mereka dan betapa baiknya tempat kembali ini', dan firmanNya: (Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, Al-Qiyamah: 22-23)"[20]

Syaikhul Islam Al-harawi mengatakan: Telah disampaikan kepada kami oleh Ibnu Manduh: Disampaikan kepada kami oleh Khaitsumah bin Sulaiman: Disampaikan kepada kami oleh As-Sirri bin Yahya: Disampaikan kepada kami oleh Hanad bin As-Sirri: Disampaikan kepada kami oleh Abu BAkr bin Ayyasy, dari Abu Sa`d Al-Baqal dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra., bahwa kaum Yahudi

---

20) Isnadnya lemah.

pernah datang kepada Nabi SAW, mereka bertanya kepada beliau tentang penciptaan langit dan bumi, ... dst. (hadits panjang), di antara lanjutanya: "Kemudian apa wahai Muhammad?", beliau menjawab: "Kemudian Dia bersemayam di Atas 'Arsy", ia berkata lagi: "Engkau benar wahai Muhammad jika engkau sempurnakan", kemudian ia istirahat, maka murkalah beliau dengan sangat, lalu turunlah ayat: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan" (Qaaf: 38).[21]

Ucapan Para Sahabat Rasulullah SAW, Tabi'in, Imam Yang Empat dan Lain-Lain

* Perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Abu Bakar bin Abi Syaibah mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Fudhail dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata:

لَمَّا قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ إِلَهَكُمُ الَّذِي تَعْبُدُوْنَ فَإِنَّ إِلَهَكُمْ قَدْ مَاتَ وَإِنْ كَانَ إِلَهُكُمُ اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ فَإِنَّ إِلَهَكُمْ لَمْ يَمُتْ ثُمَّ تَلاَ (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ).

"Ketika Rasulullah SAW meninggal, Abu Bakar ra. berkata, 'Wahai orang-orang, jika Muhammad adalah tuhan yang kalian sembah, maka tuhan kalian telah mati, tapi jika Rabb kalian adalah Allah yang di langit, maka sesungguhnya Rabb kalian tidak mati', kemudian ia membacakan ayat: (Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, Ali Imran: 144) "[22]

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab "Tarikh"nya, bahwa telah berkata Muhammad bin Fudhail, dari Fudhail bin Ghazwan dari Nafi' dari Ibnu Umar ra., ia berkata: "Ketika Rasulullah SAW meninggal, Abu Bakar masuk ke tempatnya, ia berlutut di dekat beliau dan mencium dahinya lalu berkata, 'Demi ayah dan ibuku, engkau sungguh baik di kala hidup dan di kala mati', ia pun mengatakan, 'Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya

---

21) Dalam isnadnya terdapat Abu Sa'd Al-Baqal, yakni Sa'id bin Al-Marzuban Al-Kufi, orang yang dikenal lemah dan curang, demikian yang dikatakan Al-Hafizh dalam "At-Taqrib".

22) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah" (hal 44-45, no. 78). Adz-Dzhabi mengatakan dalam "Al-'Uluww" (hal. 62), bahwa hadits ini shahih.

Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah di langit Maha Hidup dan tidak mati'."[23]

Dalam "Shahih Al-Bukhari"[24], dari hadits Shal bin Sa'd As-Sa'idi ra., bahwa Rasulullah SAW pernah menemui Bani Amr (bin Auf) untuk mengadakan perdamaian dengan mereka, saat itu tibalah waktu shalat, maka sang mu'adzin (tukang adzan) menemui Abu Bakar ra. ... dst, di antaranya disebutkan: bahwa Rasulullah mengisyaratkan Abu Bakar, 'Hendaknya engkau menempati tempatmu', maka Abu Bakar mengangkat kedua tangannya lalu memuji Allah atas apa yang diperintahkan kepadanya oleh Rasulullah SAW ... dst.

* Ucapan Umar bin Khaththab ra.

Isma'il bin Qais berkata: Ketika Umar ra. datang ke Syam, ia disambut oleh orang-orang sewaktu masih di atas untanya, mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau mengendarai kendaraan gagah tentu engkau akan ditemui oleh para pembesar langsung", Umar berkata ra.: "Bukankah aku telah melihat kalian di sini, dan perkaranya berasal dari sana", seraya Umar menunjuk ke langit.[25]

Abu Na'im menyebutkan dengan isnad yang tersambung kepada Umar: "Kecelakaanlah bagi para penguasa di dunia dari penguasa langit pada hari mereka bertemu denganNya, kecuali yang memerintah dengan adil, memutuskan dengan haq dan tidak memutuskan berdasarkan hawa nafsu, tidak karena kekerabatan maupun kecenderungan serta selalu menjadikan Kitabullah sebagai cermin di hadapannya".

Ibnu Abi Syaibah mengatakan: Telah disampaikan kepada kami oleh Waki' dari Isma'il dari Qais, ia berkata: Ketika Umar datang ke Syam ia disambut oleh orang-orang sewaktu ia masih di atas untanya, mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau mengendarai kendaraan gagah tentu engkau akan ditemui oleh para pembesar langsung", Umar berkata ra.: "Bukankah aku telah melihat kalian di sini, dan perkaranya berasal dari sana", seraya Umar menunjuk ke langit.[26]

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Musa bin Isma'il, ia berkata: Jarir bin Hazim menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Yazid Al-Madani berkata: Seorang perempuan yang dikenal dengan nama Khaulah binti Tsa'labah ra. pernah menemui Umar

---

23) Al-Bukhari dalam kitab "Tarikh"nya (1/1/202).

24) Al-Bukhari (684), Muslim (421), Abu Daud (940), "Al-Muwaththa'" (1/163).

25) Al-Albani mengatakan dalam "Mukhtashar Al-'Uluww" (hal. 103): Riwayat ini dikeluarkan oleh Ad-Darimi (hal. 105) dan disebutkan dalam "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah" (hal. 26). Riwayat ini juga terdapat dari jalan penulis dengan isnad yang tersambung kepada Umar dan isnadnya shahih berdasarkan syat Syaikhani.

26) Tambahan dari "Al-Huliah" (1/47).

bin Khaththab ra. ketika ia sedang berjalan bersama beberapa orang, perempuan ini mencegatnya maka Umar pun berhenti dan mendekatinya, Umar mendengarkannya sampai ia selesai (menyampaikan) keperluannya) lalu pergi. Seorang laki-laki (di antara mereka yang bersama Umar) berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menghambat (perjalanan) kaum lelaki dari suku Quraisy karena wanita tua itu", Umar berkata: "Celaka engkau, tahukah siapa dia?", orang itu menjawab: "Tidak", Umat berkata: "Ini adalah perempuan yang keluhannya didengarkan Allah dari atas tujuh langit, dia itu Khaulah binti Tsa'labah. Demi Allah, seandainya ia tidak beranjak dariku sampai malam hari, aku pun tidak akan beranjak darinya sampai ia selesai (menyampaikan) keperluannya kecuali datang waktu shalat sehingga aku melaksanakannya kemudian aku kembali kepadanya sampai ia selesai (menyampaikan) keperluannya."[27]

Khalid bin Da'laj Mengatakan, dari Qatadah, bahwa ia berkata: Suatu ketika Umar bin Khaththab ra. keluar dari masjid disertai Jarud Al-Abdi, tiba-tiba muncullah seorang perempuan di seberang jalannya, Umar ra. mengucapkan salam kepadanya, perempuan itu pun menjawab salamnya lalu berkata: "Wahai Umar, aku telah menjanjikan kepadamu wahai Umar sampai engkau disebut Umair di pasar 'Ukkazh di mana engkau menjaga anak-anak dengan tongkatmu, dan tidak lama kemudian engkau disebut Umar, kemudian engkau disebut Amirul Mukminin, maka bertakwalah kepada Allah dalam memimpin (rakyat), ketahuilah bahwa barangsiapa yang takut terhadap ancaman maka akan dekat baginya yang jauh, dan barangsiapa yang takut mati berarti taku terhadap kepunahan." Jarud berkata: "Engkau sudah banyak bicara terhadap Amirul Mukminin wahai wanita tua". Umar ra., mengingatkan: "Biarkan dia, tahu apa engkau tentangnya? Dia adalah Khaulah binti Hakim yang perkataannya didengar oleh Allah dari atas tujuh langit, maka Umar lebih berhak untuk mendengarkannya."[28]

Ibnu Abdil Barr mengatakan: Kami meriwayatkan dari beberapa jalan dari Umar bin Khaththab, bahwa suatu ketika Umar keluar bersama beberapa orang, tiba-tiba muncullah seorang perempuan tua tua yang mencegatnya, maka Umar pun berhenti lalu berbicara kepadanya dan perempuan itu pun berbicara kepada Umar. Kemudian seorang laki-laki (di antara mereka yang bersama Umar) berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menahan orang-orang karena perempuan tua ini". Umar berkata: "Celaka engkau, tahu-

---

27) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (79), isnadnya hasan.

28) "Al-Isti'ab" (12/302). Ibnu Abdil Barr mengatakan, 'Begitulah dalam khabar ini, Khaulah binti Hakim, yakni isterinya Ubadah Ibn Ash-Shamit, khabar ini meragukan, karena Khalid (di antara perawinya) adalah seorang yang dikenal lemah dan buruk hafalannya, adapun isteri Aus bin Ash-Shamit, maka (yang tersebut itu) berbeda pada nama ayahnya (Khaulah binti Tsa'labah). Lihat dalam biografinya "Al-Ishabah" (12/231 no. 359).

kah siapa dia? Ini adalah wanita yang keluhannya didengarkan Allah dari atas tujuh langit ... dst." (alhadits).[29]

* Ucapan Abdullah bin Rawahah ra.

Ibnu Abdil Barr rahimahullah mengatakan dalam kitab "Al-Isti'ab": Kami meriwayatkan dari beberapa jalan yang shahih, bahwa ketika Abdullah bin Rawahah ra. sedang berjalan menuju budak perempuannya lalu membawanya, ia dilihat oleh isterinya lalu isterinya itu mencacinya dengan mengatakan: "Jika engkau benar maka bacalah Al-Qur'an, sebab sesungguhnya yang junub itu tidak membaca Al-Qur'an", Abdullah berkata (dalam bentuk sya'ir):

"Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah haq, dan bahwa neraka adalah tempatnya orang-orang kafir.

Dan sesungguhnya 'Arsy itu di atas air yang berputar, di atas 'Arsy itu Rabb semesta alam.

'Arsy itu dibawa oleh para malaikat yang sangat kuat, yaitu para malaikat Allah yang berada di ketinggian."

Isterinya berkata: "Aku beriman kepada Allah, dan sungguh aku telah mendustakan diriku". Konon perempuan ini tidak hafal Al-Qur'an dan tidak dapat membacanya.[30]

* Ucapan Abdullah bin Ma'ud ra.

Ad-Darimi mengatakan: Disampaikan kepada kami oleh Musa bin Isma'il, ia berkata: Dikatakan Hamad bin Salamah dari 'Ashim dari Zurr dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata: "Antara langit dunia dan yang berikutnya adalah jarak sejauh perjalanan lima ratus tahun, jarak masing-masing langit adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun, antara langit ke tujuh dan kursi jaraknya sejauh perjalanan lima ratus tahun, antara kursi itu dan air jaraknya sejauh perjalanan lima ratus tahun, (demikian juga) antara 'Arsy dan air itu, sedangkan Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy itu dan Dia Maha Tahu tentang apa yang kalian lakukan."[31]

Diriwayatkan Al-A'masy dari Khaitsamah dari Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya ketika seorang hamba menginginkan sesuatu dari perniagaan atau pemerintahan (penguasaan), maka ketika telah dimudahkan baginya, Allah melihat kepadanya dari atas tujuh langit lalu berfirman kepada malaikat, 'Palingkanlah ia dari itu', maka malaikat pun memalingkannya (dari itu)."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bagi Rabb kalian tidak ada malam dan tidak pula siang, cahaya langit berasal dari cahaya wajahNya, dan bahwa kadar

---

29) "Al-Isti'ab" (12/300-301).

30) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (82). dalam isnadnya ada keterputusan antara Qaddamah bin Ibrahim dan Ibnu Rawahah ra. Riwayat ini diriwayatkan dari beberapa jalan secara mursal, lihat "Al-'Uluww Al-Ghaffar" (106).

31) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (81). Al-Haitsumi dalam "Al-Majma': (1/86) mengatakan, bahwa ini diriwayatkan Ath-Thabrani dan para perawinya orang-orang yang shahih.

setiap hari dari hari-hari kalian di sisi Allah adalah dua belas saat, amal perbuatan kalian ditampakkan padaNya kemarin pada awal siang atau hari, lalu Dia melihatnya selama tiga saat, Dia memperhatikan sebagian yang dibenciNya lalu murka karenanya, dan yang pertama kali mengetahui kemurkaanNya adalah (para malaikat) yang mengangkat 'Arsy, mereka merasakan berat, maka memujilah padaNya para pengangkat 'Arsy, para malaikat yang mengelilingi 'Arsy, para malaikat yang dekat dan seluruh malaikat. Dan jibril menyerukan di kamar-kamar (surga) sehingga tidak ada lagi kecuali mendengarnya selain manusia dan jin. Para malaikat itu memujiNya selama tiga jam sampai Yang Maha Pemurah menjadikan rahmat, semuanya menjadi selama enam saat, kemudian Dia memperhatikan yang di dalam kandungan dan melihatnya selama tiga saat, kemudian Dia membentuk kalian di dalam kandungan sesuai yang dikehendakiNya, sungguh Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana, semua itu menjadi sembilan saat. Kemudian Dia melihat rizki-rizki semua makhluk selama tiga saat, di situlah Dia melapangkan dan menyempitkan rizki bagi yang dikehendakiNya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat: "Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (Ar-Rahman: 29), lalu mengatakan: "Itulah keadaan kalian dan kesibkan Rabb kalian Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi." Diriwayatkan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, disampaikan oleh Abu Musa bin Isma'il, dari Hamad bin Salamah dari Az-Zubair dari Abdussalam dari Ayyub bin Abdullah dari Ibnu Mas'ud.

Sementara Al-Hasan bin Idris meriwayatkan dari Khalid bin Ashayyah dari ayahnya dari Ibad bin Katsir dari Ja'far bin Al-Harits dari Ma'dan dari Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya bagi Rabb kalian tidak ada siang dan tidak pula malam, dan sesungguhnya semua langit itu dipenuhi oleh cahaya dari cahaya cahaya kursi, dan bahwa satu hari itu di sisi Rabb kalian adalah dua belas saat, di antara itu diangkatlah amal perbuatan para makhluk dalam tiga saat, di dalamNya Dia melihat apa yang dibenciNya lalu murka karenanya, dan yang pertama kali mengetahui kemurkaanNya adalah para pengangkat 'Arsy, mereka merasakan 'Arsy itu memberat sehingga mereka memujiNya, lalu para malaikat yang mengelilingi 'Arsy pun memuji dalam tiga saat, itulah beberapa saat. Kemudian diangkat kepadanya rahim setiap makhluk melata lalu diciptakanlah materi bagi yang dikehendakiNya dalam tiga saat dari siang hari. Itu semua menjadi dua belas saat." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat: "Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (Ar-Rahman: 29), lalu mengatakan: "Itulah di antara kesibukan Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi."

* Ucapan Abdullah bin Abbas ra.

Abdullah bin Ahmad bin Hambal dalam "Kitabus Sunnah" menyebutkan dari hadits Sa'id Ibn Jubair dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: "Berfikirlah kalian tetang segala sesuatu tapi jangan berfikir tentang Dzat Allah, sebab sesungguhnya jarak antara ke tujuh langit sampai ke kursi adalah ribuan cahaya, sementara Dia di atas itu."

Disebutkan dalam "Musnad Al-Hasan bin Sufyan" dan "Kitab Utsman bin Sa'id Ad-Darimi", dari hadits Abdullah bin Abi Malikah, bahwa diceritakan kepadanya oleh Dzakwan, ia berkata: "Aku meminta izin kepada Ibnu Abbas ra. untuk masuk ke tempat Aisyah ra. setelah meninggal, Ibnu Abbas berkata: "Engkau adalah isteri Nabi SAW yang paling dicintainya, dan Rasulullah SAW tidak mencintai kecuali yang baik. Allah telah menurunkan kebebasanmu dari atas tujuh langit yang dibawa oleh ar-ruhul amin (Jibril), sehingga tidak ada satu pun dari masjid-masjid yang di dalamnya dibacakan dzikrullah kecuali Dia membacakan di dalamnya sepanjang malam dan sepanjang siang."[32]

Ath-Thabari[33] menyebutkan dalam "Syarh As-Sunnah" dari hadits Sufyan, dari Abu Hasyim dari Mujahid, ia berkata: Ada yang mengatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa orang-orang telah mendustakan qadar. Ibnu Abbas berkata: "Mereka mendustakan Al-Kitab, seandainya engkau menjambak rambut salah seorang mereka tentulah mereka tidak akan memperdulikannya. Sesungguhnya Allah di atas 'ArsyNya sebelum menciptakan segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan makhluk, kemudian menulis apa yang akan terjadi hingga hari kiamat, adapun orang-orang itu memberlakukan yang terlepas dari itu."

Ishaq Ibn Rahawiyah mengatakan: Telah dikabarkan kepada kami oleh Ibrahim bin Al-Hakim bin Aban, dari ayahnya dari Ikrimah tentang ayat: "Kemudian saya (iblis) akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka" (Al-A'raf: 17), ia mengatakan: Ibnu Abbas ra. berkata: "Ia (iblis) tidak bisa mengatakan, 'dari atas mereka', sebab ia tahu bahwa Allah lah yang di atas mereka."

* Ucapan Abu Umamah Al-Bahili ra.

Abu Umamah berkata: "Ketika Allah melaknat iblis dan mengeluarkannya dari langitNya serta menghinakannya, berkatalah iblis, 'Rabbku, Engkau telah menghinakanku, melaknatku dan mengusirku dari langit dan sekitarMu. Demi kemuliaanMu, sungguh aku akan memperdayai makhlukMu selama ruh di dalam jasad mereka', Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Demi kemuliaan, keagungan dan ketinggianKu di atas 'ArsyKu, seandainya seorang hambaKu melakukan dosa hingga langit dan bumi dipenuhi oleh kesalahan-kesalahannya, sementara tidak ada yang tersisa dari umurnya kecuali satu jiwa, namun kemudian ia menyesal atas dosa-dosanya, tentulah Aku mengampuninya dan mengganti semua keburukan dengan kebaikan'."

Matan (isi riwayat) ini diriwayatkan secara marfu', lafazh: "Demi kemuliaan, keagungan dan ketinggianKu, seandainya seorang hambaKu ...

---

32) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (hal. 49 no. 88), disebutkan Adz-Dzhabi dalam "Al-'Uluww" (hal 96). Al-Albani mengatakan, bahwa sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.

33) Dalam versi cetakan: Ath-Thabrani.

dst." diriwayatkan Ibnu Lahi'ah dari Darij dari Abu Al-Haitsum dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya syaitan telah berkata, 'Demi kemuliaanMu, sungguh aku akan senantiasa memperdayai hamba-hambaMu selama ruh mereka berada di dalam jasad mereka', lalu Rabb berfirman, 'Demi kemuliaan, keagungan dan ketinggian tempatKu, Aku senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampunan kepadaKu'."

* Ucapan Aisyah, ummul mukminin, ra.

Ad-Darimi mengatakan: Telah disampaikan kepada kami oleh Musa bin Isma'il: Disampaikan kepada kami oleh Juwairiah binti Asma', ia berkata: Aku mendengar Nabi' berkata: Aisyah ra. berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat takut bila aku ingin membunuhnya lalu aku membunuhnya -maksudnya adalah Utsman-, akan tetapi Allah Maha Mengetahui dari atas 'ArsyNya bahwa aku tidak ingin membunuhnya."[34]

* Ucapan Zainab binti Jahsy, ummul mukminin, ra.

Disebutkan dalam "Ash-Shahihain"[35], dari Anas bin Malik ra., ia berkata; "Zainab ra. membanggakan diri terhadap para isteri Nabi SAW yang lain dengan mengatakan, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku dinikahkan Allah dari atas ketujuh langit'."

Al-Azal meriwayatkan dengan isnadnya dari Zainab ra., bahwa ia berkata: "Aku dinikahkan denganmu oleh Yang Maha Pemurah dari atas 'ArsyNya, saat itu Jibril sebagai duta(Nya) untuk hal itu, dan aku adalah puteri pamanmu."

* Ucapan para sahabat ra.

Yahya bin Sa'id Al-Umawi mengatakan dalam "Maghaziyah": Telah disampaikan kepada kami oleh Al-Bakka'i dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Disampaikan kepadaku oleh Yazid bin Sanan dari Sa'id bin Al-Ajrad Al-Kindi dari Al-'Ars Ibn Qais Al-Kindi dari Idi bin Umairah ra., ia berkata: "Ketika aku pergi berhijrah kepada Nabi SAW ... dst." (ia menceritakan kisah yang panjang), di antaranya ia mengatakan: "(Aku dapati) beliau dan orang-orang yang bersamanya tengah bersujud dengan wajah mereka, sementara mereka mengaku bahwa Rabb mereka di langit, maka aku pun masuk Islam."

Ucapan Para Tabi'in ra.

* Ucapan Masruq

Ali bin Al-Arqam berkata: Apabila Masruq menyampaikan hadits dari Aisyah ra. ia mengatakan: "Telah disampaikan kepadaku oleh Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq ra., kekasih Rasulullah SAW, yang dibebaskan dari atas tujuh langit."

---

34) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (hal 47 no. 83), isnadnya hasan.

35) Al-Bukhari (4787, 4720), At-Tirmidzi (3210, 3212), An-Nasa'i (6/80), Ahmad (3/226), dari hadits Anas ra.

* Ucapan Ikrimah rahimahullah

Salamah bin Syubaib berkata: Telah disampaikan kepada kami oleh Ibrahim bin Al-Hakam, ia berkata: Disampaikan kepadaku oleh ayahku dari Ikrimah rahimahullah, bahwa ia berkata: "Tersebutlah seorang laki-laki tengah terlentang (tidur-tiduran) di kebunnya, ia berkata pada dirinya -tanpa menggerakkan bibirnya-, 'Seandainya Allah mengizinkanku, tentulah aku akan menanam di kebun ini', ia tidak tahu bahwa malaikat telah datang di pintu kebunnya sambil menggenggam sesuatu di tangan mereka, mereka berkata, 'Salam sejahtera atasmu', laki-laki itu bangkit lalu duduk. Para malaikat itu, 'Rabbmu telah berfirkan, bahwa engkau menganganken sesuatu pada dirimu yang telah engkau ketahui, dan Dia telah mengirimkan bersama ini biji ini, Dia berfirman (kepadaMu), 'Tebarkanlah'. Kemudian laki-laki itu menebarkan(nya) ke kanan dan ke kiri, ke depan dan belakangnya, maka muncullah (tanaman) seperti gunung, seperti yang diangankannya, dan terus bertambah. Kemudian berfirmanlah Rabb dari atas 'ArsyNya kepadanya, 'Makanlah wahai anak Adam, sebab sesungguhnya anak Adam itu tidak pernah kenyang'."

* Ucapan Qatadah rahimahullah

Ad-Darimi berkata: Dikabarkan kepada kami oleh Musa bin Isma'il: Dikatakan kepada kami oleh Abu Halal: Disampaikan kepada kami oleh Qatadah: "Bani Isra'il mengatakan, 'Wahai Rabb, Engkau di langit dan kami di bumi, bagaimana kami bisa mengetahui ridha dan murkaMu?', Rabb berfirman, 'Apabila Aku ridha terhadap kalian maka Aku gunakan kebaikan-kabaikan kalian pada kalian, dan apabila Aku murka maka Aku gunakan kejahatan-kejahatan kalian terhadap kalian'."[36)]

* Ucapan Sulaiman At-Tamimi rahimahullah

Ibnu Abi Khaitsumah mengatakan dalam kitab "Tarikh"nya: Telah disampaikan kepada kami oleh Harun bin Ma'ruf, ia berkata: Dikatakan kepada kami oleh Ibnu Dhamrah, dari Shadaqah At-Tamimi dari Sulaiman At-Tamimi, bahwa ia berkata: "Seandainya engkau bertanya, di mana Allah?, tentu aku katakan, di langit."

* Ucapan Ka'b Al-Ahbar rahimahullah

Al-Laits bin Sa'id berkata: Disampaikan kepada kami oleh Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Halal, bahwa Zaid bin Aslam berkata kepadanya dari Atha' bin Yasar, ia berkata: Telah datang seorang laki-laki kepada Ka'b yang sedang bersama orang banyak, laki-laki itu berkata, 'Wahai Abu Ishaq, ceritakanlah kepadaku tentang Yang Maha Perkasa', orang-orang di situ meneriakinya, Ka'b berkata, 'Biarkanlah orang ini, jika ia seorang yang bodoh ternyata ia belajar, dan kalaupun ia seorang alim maka akan bertambah ilmunya',

---

36) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (hal. 49 no. 87), dikeluarkan pula oleh Adz-Dzahabi dalam "Al-'Uluww" (hal. 96), ia mengatakan: Ini berasal dari Qatadah.

selanjutnya Ka'b mengatakan, 'Aku kabarkan kepadamu, bahwa Allah telah menciptakan tujuh langit dan demikian juga bumi, kemudian menjadikan di antara setiap dua langit seperti yang di antara langit dunia dan bumi, ketebalanya seperti itu, kemudian Dia mengangkat 'Arsy dan bersama di atasnya'."

Na'im bin Hamad berkata: Dikabarkan kepada kami oleh Abu Shafwan Al-Umawi, dari Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri dari Sa'id Al-Musayyib dari Ka'b, bahwa ia berkata: "Allah berfirman di dalam Taurat, 'Akulah Allah di atas para hambaKu, 'ArsyKu di atas semua makhlukKu dan Aku di atas 'ArsyKu mengatur semua urusan para hambaKu, tidak ada sesuatupun yang luput dariKu dari perkara hamba-hambaKu baik yang di langit dan di bumi, kepadaKu lah kembalinya makhlukKu, lalu Aku kabarkan kepada mereka apa-apa yang luput dari mereka dari apa yang Aku ketahui, Aku mengampuni siapa yang Aku kehendaki dari mereka dengan ampunanKu dan Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki dengan siksaanKu'."

* Ucapan Muqatil rahimahullah

Dalam "Al-Asma' was-Shifat"[37], Al-Baihaqi menyebutkan, dari Bakir bin Ma'ruf dari Muqatil: Telah sampai ayat kepada kami, Allah lebih mengetahui tentang firmanNya, ayat: "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (Al-Hadid: 57), bahwa Dialah Yang Awal sebelum segala sesuatu, Yang Akhir setelah segala sesuatu, Yang Zhahir di atas segala sesuatu, dan Yang Bathin yang lebih dekat dari segala sesuatu, yakni yang lebih dekat karena ilmu dan kekuasaanNya, sementara Dia di atas 'ArsyNya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Dengan isnad ini pula, dari Muqatil tentang ayat: "Padahal Allah beserta mereka" (An-Nisa': 108), artinya bahwa Dia berfirman berdasarkan pengetahuanNya, ini ditunjukkan oleh ayat: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (At-Taubah: 115), sehingga Dia mengetahui bisikan mereka, mendengar percakapan mereka, kemudian mengabarkan kepada mereka tentang segala sesuatu pada hari kiamat, sementara Dia di atas 'ArsyNya namun pengetahuanNya beserta mereka.[38]

* Ucapan Adh-Dhahhak rahimahullah

Bakir bin Ma'ruf meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan dari Adh-Dhahhak tentang ayat: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melaikan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya" (Al-Mujadilah: 7), Adh-Dhahhak mengatakan: "Dialah Allah 'Azza wa Jalla di atas 'Arsy, sementara pengetahuanNya beserta mereka."[39]

---

37) "Al-Asma' was-Shifat", karya Al-Baihaqi (2/173).

38) "Al-Asma' was-Shifat" (2/173-174).

39) "Al-Asma' Was-Shifat" (2/173).

* Ucapan Para Tabi'in secara umum

Diriwayatkan Al-Baihaqi[40] dengan isnad shahih yang tersambung hingga Al-Auza'i, bahwa ia berkata: "Kami dan para tabi'in secara umum mengata-kan, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala berada di atas 'ArsyNya, kami mem-percayai sifat-sifatNya sebagaimana keterangan yang datang dari As-Sunnah."

Syaikhul Islam mengatakan: "Al-Auza'i mengatakan itu setelah tampaknya gejala pengingkaran terhadap keberadaan Allah 'Azza wa Jalla di atas 'ArsyNya dan peniadaan sifat-sifatNya, agar orang-orang tahu bahwa madzhab salaf bertolak belakang dengan pandangan ini."

Abu Umar Ibnu Abdil Barr dalam "At-Tamhid" mengatakan: "Para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang memberikan ta'wil, mena'wilkan ayat: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melaikan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya" (Al-Mujadilah: 7), bahwa Dia berada di atas 'ArsyNya sementara pengetahuannya meliputi segala tempat. Tidak ada seorang pun yang menentang ta'wilan mereka ini."

* Ucapan Al-Hasan Al-Bashari rahimahullah

Abu Bakar Al-Hadzali meriwayatkan, dari Al-Hasan Al-Bashari rahimahullah, bahwa ia berkata: "Tidak satu makhluk pun di sisi Rabbmu yang lebih dekat kepadaNya daripada (malaikat) Israfil, antara dia (Israfil) dengan Rabbnya ada tujuh tabir, setiap tabir jaraknya sejauh perjalanan lima ratus tahun, Israfil sendiri tanpa malaikat lainnya, kepalanya berada di atas 'Arsy sementara kedua kakinya berada di batas (langit) ke tujuh."

* Ucapan Malik bin Dinar rahimahullah

Diceritakan Abu Al-Abbas As-Siraj: Disampaikan kepada kami oleh Abdullah bin Abu Ziyad dan Harun, keduanya berkata: Telah disampaikan kepada kami oleh Sayyar, ia berkata: Disampaikan kepada kami oleh Ja'far, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: "Sesungguhnya orang-orang sholeh itu apabila dibacakan Al-Qur'an pada mereka, maka bersuka citalah hati mereka hingga ke akhirat", kemudian ia mengatakan: "Lakukanlah, sehingga mereka pun (ikut) membaca". Malik berkata lagi: "Dengarkanlah firmanNya yang benar dari atas 'ArsyNya."

Malik bin Dinar dan para salaf lainnya selalu menyebutkan atsar ini: "(Wahai) anak Adam, kebaikanKu turun kepadamu sementara kesyirikan naik kepadaKu, aku menyayangimu dengan berbagai nikmat sementara kamu membuatKu murka dengan berbagai kemaksiatan, dan malaikat yang mulia tetap naik kepadaKu dengan amal buruk darimu."

---

40) "Al-Asma' was-Shifat" (2/150).

* Ucapan Rabi'ah bin Abdurrahman rahimahullah, gurunya Malik bin bin Anas rahimahullah

Yahya bin Adam berkata, dari ayahnya, dari Ibnu Ayyinah, ia berkata: Rabi'ah pernah ditanya tentang ayat: "Rabb Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?, Rabi'ah menjawab: "'Bersemayam' itu tidak majhul (cukup dikenal), sementara 'bagaimana' itu tidak ma'qul (tidak masuk akal), sebab dari Allah Ta'ala ada pengutusan, dan kewajiban Utusan (Rasul) SAW adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah membenarkan."

* Ucapan Abdullah bin Al-Kawwa rahimahullah

Al-Hafizh Abul Qasim bin Asakir rahimahullah menyebutkan dalam "Tarikh"nya, dari Hisyam bin Sa'd, ia berkata: Suatu ketika Abdullah bin Al-Kawwa menemui Mu'awiyah, Mu'awiyah berkata kepadanya: "Beritahu aku tentang penduduk Bashrah", ia menjawab: "Mereka berperang bersama-sama lalu mengatur secara terpisah". Mu'awiyah berkata lagi: "Beritahu aku tentang penduduk Kufah", ia menjawab: "Aku melihat orang-orang yang (berperan) kecil, tapi mereka diposisikan dalam (urusan) yang besar". Mu'awiyah berkata lagi: "Beritahu aku tentang penduduk Madinah", ia menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang paling berhati-hati terhadap fitnah tapi mereka itu yang paling lemah terhadap fitnah". Mu'awiyah berkata lagi: "Beritahu aku tentang penduduk Mesir", ia menjawab: "Sesuap makan". Mu'awiyah berkata lagi: "Beritahu aku tentang penduduk Jazirah", ia menjawab: "Sampah antara dua kota", Mu'awiyah berkata lagi: Mu'awiyah berkata lagi: "Beritahu aku tentang penduduk Syam", ia menjawab: "Tentara Amirul Mukminin, aku tidak akan mengatakan apa-apa tentang mereka", Mu'awiyah berkata lagi: "Engkau harus mengatakannya", ia berkata: "Paling rakus terhadap makhluk dan paling maksiat terhadap Khaliq (Pencipta) serta tidak mengakui adanya penghuni di langit."

Ucapan Tabi'it Tabi'in

* Ucapan Abdullah Ibnul Mubarak rahimahullah

Diriwayatkan Ad-Darimi, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lainnya dengan isnad yang paling shahih hingga sampai kepada Ali bin Al-Husain bin Syaqiq, ia berkata: Aku mendengar Abdullah Ibnul Mubarak mengatakan: "Kita tahu bahwa Rabb kita berada di atas tujuh langit di atas 'Arsy, Dia bersemayam dan tersembunyi dari makhlukNya, kita tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh golongan Jahmiah."

Dalam lafazh lain disebutkan: Aku (Ali bin Al-Husain bin Syaqiq) katakan, bagaimana kita mengatahui Rabb kita? ia (Ibnul Mubarak) menjawab: "Di langit yang ke tujuh di atas 'ArsyNya, dan kita tidak mengatakan seperti yang dikatakan golongan Jahmiah".

Ad-Darimi berkata: Disampaikan kepada kami oleh Al-Hasan bin Ash-

Shabah Al-Bazzar dan Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dari Ibnul Mubarak: Ditanyakan kepadanya: "Bagaimana kita mengetahui Rabb kita?", ia (Ibnul Mubarak) menjawab: "Sesungguhnya Dia di atas langit ke tujuh di atas 'ArsyNya, tersembunyi dari makhlukNya."[41]

Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi mengatakan: Di antara yang menegaskan ucapan Ibnul Mubarak adalah ucapan Rasulullah SAW kepada seorang budak perempuan, 'Dimana Allah', dengan pertanyaan ini beliau menguji keimanannya, ketika budak itu mengatakan, 'Di langit', beliau berkata, 'Merdekakanlah dia, sebab sesungguhnya dia telah beriman'. Atsar tentang ini yang bersumber dari Rasulullah SAW cukup banyak, alasan-alasannya pun sangat jelas, alhamdulillah atas itu semua.[42]

Ibnu Khuzaiman menceritakan dari Ibnu Mubarak, bahwa telah berkata kepadanya seorang laki-laki: "Wahai Abu Abdirrahman, aku merasa takut karena banyaknya yang aku serukan terhadap golongan Jahmiah", Ibnu Mubarak berkata: "Jangan takut, sebab mereka mengklaim bahwa Rabbmu yang di Langit itu bukanlah apa-apa."[43]

Dari Ibnu Mubarak, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya kita bisa menceritakan ucapan kaum Yahudi dan Nashrani, tapi kita tidak bisa menceritakan ucapan golongan Jahmiah."[44]

* Ucapan Al-Auza'i rahimahullah

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ali Al-Jauhari di Baghdad: Disampaikan kepada kami oleh oleh Ibrahim bin Al-Haitsum: Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Katsir Al-Mashishi, ia berkata: Aku mendengar Al-Auza'i mengatakan: "Kami dan para tabi'in secara umum mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala berada di atas 'ArsyNya, kami mempercayai sifat-sifatNya sebagaimana keterangan yang datang dari As-Sunnah."[45] Atsar ini termasuk kisah tentang madzhabnya dan madzhab para tabi'in, karena itu kami sebutkan dua kali.

* Ucapan Hamad bin Zaid rahimahullah

Imamnya para imam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: Telah disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Ibrahim: Disampaikan kepada kami oleh Sulaiman bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Hamad bin Zaid mengatakan: "Golongan Jahmiah selalu berusaha untuk mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun di langit."[46]

Syaikhul Islam mengatakan: "Itulah yang selalu diusahakan oleh golong-

---

41) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (no. 67), isnadnya hasan.
42) "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiah" (no. 68).
43) "As-Sunnah" (hal. 13, no. 25).
44) "As-Sunnah" (hal. 13, no. 24).
45) "Al-Asma' was-Shifat" (2/150).
46) "As-Sunnah" (hal. 15, no. 40).

an Jahmiah, para tokoh belakangan mereka telah menyatakannya, sementara pemunculan As-Sunnah dan banyaknya imam pada masa mereka berada di antara mereka (tokoh pendahulunya) dan pernyataan tersebut. Setelah waktu berlalu, dan As-Sunnah mulai pudar, demikian juga para imam mulai berkurang, golongan Jahmiah menyerukan penolakan seperti yang pernah diusahakan oleh para pendahulu mereka, dan mereka tidak berhenti dalam menyatakannya."

* Ucapan Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah

Ma'dan mengatakan: Aku bertanya kepada Syfyan Ats-Tsauri tentang ayat: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (Al-Hadid: 4), Sufyan menjawab: "Ilmunya" (pengetahuanNya meliputi kamu di mana saja kamu berada). Demikian sebagaimana yang disebutkan Abu Umar.

* Ucapan Wahb bin Jarir rahimahullah

Al-Atsram mengatakan: Telah disampaikan kepada kami olah Abu Abdillah Al-Ausi, ia berkata: Aku mendengar Wahb bin Jarir mengatakan: "Sesungguhnya yang diinginkan oleh golongan Jahmiah, bahwa tidak ada sesuatu di langit."

Aku pun pernah bertanya kepada Sulaiman bin Harb: "Apa yang pernah dikatakan Hamad bin Zaid tentang golongan Jahmiah?", ia menjawab: "Dia mengatakan, mereka menginginkan bahwa tidak ada sesuatu di langit."

PANDANGAM EMPAT IMAM MADZHAB SEMOGA ALLAH MEMBERIKAN RAHMAT KEPADA MEREKA

Pandangan Imam Abu Hanifah, Semoga Allah Merahmatinya

Al-Baihaqi mengatakan: Abu Bakar bin Harits, seorang ahli fikih, menceritakan kepada kami: Abu Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ja'far bin Nashr menceritakan kepada kami [ia berkata]: Yahya bin Ya'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Na'im bin Hamad berkata: Aku mendengar Nuh bin Abu Maryam Abu "Ishmah berkata: Ketika kami yang pertama kali hadir bersama Abu Hanifah, tiba-tiba datang seorang wanita dari Tirmid yang telah mengikuti kelompok Jahm kemudian pindah ke Kufah, dikatakan kepadanya: Disinilah tempatnya di mana terdapat seseorang yang menggunakan nalarnya untuk membahas masalah-masalah yang rasional yang dikenal: Abu Hanifah [maka datanglah menghadap kepadanya]. Maka wanita itupun menghadap kepadanya dan berkata: Apakah anda yang mengajarkan kepada manusia berbagai macam persoalan sementara anda meninggalkan agama anda? Di mana Rabb anda yang anda sembah? Ia diam membiarkan wanita itu, dan berdiam di suatu tempat selama tujuh hari tanpa memberikan jawaban kepadanya. Kemudian ia keluar menemui kami dan ia telah menulis sebuah kitab: Sesungguhnya Allah Yang Maha Pemberi berkah dan Maha Tinggi ada di langit bukan di bumi. Seseorang berkata kepadanya: Bagaimana anda melihat firman Allah: "Dan Dia bersama kamu". Ia berkata: Dia adalah sebagaimana seseorang yang menulis kepada anda "aku bersamamu" sementara anda jauh darinya.[1)]

Al-Baihaqi mengatakan: Abu Hanifah -semoga rahmat Allah atasnya- adalah benar dengan pendapatnya yang menafika keberadaan Allah seperti halnya manusia di bumi, dan tentang penta'wilan ayat tersebut, dan pandangannya telah diikuti secara mutlak yang mengatakan: Allah -Yang Maha Agung dan Maha Mulia- di langit.

---

1) "Al-Asma wa Ash-Shifat", 2/170-171. Dalam sanad ini terdapat Nuh bin Abu Maryam Abu 'Ishmah. Ia mengaku sebagai penulis buku tersebut, dan Na'im bin Hamad adalah seorang yang lemah.

Syaikh Islam berkata: Dalam kitab "Al-Fiqh Al-Akbar" yang terkenal di kalangan sahabat Abu Hanifah yang diriwayatkan melalui jalur sanad Abu Muthi' Al-Balkhi Al-Hakam bin Abdullah, ia mengatakan: Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang Al-Fiqh Al-Akbar. Ia berkata: Janganlah kamu mengkafirkan seseorang karena suatu dosa dan jangan pula menafikan keimanannya karena hal itu, perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran, dan ketahuilah bahwa apa yang benar buat anda tidak akan menyalahkan anda, dan yang salah buat anda tidak akan membenarkan anda, dan janganlah anda meninggalkan seorang pun dari sahabat Rasulullah SAW, dan jangan menjadikan seseorang sebagai tuan tanpa yang lainnya, dan serahkanlah urusan Utsman dan Ali -ridla Allah bagi keduanya- kepada Allah Ta'ala. Abu Hanifah berkata: Al-Fiqh Al-Akbar dalam masalah agama lebih baik dari pada fiqh dalam masalah ilmu, dan seseorang yang memamahi dengan benar bagaimana menyembah Allah -Yang Maha Mulia- adalah lebih baik daripada mengumpulkan ilmu yang banyak. Abu Muthi' mengatakan: Aku berkata: Beritahukan kepadaku tentang fikih (pemahaman) yang paling utama? Ia berkata: Seseorang mempelajari keimanan, syari'at, sunah-sunah, hudud (peraturan-peraturan dan batas-batas agama) dan perbedaan pendapat para imam... Ia menyebutkan persoalan-persoalan seputar keimanan, kemudian menjelaskan berbagai persoalan takdir, kemudian ia mengatakan: Aku berkata: Bagaimana pendapat anda tentang orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan orang-orang mengikutinya, apakah ia keluar dari Jamaah? Apakah anda melihat hal itu ? Ia menjawab: Tidak. Aku berkata: Lalu kenapa Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, apakah itu suatu kewajiban ? Ia menjawab: Begitulah kiranya, akan tetapi orang-orang yang berbuat kerusakan lebih banyak daripada orang-orang yang membuat perbaikan dari pertumpahan darah dan menghalalkan yang haram... Lalu ia menyampaikan penjelasan tentang pembunuhan golongan Khwarij dan orang-orang jahat sampai pada ungkapannya: Abu Hanifah mengatakan: Orang yang berkata: Aku tidak mengetahui Rabbku, apakah Dia di langit atau di bumi, maka ia telah kafir, karena Allah Ta'ala berfirman: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5) sedang arsyNya di atas tujuh langit.

Aku berkata: Jika ia mengatakan bahwa Rabb di atas arsy, akan tetapi ia mengatakan pula: Aku tidak mengetahui arsy, apakah di langit atau di bumi? Ia berkata: Ia adalah kafir, karena ia mengingkari bahwa Dia di langit, dan karena Dia Yang Maha Tinggi di atas kedua ciptaan yang tinggi itu, dan ia menyatakannya dari atas bukan dari bawah.

Dalam ungkapan lain, aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang seseorang yang mengatakan: Aku tidak mengetahui Rabbku, apakah di langit atau di bumi? Ia menjawab: Ia adalah kafir., karena Allah telah berfirman: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" dan arsyNya di atas tujuh langit. Ia berkata: Ia telah mengatakan: bahwa Dia (Rabbnya) bersemayam di atas

arsy, tetapi ia tidak mengetahui arsy, apakah di bumi atau di langit ? Ia berkata: Jika ia mengingkari bahwa arsy itu di langit, maka ia telah kafir.[2]

Dan ini diriwayatkan dari Syaikh Islam [Abu] Ismail Al-Anshari dalam kitabnya "Al-Faruq" dengan sanadnya.

Syaikh Islam Abul Abbas Ahmad -semoga Allah meridhainya- mengatakan: Di dalam pendapat yang terkenal ini yang diriwayatkan dari Abu Hanifah -rahmat Allah baginya- menurut sahabat-sahabatnya, bahwa ia telah mengkafirkan orang yang tetap berkata: Saya tidak mengetahui Rabb, apakah Dia di langit atau di bumi ? Ia berargumentasi atas kekafirannya dengan firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5). dan arsyNya di atas langit yang tujuh dan dengan ini dijelaskan pula firman Allah: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy", bahwa Allah -Tang Maha Agung dan Maha Mulia- di atas langit di atas arsyNya, dan bahwa bersemayamnya Allah di atas arsy menunjukkan bahwa Allah sendiri di atas arsy. Kemudia hal itu diikuti dengan kekafiran orang yang berpendapat bahwa arsy di langit atau di bumi, ia mengatakan: Karena ia menginkari bahwa arsy di atas langit, dan bahwa Allah berada di tempat tinggi yang paling tinggi, dan bahwa Dia menyeru dari atas bukan dari bawah, dan ia berargumen bahwa Allah di atas tempat yang paling atas, dan bahwa Dia menyeru dari atas bukan dari bawah. Kedua argumen ini bersifat fitri dan rasional, karena hati itu suci (fitri) untuk mengakui bahwa Allah -Yang Maha Mulia- di atas, dan bahwa Dia menyeru dari atas bukan dari bawah. Pendapat seperti ini juga dikemukakan sahabat-sahabatnya setelahnya seperti Abu Yusuf dan Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi.

Seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Syaikh Islam dengan sanad keduanya, bahwa Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi, sahabat Muhammad Al-Hasan, seorang Hakim yang jujur yang memenjarakan seseorang yang mengikuti Jahmiyah, kemudian ia bertaubat, kemudian orang itu didatangkan kepada Hisyam untuk mengujinya, ia berkata: Segala puji bagi Allah atas taubatnya, lalu Hisyam mengujinya, ia berkata: Aku bersaksi bahwa Allah di atas arsyNya terlepas dari ciptaanNya. Lalu ia berkata: Anda bersaksi bahwa Allah di atas arsyNya, tetapi Anda tidak tahu apa yang terlepas dari ciptaanNya. Maka ia berkata: Kembalikan ia ke dalam penjara, karena ia belum bertaubat.

Selanjutnya akan dikemukakan pandangan Ath-Thahawi menurut ucapan-ucapan ahli hadits. Berikut pandangan imam Malik.

---

2) Dalam isnad ini terdapat Abu Muthi'. Qadli Ahmad bin Abu Al-'Izz mengatakan dalam "Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah", hal. 376, Maktabah Darul Bayan, Damaskus: Ia adalah Al-Hakam bin Abdullah bin Musallamah Al-Balkhi, dilemahkan oleh Ahmad bin Ali Al-Falas, Bukhari dan Abu Dawud, Nasai, Abu Hatim Ar-Razi, dan Abu Hatim dari Ibnu Hibban Al-Basati. Al-Aqili, Ibnu 'Iddah, Ad-Daruquthni dan lain-lain.

Pandangan Imam Dar Al-Hijrah, Malik bin Anas, Semoga Ridha Allah Dilimpahkan Kepadanya

Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan di dalam bukunya "At-Tamhid": Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mu`min menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ja`far bin Ahmad menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Malik berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Syarih bin Nu'man menceritakan kepada kami, Abdullah binNafi` menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas berkata: Allah di langit dan ilmuNya di setiap tempat, tidak ada satu tempat pun yang luput dari pengetahuanNya. Ia berkata: Dikatakan kepada Malik: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas langit" (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam? Malik -semoga Allah memberikan rahmat- menjawab: BersemayamNya adalah sesuatu yang masuk akan dan caranya adalah sesuatu yang abstrak, dan pertanyaan anda tentang hal ini adalah bid'ah dan aku melihat anda sebagai seorang yang jahat.

Demikian pula para imam dari kalangan sahabat Malik sesudahnya:

Yahya bin Ibrahim Ath-Thulaithili mengatakan di dalam bukunya "Siyah Al-Fuqaha" (Riwayat Hidup Para Ahli Fikih" -yaitu sebuah buku bagus yang kaya dengan pengetahuan-: Abdul Malik bin Habib menceritakan kepada kami [dari Abdullah] bin Al-Mughirah, dan Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Mereka membenci ungkapan seseorang yang menyebutkan: Wahai kekecewaan masa, dan mereka mengatakan : Allah adalah masa, mereka juga membenci ungkapan orang yang menyebutkan: Meskipun hidungku milik Allah, tetapi milikNya pula hidung orang kafir. Mereka pun membenci ucapan orang yang menyatakan: Tidak, demi dia yang penutupnya di mulutku, dan Dia menutup pula mulut orang kafir. Mereka membenci ucapan orang yang menyebutkan: Allah ada di mana-mana atau bahwa Allah ada di setiap tempat.

Ashbagh mengatakan: Rabb bersemayam di atas arsy? dan pengetahuanNya di setiap tempat dan Dia meliputinya. Ashbagh adalah sahabat Malik yang paling mulia dan paling mengerti agama.

Pandangan Abu Umar Ath-Thalmanaki:

Di dalam bukunya tentang "Al-Usahul", ia mengatakan: Kaum muslimin dari kalangan Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa Allah bersemayam di atas arsy.

Di dalam buku ini juga ia mengatakan: Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa Allah Yang Maha Tinggi [bersemayam di atas arsyNya] dalam pengertian yang sebenarnya dan juga dalam pengertian majaz (kiasan)... Kemudian ia menyebutkan riwayat berdasarkan sanadnya dari Malik: Allah di langit dan pengetahuanNya di setiap tempat.

Kemudian, ia juga mengatakan dalam buku yang sama: Kaum muslimin dari kalangan Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa pengertian firman Allah Ta`ala: "Dia bersama kamu dimanapun kamu berada" (Al-Hadid: 4) dan ayat-

ayat seperti itu yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah bahwa hal itu adalah pengetahuanNya, dan bahwa Allah di atas langit dengan DzatNya bersemayam di atas arsyNya sebagaimana Dia kehendaki. Ini adalah lafadhnya sebagaimana tertuang di dalam bukunya.

Pandangan Bukhari Al-Gharb Al-Hafidh Abu Umar bin Abdul Barr, Imam Sunnah pada masanya semoga Allah merahmatinya:

Di dalam kitabnya "At-Tamhid" dalam menjelaskan hadits yang kedelapan dari Ibnu Shihab, ia mengatakan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah -ridla Allah baginya- dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Rabb Kami Turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malah terakhir, dan berfirman: Barangsiapa berdo'a kepadaKu niscaya akan aku kabulkan, dan Barangsiapa yang memohon sesuatu kepadaKu maka aku akan memberikannya dan barangsiapa memohon ampunan kepadaKu niscaya aku akan mengampuninya?": Hadits ini tetap dari segi periwayatan, sanadnya shahih dan para ahli hadits tidak ada yang berbeda pendapat tentang keshahihannya. Di dalam haits ini terdapat bukti bahwa Allah -Yang Maha Agung lagi Maha Mulia- di langit di atas arsy dari atas langit yang tujuh, sebagaimana dikemukakan Jamah, dan itu adalah argumen mereka bagi Mu'tazilah dan Jahmiyah terhadap pandangan mereka yang menyatakan Bahwa: Allah ada di setiap tempat dan bukan di atas arsy, dan bukti kebenaran bagi ungkapan Ahlul Haq dalam masalah tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arasy" (Thaha: 5)

FirmanNya: "Kemudian Dia bersemayam di atas arsy, dan kamu tidak mempunyai seorang penolong dan yang memberi syafaat selain Dia, apakah kamu tidak berpikir" (As-Sajadah: 4)

FirmanNya: "Kemudian Dia naik ke langit dan ketika itu langit tersebut masih berupa asap" (Fushilat: 11)

FirmanNya: "Jadi mereka akan mencari jalan untuk naik kepada Dia (Rabb) Yang Memiliki Arsy" (Al-Isra: 42)

Juga firman Dia Yang namaNya penuh berkah: "Kepada-Nyalah naik seluruh perkataan yang baik dan amal yang shalih juga naik kepada-Nya" (Fathir: 10)

FirmanNya: "Apakah kamu merasa aman kepada Rabb yang ada di langit yang akan membalikan bumi bagi kamu" (Al-Mulk: 16)

FirmanNya: "Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi" (Al-A'la: 1). Ayat-ayat ini adalah tentang ketinggian Rabb.

Demikian pula dengan ayat-ayat berikut: "Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Al-Baqarah: 255); Yang Maha Besar dan Maha Tinggi" (Ar-Ra'd: 9); "Yang Maha Tinggi DerajatNya dan Yang Memiliki Arsy" (Ghafir: 15) dan "Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka" (An-Nahl: 50). Jahmiyah mengatakan bahwa: Dari bawah.

FirmanNya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian urusan

itu naik kepaa-Nya" (As-Sajadah: 5)

Dan firmanNya: "Malaikat dan Jibril naik menghadap kepadaNya" (Al-Ma'arij: 4), ("al-uruj" berarti "ash-shu'ud" atau naik)

FirmanNya: "Hai Isa, sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan menaikkanmu kepada-Ku" (Ali Imran: 55)

FirmanNya: "Akan tetapi Allah menaikkannya kepada-Nya" (An-Nisa: 185)

FirmanNya: "Dan orang-orang yang di sisi Rabbmu, mereka bertasbih kepada-Nya (Mensucikan-Nya)" (Fushilat: 38)

Kemudian firmanNya: "Yang tidak seorangpun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik, Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap kepada-Nya" (Al-Ma'arij: 2-4)

Sedangkan firmanNya Ta'ala yang menyatakan: "Apakah kamu merasa aman terhadap Rabb yang di langit" (Al-Mulk: 16), maka pengertiannya adalah: "yang di langit' berarti "di atas arsy", dan pengertian "fi" (di/pada) terkadang bermakna "ala" (di atas), dan tidakkah kamu melihat firman Allah Ta'ala: "Maka menyebarlah kamu di bumi" (At-Taubah: 2) atau "di atas bumi".

Demikian juga firmanNya: "aku pasti akan menyalibmu pada pangkal pohon kurma" (Thaha: 71), dan ini semua dipatahkan dengan firman Allah Ta'ala: "Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap kepadaNya" (Al-Ma'arij: 4). Ayat-ayat seperti yang kami baca di dalam Al-Qur'an pada bab ini, dan secara keseluruhan ayat-ayat tersebut jelas dalam menggugurkan pandangan Mu'tazilah.

Sedangkan pengakuan mereka mengenai pengertian majaz untuk kalimat "istiwa", dan pendapat mereka yang menta'wilkan "istawa" sebagai: "berkuasa" (istaula), maka tidak ada pengetian seperti itu, karena hal itu tidak jelas dari segi dan dalam bahasa. Makna "istila' (berkuasa" secara bahasa adalah: "mughalabah" (kemenangan, yang dalam konteks ini menunjukkan proses sebelumnya yang tidak dukuasai atau dalam keadaan menentang), sedangakan Allah tidak pernah dikalahkan oleh seorangpun, dan Dia adalah satu-satunya tempat bergantung. Kebenaran ungkapan tersebut harus diarahkan pada pengertian yang sebenarnya (hakekatnya) sehingga umat bersepakat bahwa ungkapan itu dimaksudkan sebagai majaz (kiasan), karena tidak ada jalan lain untuk mengikuti apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada kita kecuali pada pengertian itu, dan firman Allah -Yang Maha Mulia- hanyalah diarahkan para yang paling terkenal dan paling jelas dari berbagai segi, dimana makna yang seharusnya diserahkan kepada Allah tidak akan menghalanginya. Jika pengertian majaz diartikulasikan bagi setiap orang yang mengklaimnya, maka tidak akan ada ibadah yang tetap, dan Maha Suci Allah yang tidak berfirman kecuali dengan apa yang dapat dipahami oleh bangsa Arab, dan "istiwa: adalah kata yang telah diketahui dan dipahami dari segi bahasa, yaitu tinggi dan naik (uluw dan irtifa') ke atas sesuatu, menetap dan berdiam di atasnya.

Abu Ubaidah menjelaskan tentang firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5), ia mengatakan: "Ala" (naik). Kamudian ia berkata: Bangsa Arab mengatakan: Aku duduk di atas hewan dan aku naik ke atas rumah. Yang lain mengatakan: "istawa" artinya "menetap" (istaqarra), dan ia berargumen dengan firman Allah Ta'ala: "Dan ketika Musa telah cukup umurnya dan sempurna akalnya" (Al-Qashash: 14) atau: masa mudanya telah terlewati dan ia menjadi dewasa (tetap pendiri-annya), dan tidak ada penambahan atas keremajaannya, Ibnu Abdul Barr mengatakan: "Al-istiwa" = menetap (Al-Istiqrar) di atas, dalam hal ini Allah berfirman kepada kita di dalam KitabNya: "Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat ni'mat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya" (Az-Zukhruf: 13) dan firmanNya Ta'ala: "(dan bahtera itupun) berlabuh di atas bukit Judi" (Hud: 44), kemudian firmanNya: "Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu" (Al-Mu'-minun: 28), dan seorang penyair mengatakan:

Lalu aku bawakan air untuk mereka di padang pasir yang kering tak berair
dan bintang Yamani telah berputar dan naik meninggi

Ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk men-ta'wilkan kata "istawa" sebagai : berkuasa (istaula), karena binta itu tidak berkuasa, dan Nadlr bin Syamil, seorang yang mulia dan dapat dipercaya dalam bidang ilmu agama dan bahasa, telah menyebutkan bahwa: Al-Khalil -dan cukuplah bagi kamu Al-Khalil- menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendatangi Abu Rabi'ah Al-A'rabi, dan ia menurutku adalah orang yang paling mengetahui, ketika itu ia sedang berada di tempat yang tinggi, kemudian kami mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salam kami, dan ia berkata: Naiklah kamu sekalian (ke tempat ini), akan tetapi kami tetap ragu, bingung dan tidak mengerti apa yang dikatakannya, lalu A'rabi berkata kepada kami: Sesungguhnya Dia memerintahkan kepadamu supaya kamu meninggi. Maka Al-Khalil berkata: Ini adalah dari firman Allah Ta'ala: "Kemudian Dia naik menuju ke langit dan langit itu masih merupakan asap" (Fushilat: 11), maka kami pun naik menuju ke atasnya.

Ia mengatakan: Sedangkan pendapat yang juga kami tolak dari mereka dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Dawud Al-Wasithi dari Ibrahim bin AbdAsh-Shamad dari Abdul Wahhab bin Mujahid, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas -semoga Allah meridhai keduanya- tentang firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5), yang diartikan: Bahwa Allah -Yang Maha Besar- berkuasa atas seluruh makhlukNya sehingga tidak ada satu tempatpun yang liput dari pengetahuanNya.

Kemudian jawaban atas persoalan tersebut adalah: Hadits ini tidak diakui oleh Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh orang-orang tak dikenal dan lemah, yaitu bahwa Abdullah bin Dawud Al-Wasithi, Abdul Wahhab bin

Mujahid, keduanya lemah, dan Ibrahim bin Abd Ash-Shamad tidak diketahui dan tidak dikenal.

Mereka tidak menerima khabar ahad (individu-individu) yang adil, sehingga bagaimana mereka dapat berargumentasi dengan hadits seperti ini meskipun mereka berpikiran rasional.

Sedangkan mereka mendengar firman Allah Yang Maha Suci: "Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Rabb Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta" (Ghafir/Al-Mu'min: 36-37). Ayat ini menunjukkah bahwa Musa mengatakan: Rabbku di langit, dan Fir'aun menganggapnya berdusta. Seorang penyair mengatakan:

Maha Suci Rabb, yang tidak dapat diukur oleh ciptaanNya
dan Dia yang ada di atas arsy Yang Sendiri dan Maha Esa
Penguasa atas arsy yang di langit dan dia memelihara
Karena kemuliaanNya, semua wajah tunduk dan bersujud

Berikut sebuah syair dari Umayyah bin Abi Shalat, di dalamnya disebutkan tentang sifat Malaikat:

Sujud mereka telah menjadikan waktu tidak dapat mengangkat kepalanya
Ia mengagungkan Rabb yang di atasnya dan memuliakanNya

Lalu ia mengatakan: Jika mereka berargumen dengan firmanAllah Ta'ala: "Dan Dialah Rabb (yang disembah) di langit dan Rabb (yang disembah) di bumi" (Az-Zukhruf: 84), dan firmanNya: "Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi" (Al-An'am: 3), serta firmanNya: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melaikan Dialah yang keempatnya, dan tiada (pembicaraan rahasia) antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya" (Al-Mujadilah: 7)

Mereka menganggap bahwa Allah Yang Maha Suci berada di setiap tempat dengan diriNya dan DzatNya, Maha Mulia Allah dan Maha Tinggi kemuliaanNya, disebutkan: Tidak ada perbedaan di antara kita dan anda dan di antara seluruh umat, bahwa Dia bukanlah di bumi selain langit dengan DzatNya, dan ayat ini harus diartikan secara benar sesuai kesepakatan ulama, yaitu bahwa Dia di langit sebagai Rabb yang disembah oleh penghuni langit, dan di bumi sebagai Rabb yang disembah pula oleh seluruh penghuni bumi. Orang-orang yang berpengetahuan juga memberikan penafsiran, bahwa segi lahir dari ayat ini memberikan kesaksian bahwa Rabb di atas arsy, dan perbedaan dalam hal itu gugur, dan orang yang paling berbahagia adalah orang yang mendapatkan kebahagiaan dengan kejelasan ini.

Sedangkan firman Allah Ta'ala yang lain yang menyebutkan: "Dialah Rabb (yang disembah) di bumi", maka ijma dan kesepakatan ulama menyata-

kan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa Dia adalah Rabb yang disembah oleh penghuni bumi, dan pengertian yang berlawanan dengan ini tertolak.

Di antara argumen lain tentang keberadaan Rabb Yang Maha Mulia di atas arsy di atas langit yang tujuh adalah: Bahwa orang-orang yang mengesakanNya secara keseluruhan baik dari kalangan Arab maupun non Arab, ketika mereka tertimpa suatu masalah dan terkenan bencana, mereka mengangkat wajah mereka menghadap ke langit dan mengarahkan tangan mereka menunjuk ke langit memohon pertolongan kepada Allah Rabb Yang Maha Tinggi dan Pemberi berkah. Ini adalah ungkapan yang paling terkenal dan paling diketahui oleh kalangan khusus maupun oleh masyarakat umum, yang dijadikan argumen dalam kebanyakan riwayat, karena keterpaksaan tidak seorangpun dapat menyetujuinya, dan tidak seorang muslimpun yang mengingkarinya, dan Rasulullah SAW telah bersabda kepada seorang budak wanita yang ingin dibebaskan oleh tuannya jika ia seorang mu'minah, maka Rasulullah SAW mengujinya dan bertanya kepadanya: "Dimanakah Allah?" Ia mununjuk ke langit, lalu beliau berkata kepadanya: "Siapa aku?", ia menjawab: Engkau adalah utusan Allah. Lalu Rasulullah bersabda: "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang mu'minah". Dalam kasus ini Rasulullah SAW cukup menerima isyarat dari budak wanita itu dengan mengangkat kepalanya ke langit dan beliau tidak membutuhkan yang lain.

Adapun argumen mereka dengan firman Allah Ta'ala: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melaikan Dialah yang keempatnya, dan tiada (pembicaraan rahasia) antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya" (Al-Mujadilah: 7), tidaklah ada argumen mereka dalam dhahir ayat ini, karena para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengambil ta'wil dari mereka mengatakan bahwa ta'wil ayat ini adalah: Dia di atas arsy dan pengetahuanNya meliputi setiap tempat, dan tidak ada seorang pun yang berargumen dengan pendapat ini yang berbeda dengan mereka.

Sanid meriwayatkan dari Muqatin bin Hayyan dari Dhahhak bin Muzahim tentang firman Allah: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melaikan Dialah yang keempatnya" (Al-Mujadilah: 7), bahwa maksud ayat ini: Dia di atas arsyNya dan pengetahuanNya bersama mereka dimanapun mereka berada. Ia mengatakan bahwa riwayat seperti ini juga didapat dari Sufyan Ats-Tasuri.

Pada bagian lain Sanid mengatakan: Hamad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Razin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud -semoga Allah meridlainya, bahwa ia berkata: Allah -Yang Maha Suci- di atas arsy [dan ilmuNya meliputi setiap tempat], tidak ada sesuatupun dari apa yang kamu perbuat yang luput dari ilmuNya. Kemudian ia menunjukkan riwayat lain dari jalur Yazid bin Harun, dari Hamad bin Salamah, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Razin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: Jarak antara langit dan bumi adalah lamanya perjalanan 500 (lima ratus) tahun, dan antara

satu langit dengan langit lainnya adalah lamanya perjalanan 500 tahun, dan antara langit ketujuh ke Kursi Rabb adalah perjalanan 500 tahun, dan antara Kursi Rabb dengan air adalah perjalanan 500 tahun, dan arsy ada di atas air, dan Allah Ta'ala ada di atas arsy dan Dia mengetahui perbuatan-perbuatanmu. Ia mengemukakan ungkapan ini atau yang mendekatinya dalam buku "Al-Istidzkar".

Pandangan Imam Malik Yunior, Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairawani:

Dalam prakata "risalahnya" yang terkenal ia menjelaskan "Bab tentang ucapan-ucapan lisan dan keyakinan di dalam hati sebagai suatu kewajiban dari urusan agama": Di antara hal tersebut adalah iman dengan hati, ucapan dengan lisan: Bahwa Allah adalah Rabb Yang Maha Esa, tidak ada Rabb Selain Dia, tidak ada yang serupa dengan Dia, tidak ada yang sebanding dengan Dia, Dia tidak mempunyai anak dan tidak pula mempunyai teman, tiada sekutu bagiNya, permulaanNya tidak bermula dan penghabisanNya tidak berakhir, kebesaran-Nya tidak dapat dilukiskan dengan sifat yang diberikan oleh orang-orang yang suka memberikan sifat kepadaNya (washifun), orang-orang yang suka berpikir tidak akan mampu meliputi urusanNya,mereka menggambarkan ayat-ayatNya akan tetapi tidak memikirkan kualitas DzatNya sebagaimana firmanNya Ta'ala: "Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya, Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar " (Al-Baqarah: 255), Maha Pemberi khabar, Maha Pengatur, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Tinggi, Maha Besar, dan Dia di atas arsyNya yang mulia dengan DzatNya, dan di setiap tempat dengan ilmuNya.

Keterangan tentang hal ini juga dapat ditemukan dalam bukunya "Na-wadir" dan buku-bukunya yang lain. Di dalam bukunya "Al-Mufrad fi As-Sun-nah" ia menyebutkan tentang pengakuan terhadap ketinggian dan bersema-yamnya Rabb Yang Maha Tinggi di atas arsyNya dengan DzatNya, lalu ia mengatakan:

Penjelasan tentang kesepakatan ummat dalam persoalan agama yang bersumber dari sunnah-sunnah nabi yang kebalikannya adalah bid'ah dan kesesatan, yaitu bahwa Allah Yang Maha Suci mempunyai nama-nama yang baik (al-Asma-al-Husna) dan sifat-sifat yang utama. Rabb tetap memiliki sifat-sifatNya secara keseluruhan, Dia Yang Maha Suci mempunyai sifat bahwa Dia mempunyai ilmu, kekuasaan, dan kehendak, ilmuNya meliputi segala sesuatu yang lahir sebelum diciptakannya dan sebelum menciptakan segala sesuatu dengan kehendakNya, sebagaimana firmanNya: "Sesungguhnya perintahNya jika Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "Jadilah" maka terjadilah ia" (Yasin: 82). Perkataannya adalah salah satu sifat di antara sifat-sifatNya, dan bukan makhluk, dan bahwa Allah -Yang Maha Agung lagi Maha Mulia- berbicara kepada Musa -semoga salam atasnya- dengan DzatNya, Dia

memperdengarkan pembicaraanNya yang mana pembi-caraan itu berada di luar diriNya, dan Dia mendengar, melihat, menggenggam merentang, dan kedua tanganNya terbentang, seluruh bumi akan hancur pada hari kiamat, langit ditinggikan dengan tangan kananNya, kedua tanganNya ada-lah lain dari nikmatNya dalam hal itu dan dalam firmanNya SWT disebutkan: "Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad: 75). Dia akan datang pada hari kiamat setelah tidak pernah datang sebelumnya -dan para malikat berbaris beberapa barisan- untuk menghadapi umat manusia, mengisabnya, memberi sisa dan pahala, Dia akan mengampuni orang yang Dia kehendaki dan mengadzab orang yang dikehendakinya pula, Dia meridlai orang-orang yang taat dan mencintai orang-orang yang bertaubat, Dia murka terhadap orang-orang yang kafir terhadapNya dan Dia marah sehingga tidak ada sesuatupun yang dapat lepas dari kemurkaanNya, Dia di atas langit di atas arsyNya bukan di bumi, Dia di setiap tempat dengan ilmuNya, Dia Yang Maha Suci mempunyai kursi, sebagaimana firmanNya menyatakan: "Kursinya meliputi langit dan bumi" (Al-Naqarah: 255), dan seperti yang diceritakan di dalam beberapa hadits yang menyebutkan bahwa Allah Yang Maha Mulia akan meletakan KursiNya pada hari kiamat untuk menentukan keputusan perhitungan terhadap perbuatan hamba-hamabNya.

Mujahid mengatakan: Mereka berkata: Langit dan bumi bukanlah di atas Kursi, melainkan seperti seperti sebuah lingkaran yang titik temunya terdapat di suatu padang pasir di bumi, dan bahwa Allah SWT dapat dilihat orang para wali pada hari akhir nanti, sebagaimana disebutkan di dalam KitabNya dan dalam sabda NabiNya SAW: "Wajah-wajah (orang mu'min) pada hari itu berseri-seri, kepada Rabbnya mereka melihat" (Al-Qiyamah: 22-23) dan Rasulullah SAW bersabda dalam firman Allah Ta'ala: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya" (Yunus: 26): yaitu dapat melihat wajah Allah Yang Maha Mulia, dan bahwa Allah berbicara kepada hamba-hambaNya pada hari kiamat yang tidak ada penghalang di antara Dia dengan hambaNya dan tidak pula perantara, dan surga dan neraka adalah dua tempat yang telah diciptakanNya, surga disiapkan untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa, dan neraka bagi orang-orang kafir dan ingkar. Iman kepada takdir, baik dan buruknya, dan semua itu telah ditentukan oleh Allah Yang Maha Suci dan dipertimbangkan oleh ilmuNya, dan bahwa ukuran-ukuran segala persoalan ada pada tanganNya dan sumberNya terdapat pada qadlaNya, Dia memuliakan orang yang mentaatiNya, memberikan taufik dan keimanan yang menyebabkan ia menciptaiNya dan dihiasinya pula hatinya, hingga Dia menjadikannya bahagia, melapangkan dadanya dan menerangi hatinya dengan petunjukNya: "Dan orang yang mendapat petunjuk Allah, tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya" (Az-Zumar: 37), dan Dia menghinakan orang yang berbuat maksiat terhadapNya, mengingkariNya sehingga Allah menyesatkannya: "Dan orang yang telah disesatkan oleh Allah, sekali-kali

kamu tidak akan menemukan penolong dan pemberi petunjuk baginya" (Al-Kahfi: 17). Semua itu berakhir pada pengetahuanNya yang tidak dapat diukur oleh siapapun.

Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dalam hati, perbuatan dengan anggota tubuh. Ia akan bertambah dengan ketaatan terhadap Allah dan berkurang karena kemaksiatan terhadapNya, yang juga akan mengurangi hakekat kesempurnaan. Tidak ada ucapan tanpa perbuatan, dan tidak pula ada ucapan dan perbuatan kecuali dengan niat, tidak ada ucapan, perbuatan dan niat kecuali sesuai dengan sunnah. Orang yang menerima kebenaran tidak akan menjadi kafir karena suatu dosa meskipun itu dosa besar, dan tidak ada yang mengugurkan iman kecuali kemusyrikan terhadap Allah Ta'ala sebagaimana firmanNya: "Jika kamu mempersekutukan Rabb, niscaya akan hapuslah amalmu" (Az-Zumar: 65), dan firmanNya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya" (An-Nisa: 116). Hamba-hamba Allah juga mempunyai para penjaga (malaikat-malaikat) yang mencatat perbuatan-perbuatan mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu)" (Al-Infithar: 10-11) dan firmanNya Ta'ala: "Tidak ada satu katapun yang diucapkan, melainkan di sisinya ada malaikat Rakib dan Atid (yang mencatatnya)" (Qaf: 18). Malaikat Maut akan mencabut nyawa setiap orang dengan izin Allah kapanpun Dia berkehendak, seperti disebutkan dalam firmanNya: "Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematika kamu" (As-Sajadah: 11). Seluruh makhluk ciptaan Allah akan menemui ajalnya, maka arwah orang-orang yang mulia dan bahagia akan tetap kekal dan mendapat kenikmatan hingga hari kiamat, sedang arwah orang-orang yang jahat dan berbuat dosa terpenjara dan mendapat siksa hingga hari kiamat, dan para syuhada tetap hidup di sisi Rabb mereka dan mereka mendapat rizki. Siksa kubur adalah haq. Orang-orang yang beriman akan merasa tenang di dalam kubur mereka, kemudian Allah akan menetapkan orang-orang yang akan dibangkitkan terlebih dahulu sebagaimana Dia kehendaki, maka ia akan meniupkan sebagian ruhNya kepada orang yang dikehendakiNya, lalu meniupkannya kepada yang lainnya, hingga mereka semua bangit, dan sebagaimana Allah memulai perciptaan mereka dahulu, kini mereka kembali dibangkitkan: Mereka telanjang, berjalan kaki, dan tidak bersunat, jasad-jasad yang dibangkitkan adalah yang taat dan juga yang berbuat maksiat, semuanya dibangkitkan pada hari kiamat, supaya Allah dapat memberikan balasan kepada mereka, dan kulit mereka, lidah, tangan dan kaki mereka, yang dulu di dunia, adalah yang akan menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat atas apa yang telah mereka perbuat.

Pandangan Imam Abu Qasim Abdullah bin Khalaf Al-Muqri Al-Andalusi Al-Maliki -rahmat Allah baginya:

Pada juz pertama dari bukunya "Al-Ihtida li Ahl Al-Haq wa Al-I'tida", ia menjelaskan tentang kesimpulan dari Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari -semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- dari Mali, dari Ibnu Syihab, dari [Abu] Abdullah Al-Aghar, dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah -Allah meridlainya- bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Rabb kami Yang Maha Pemberi Berkah turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir dan Dia berfirman: Orang yang berdo'a kepada-Ku, akan Aku kabulkan doanya, orang yang memohon sesuatu kepada-Ku, Aku akan memberikannya kepadanya, dan orang yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya".

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala di langit di atas arsy, di atas langit yang tujuh tanpa tersentuh apapun dan tidak pula berbentuk, sebagaimana dikatakan oleh para Ahli ilmu. Dalil mereka dari Al-Qur'an adalah firmanNya Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5) dan firmanNya pula: "Kemudian Dia (Rabb) bersemayam di atas arsy, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan penolong dan pemberi syafa'at selain Dia" (As-Sajadah: 4) serta firmanNya: "Jadi mereka mencari jalan untuk naik kepada Dia (Rabb) Yang memiliki arsy" (Al-Isra: 42), lalu firmanNya: "Dia mengatur urusan-Nya dari langit ke bumi" (As-Sajadah: 5) dan firmanNya: "Para Malaikat dan Jibril naik menghadap kepada-Nya" (Al-Ma'arij: 4). Kemudian firmanNya Ta'ala kepada Isa -semoga salam dilimpahkan kepadanya: "Sesungguhnya Aku yang mewafatkanmu dan menaikkanmu kepada-Ku" (Ali Imran: 55) dan firmanNya Ta'ala: "Tiada sesuatupun yang dapat mencegah, dari Allah yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi, para malaikat dan Jibril naik menghadap kepada-Nya" (Al-Ma'arij: 2-4). "Al-uruj" artinya "ash-Shu'ud" atau "naik".

Malik bin Anas berkata: Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung di langit, pengetahuanNya di setiap tempat, tidak ada satu tempat pun yang luput dari pengetahuanNya. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Imam Malik dengan ungkapannya "fi as-sama" (di langit), yaitu "ala as-sama" (di atas langit", sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma" (Thaha: 71) dan firmanNya Ta'ala: "Apakah kamu merasa aman terhadap Rabbmu yang di langit" (Al-Mulk: 16) atau Dia Yang ada di atas langit, yaitu di atas arsy, sebagaimana pula firmanNya: "Maka menyebarlah kamu sekalian di bumi", maksudnya adalah: di atas bumi.

Lalu ditanyakan kepada Malik: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy", bagaimana Dia bersemayam ? Malik -semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya- menjawab: Bersemayamnya Rabb adalah sesuatu yang masuk akal dan diketahui, sedangkan cara bersemayam adalah sesuatu

yang abstrak, tidak diketahui, dan pertanyaan anda tentang hal ini adalah bid'ah, dan aku melihat anda sebagai seorang yang jahat.

Abu Ubaidah mengatakan tentang firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arasy", bahwa maksudnya adalah: Naik (Ia berkata: Orang-orang Arab mengatakan aku naik ke atas punggung hewan dan aku naik ke atas rumah atau aku duduk di atas tunggangan dan aku duduk di atas rumah. Dan semua yang telah diajukan adalah dalil yang jelas untuk menolak pandangan yang menyatakan majaz untuk makna "istiwa". Adalah tidak benar jika "istawa" berarti berkuasa, karena "berkuasa" secara bahasa berarti "kemenangan", sedangkan dia tidak dikalahkan oleh siapapun. Maka makna yang sebenarnya harus dibawa pada hakekatnya, hingga umat ini bersepakat bahwasanya tidak ada jalan lain untuk mengikuti apa yang telah diturunkan kepada kita dari Rabb kita kecuali dengan jalan memahami hakekatnya, dan Allah pasti telah menyampaikan firmanNya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh bangsa Arab saat itu. "Istiwa" adalah kata yang telah diketahui dalam bahasa Arab, yang berarti tinggi, naik dan menetap di atas sesuatu.

Argumen lain yang dikemukakan untuk menyatakan bahwa Allah Yang Maha Mulia di atas arsy di atas langit yang tujuh adalah bahwa orang-orang yang mengesakanNya secara keseluruhan, tatkala mereka tertimpa suatu masalah atau terkena bencana, mereka mengangkat wajah mereka menghadap ke langit dan mengarahkan tangan mereka ke langit memohon pertolongan kepada Allah Rabb mereka. Sabda Rasulullah SAW tentang seorang budak wanita yang ingin dibebaskan oleh tuannya: "Dimanakah Allah?" Ia mununjuk ke langit, lalu beliau berkata kepadanya: "Siapa aku?", ia menjawab: Engkau adalah utusan Allah. Lalu Rasulullah bersabda: "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang mu'minah". Rasulullah SAW merasa cukup menerima isyarat dari budak wanita itu yang mengangkat kepalanya ke langit. Apa yang kami kemukakan di atas menunjukkan bahwa Rabb di atas arsy, dan arsy di atas langit yang tujuh.

Kemudian firman Allah Ta'ala: "Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Rabb Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta" (Ghafir/Al-Mu'min: 36-37). Di dalam ayat ini diterangkan bahwa Musa telah menunjukkan keberadaan Rabb di langit, seperti ia katakan: Rabbku ada di langit. Akan tetapi Fir'aun menganggapnya berdusta. Jika seseorang mengajukan alasan atas apa yang telah kami kemuakan, dan ia mengatakan: Seandainya hal itu demikian, berarti Rabb menyerupai ciptaan-ciptaanNya, karena yang meliputi tempat dan mencakupnya adalah makhluk, maka hal itu adalah sesuatu yang lazimnya tidak punya makna, karena Allah tidak ada satu ciptaan pun yang seperti Allah Ta'ala, dan Dia tidak dapat diukur dengan sesuatu dari ciptaanNya, Dia tidak dapat diketahui dengan kiasan dan perumpamaan, tidak pula dikiaskan dengan manu-

sia. Ia ada sebelum tempat-tempat itu ada dan dia tetap ada setelah tempat-tempat itu diciptakan, tidak ada Rabb selain Dia, Pencipta segala sesuatu, yang tidak ada sekutu bagiNya.

Pandangan Imam Abu Bakar Muhammad bin Wahab Al-Maliki, Penjelas "Risalah Ibnu Zaid" yang terkenal dengan fikih dan sunnah -semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya:

Dalam penjelasannya untuk risalah tersebut, ia mengatakan: Makna "fauq" dan "ala" adalah sama bagi seluruh orang Arab di dalam Kitab Allah Ta'ala dan sunnah RasulNya SAW. Bukti kebenarannya adalah firman Allah Ta'ala: "Kemudian Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Al-Furqan: 59), dan Allah berfirman: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5). Kemudian dalam menjelaskan ketakutan malaikat, Allah Yang Maha Suci berfirman: "Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka" (An-Nahl: 50) dan firmanNya yang lain menyebutkan: "Kepada-Nyalah naik seluruh perkataan yang baik dan amal yang shalih naik pula kepada-Nya" (Fathir: 10) dan banyak ayat-ayat seperti ini.

Rasulullah SAW pernah bertanya kepada seorang non Arab: "Dimanakah Allah ?". Ia mengisyaratkan ke langit, dan Nabi SAW menggambarkan bahwa dirinya dinaikkan Allah dari bumi ke langit, kemudian dari langit ke Sidrah Al-Muntaha, lalu ke tempat yang lebih tinggi dari itu hingga beliau berkata: Aku mendengar goresan perubahan pena. Ketika diwajibkan shalat, beliau turun dari tempatnya hingga bertemu dengan Musa AS di langit yang lain dan Musa menyuruhnya agar memohon keringanan untuk umatnya, maka Rasulullah SAW kembali naik menghadap kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi memohon keringanan kewajiban shalat, sampai berhenti pada lima kali shalat, dan kami akan menjelaskannya secara sempura sebentar lagi insya' Allah.

Pandangan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Abu Zamanain Al-Maliki yang terkenal:

Dalam buku yang ditulisnya yang membahas tentang Ushul fikih, ia mengemukakan bab tentang "percaya pada arsy": Di antara pandangan Ahlu Sunnah adalah bahwa Allah -Yang Maha Mulia- telah menciptakan arsy, dan mengkhususkan baginya "al-Ulum" dan "al-irtifa" (Ketinggian) di atas segala ciptaanNya. Kemudian Dia bersemayam di atasnya sebagaimana Dia kehendaki, seperti Dia menyebutkannya untuk diriNya yang disinyalir dalam firmanNya: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha: 5) dan firmanNya: "Kemudian Dia (Rabb) bersemayam di atas arsy" (As-Sajadah: 4) serta firmanNya yang lain: "Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya" (Saba: 2)... dan ia menyebutkan hadits Abu Razin Al-Aqili, aku berkata: Ya Rasulullah, dimanakah Allah, Rabb kita sebelum menciptakan langit dan bumi ? Beliau menjawab: "Dia di tempat yang tinggi yang

di atasnya terdapat udara dan di abawahnya juga terdapat udara, kemudian Dia menciptakan arsyNya di atas air"...

Kemudian ia menyebutkan pula atsar-atsar yang menjelaskan hal tersebut sampai pada penjelasannya tentang "percaya pada hijab". Ia mengatakan: Di antara pendapat Ahlu Sunnah adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi terlepas dari ciptaanNya yang mana di antara Dia dengan ciptaanNya itu terhalang oleh hijab. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang dhalim: "Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali dusta" (Al-Kahfi: 5).

Lalu sampai pada penjelasan tentang "percaya pada turunnya Rabb ke langit dunia" yang disebutkan pada bab "Al-Iman bi at-Tanzil". Ia mengatakan: Di antara pandangan Ahlu Sunnah adalah bahwa: Allah turun ke langit dunia, lalu ia menyebutkan hadits tentang hal itu dan berkata: Hadits ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Tinggi di atas arsNya di langit bukan di bumi. Hal ini juga jelas di dalam Kitab Allah [Yang Maha Tinggi dan Maha Suci] dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang lain. Allah berfirman: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian urusan itu naik kepadaNya" (As-Sajadah : 5)... Lalu ia menyebutkan firman Allah Yang Maha Suci : "Wajah Rabbmu Yang Memiliki Kemuliaan dan keagungan akan tetap kekal" (Ar-Rahman : 27), dan Allah juga mempunyai kaki sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sampai Rabb menginjakkan kakinya di atasnya".[1] Maksudnya adalah di dalam neraka, dan sesungguhnya Allah tersenyum kepada hambaNya yang beriman dengan sabda Nabi SAW: Bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, (sesungguhnya mereka yang berjuang di jalan Allah, mereka akan berjumpa dengan Allah dengan tersenyum kepada mereka).[2] Allah akan turun ke langit dunia pada setiap malam sebagaimana sabda Rasulullah SAW,[3] dan sesungguhnya Allah bukanlah sesuatu yang hanya memiliki satu mata saja (cacat) seperti yang dijelaskan oleh Rasul SAW dalam hadits: jika disebutkan Dajjal, maka nabi bersabda : sesungguhnya dajjal itu adalah makhluk yang bermata satu, dan sesungguhnya Rabb

---

1) Al-Bukhari (6661). (4848). (7348) dari hadits Anas ra. bahwa Nabi Muhammad bersabda: Neraka Jahanam masih mengatakan: Apakah masih ada tambahan, sehingga Tuhan Yang Memiliki kemuliaan menginjakkan kakiNya di dalam neraka jahanam itu, maka kemudian ia berkata: Tiada lain kecuali kemuliaan Allah, dan sebagian menyudutkan sebagian yang lain.

2) Diriwayatkan oleh Bukhari (2826), dan Muslim (1890), dan An-Nasai 6/38 dan 39, dan Ibnu Majah (191), dari hadits Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi SAW bersabda: (Allah tersenyum kepada 2 (dua) orang laki-laki dimana yang satu membunuh yang lainnya, keduanya akan masuk ke dalam surga, jika yang membunuh dalam keadaan berperang di jalan Allah kemudian ia mati syahid, maka Allah mengampuni orang yang membunuh kemudian ia diselamatkan, hingga ia orang yang berjuang di jalan Allah, maka ia mati sebagai sahid.

3) Bukhari. 1145. 6321. 7494; Muslim, 758, dan "Al-Muwatha", I/214.

kamu bukanlah makhluk yang bermata satu seperti Dajjal[4], dan sesungguhnya orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka dengan mata telanjang seperti mereka melihat bulan purnama di malam hari, dengan berita dari orang-orang yang dapat dipercaya[5] dan sesungguhnya Allah memiliki jari-jari[6] sesuai dengan sabda Nabi SAW: "Apa yang ada di (dalam segumpal darah) dalam hati, kecuali ia berada diantara 2 jari dari jari-jariNya sesungguhnya makna-makna ketuhanan ini Allah sifatkan kepadaNya dan demikian pula sabda RasulNya, yang kamu tidak ketahui hakikat dari arti-arti itu secara lahir dan penglihatan saja, dan tidak akan ingkar seorangpun karena kebodohannya atas hal ini kecuali setelah sampainya berita/pemberitahuan ini kepadanya, dengan sifat-sifat itu, dan jika orang yang mempercayai berita itu berdiri di hadapannya ia dapat melihat dan mendengar yang diwajibkan oleh agama bahkan kepada pendengarnya dengan sebenar-benarnya penglihatan terhadap berita itu, seperti orang yang melihat dan mendengar dari Rasul, tetapi kami menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan (meniadakan) penyerupaan, sebagaimana Allah menafikan penyerupaanNya itu dari diriNya dan Allah menyebutkan tentang diriNya dalam firman Allah: "Tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura : 11).

* Pandangan Sahabat Imam Syafii pada masanya, Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Muzni:

Dalam risalahnya tentang "Hadits" yang diriwayatkan oleh Abu Thahir as-Salafiy darinya dengan sandaran kepadanya, dan berikut kami sampaikan secara keseluruhan sebagaimana dikatakannya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan bertakwalah kamu sekalian hingga kami dapat mengikutinya, dan hendaklah kamu mengikuti petunjuk.

Kamu meminta kepadaku supaya aku menjelaskan kepadamu berdasarkan sunnah tentang suatu persoalan yang dapat membuat dirimu sabar dalam memegang keimanan dan meninggalkan penyerupaan terhadap Rabb sebagaimana dikatakan dalam berbagai pendapat dan ahli hadits yang sesat. Inilah aku menjalaskan untukmu suatu metode yang di dalamnya terdapat nasehat untuk kamu, yang aku mulai dengan bacaan al-hamdulillah, segala puji bagi Allah yang memiliki kemuliaan dan petunjuk. Segala puji bagi Allah, yang

---

4) Al-Bukhari, 3057 dalam Al-Jihad: Bab "bagaimana Islam memperlihatkan kepada anak-anak, dan di dalam bab-bab dan buku-buku yang lain, dan Muslim nomor 179, dan Abu Daud nomor (4757), dan turmidzi nomor 2236 dan 2242, dan yang lain, Ahmad 2/521 dan 649 lihat riwayat-riwayat hadits dalam buku "Jami' Al-Ushul", nomor 7848.

5) Bukhari, nomor 806, 6573, 7437; Muslim, nomor 182; Tirmidzi, nomor 2560; Ahmad, II/275,

6) Muslim 2654, Ahmad II/168 dan 173, dari hadits Amru bin Ash -ridla Allah baginya, dari keduanya, dalam suatu bab dari Anas, dan An-Nuwas bin Sam'an, dan Ummu Salamah, dan Aisyah -semoga Allah meridlai keduanya.

paling berhak memulai segala sesuatu dan yang paling utama mendapat syukur, dan kepadaNyalah disampaikan segala pujian, hanya Allah tempat bergatung, tidaklah bagi Allah teman atau anak, lebih mulia dari permisalan dan penyerupaan dan tidak ada yang sama seperti Allah dan tiada pula selain Dia Yang Maha Adil, Maha Mendengar dan Maha Melihat, Maha Mengetahui, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, Dia bersemayam di atas arsyNya, dan Allah lebih tahu dengan pengetahuanNya dari ciptaanNya, dan ilmuNya meliputi segala urusan, dan Dia telah menyelesaikan segala ciptaanNya dengan ketetapan-ketetapan yang telah ditentukan terlebih dahulu, dan Dia Maha Mengetahui tipuan penglihatan dan apa yang disembunyikan dalam hati, dan semua ciptaanNya adalah yang mengerjakan pekerjaan di bawah pengawasan pengetahuanNya dan mereka juga melakukan kebaikan dan keburukan yang telah diciptakan untuk mereka, mereka (makhluk) tidak memiliki manfaat bagi diri mereka sendiri dari ketaatan, dan tidak pula menemukan sesuatu yang dapat mencegah mereka dari berbuat maksiat dan dosa, Dia menciptakan makhlukNya dengan kehendakNya meskipun Dia tidak membutuhkannya, Dia menciptakan malaikat-malaikat semuanya untuk taat kepada Allah, dan menjadikan mereka selalu beribadah kepadaNya, dan diantara para malaikat itu ada yang menjadi pembawa arsy dengan kekuasaan Allah, dan sebagaian dari mereka bertasbih mensucikan Allah di seputar arsyNya, dan yang lainya memujiNya dan juga mensucikanNya, dan Dia memilih di antara mereka sebagai utusanNya, dan sebagian dari mereka menjadi pengatur urusan-urusanNya, kemudian Allah menciptakan Adam dengan tanganNya dan menempatkan Adam di dalam surgaNya, dan sebelum semuanya itu Allah menciptakan dunia bagi Adam, dan melarangnya untuk mendekati sebuah pohon dan melarang untuk tidak memakan buahnya, namun kemudian ia mencoba untuk melanggar larangan Allah atas dirinya, kemudian musuhnya menguasai Adam dan membujuknya untuk memakan buah tersebut, yang menyebabkannya ia (Adam) turun ke bumi.

Kemudian Allah juga menciptakan para penghuni surga, merela melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan kehendakNya dan dengan kekuasaanNya yang tinggi, dan diriwayatkan dari jalur Malik bahwa Nabi SAW bersabda: Dimanakah Allah? kemudian ia menjawab: Di langit, dan hadits seperti ini amat banyak jumlahnya.

* Pandangan Qadli Abdul Wahab Imam Madzhab Maliki di Iraq: Ia adalah salah satu dari pembesar ahli sunnah yang dirahmati Allah.

Ia menyatakan dengan tegas bahwasanya Allah Yang Maha Suci bersemayam di atas arsyNya dengan DzatNya. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Syaikh Islam darinya pada bagian lain di dalam buku-bukunya, dan diriwayatkan pula oleh Qurthubi darinya dalam "Penjelasan tentang Asmaul Husna".

* Pandangan Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i yang Allah sucikan ruhnya:

Imam Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razy berkata: Abu Syuaib dan

Abu Tsaur menceritakan kepada kami, dari Abi Abdullah bin Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i -yang dirahmati Allah- ia berkata: Ungkapan yang ada dalam sunnah yang mana aku telah membacanya dan juga aku melihat sahabat-sahabat kami dari ahlu hadits yang aku lihat membacanya, dan aku meriwayatkannya dari mereka seperti Sufyan dan Malik juga selain dari mereka berdua, yaitu: Pengakuan dengan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan Allah bersemayam di atas arsyNya di atas langit dan Allah akan mendekati makhlukNya kapan Allah menghendaki, dan sesungguhnya Allah turun ke langit bumi saat Allah menghendaki....

Abdurrahman berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayah dari Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: Telah ditanyakan kepadanya tentang sifat-sifat Allah dan tidakkah ia beriman kepadanya? Kemudian ia menjawab: Allah memiliki sifat-sifat dan nama-nama, yang disampaikan di dalam KitabNya, dan diberitakan dengan perantaraan nabiNya dari umatnya, yang tidak ada seorang pun dari makhlukNya yang mampu menyampaikan argumennya untuk menolaknya karena Al-Qur'an telah menyebutkannya, dan adalah benar apa yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang hal itu yang diriwayatkan oleh orang-orang adil, dan jika seseorang bertentangan dengan hal itu setelah ditetapkan argumennya maka ia adalah kafir. Adapaun jika penolakan itu terjadi sebelum penegasan dalam Al-Qur'an diturunkan, maka ia dapat diampuni dan dimaafkan karena ketidaktahuannya, sebab pengetahuan tentang hal itu tidak diperoleh lewat akal, tidak juga dengan penalaran dan pemikiran. Seseorang tidak menjadi kafir karena ketidak tahuannya tentang hal itu kecuali setelah sampai berita kepadanya dan ditetapkannya sifat-sifat ini dan dinafikannya penyerupaan terhadapNya sebagaimana penyerupaan itu dinafikan untuk diriNya, dan Dia berfirman: "Tidak ada sesuatupun yang seperti Dia, dan Dia maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11).

Adalah benar apa yang diriwayatkan dari dari Asy-Syafi'i, bahwa ia mengatakan: Kekhalifah Abu bakar ash-shidiq -Allah meridlainya- benar-benar merupakan keputusan Allah yang di langit, dan Dia pula yang telah menyatukan hati hamba-hambaNya, dan adalah sesuatu yang telah diketahui bahwa yang terjadi di atas bumi adalah perbuatan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang terkandung di dalam kehendakNya dan kekuasaanNya. Ia berkata pada pembukaan risalahnya: Segala puji bagi Allah yang telah menyifati diriNya dengan sifat-sifatNya, dan di atas dari apa yang disifatikan makhlukNya dengan sifat-sifat tertentu, dan Dia telah menjadikan sifat-sifatNya dapat diketahui melalui pendengaran.

Yunus bin Abdul al-A'la berkata: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Yang menjadi dasar pokok adalah: Al-Qur'an dan Sunnah, dan jika sesuatu tidak di dapatkan di dalamnya, maka dapat diambil qiyas atas

keduanya, dan jika suatu riwayat dari hadits rasul telah bersambung sanadnya (silsilah rawinya) maka itu adalah sunnah, dan ijma ulama tentang suatu berita adalah lebih besar daripada khabar individu dan hadits pada segi lahirnya, dan jika ijma tersebut telah mencakup maksud-maksud suatu khabar dan bukan permisalan terhadap lahirnya, maka hal itu adalah lebih utama.

Al-Khathib mengatakan di dalam bukunya "Al-Kifyah": Abu Na'im Al-Hafidz mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan menceritakan kepada kami, dan Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub menceritakan kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, dan Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, kemudian ia menyebutkan-nya.[7]

Di antara ungkapan Imam Syafi'i juga, ketika ditanyakan kepadanya tentang sifat-sifat Allah dan tentang keharusan bagi seorang hamba untuk percaya kepadanya, ia mengatakan: Allah memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang dikabarkan melalui KitabNya dan dikabarkan pula oleh nabi-nabiNya kepada umat manusia, tidaklah cukup seorang hamba dari ciptaan/makhluk Allah untuk dapat memberikan alasan untuk menolak berita itu serta mengingkarinya, karena sesungguhnya Al-Qur'an telah diturunkan dengan membawa berita itu, dan telah dibenarkan pula oleh Rasulullah SAW, dengan suatu riwayat yang telah diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya dan adil, dan jika seseorang menentang hal itu setelah dijelaskan kepadanya argumen tentang hal itu maka ia adalah kafir, sedangkan jika penentangan itu terjadi sebelum penetapan argumen tersebut, maka dari segi berita itu, ia dapat dimaafkan lantaran ketidak tahuannya tentang berita tersebut, karena pengetahuan Allah tidak dapat diketahui dengan akal dan tidak pula dengan penalaran dan pemikiran atau yang serupa dengan hal itu, dan sesungguhnya Allah Yang Maha Pemberi Berkat telah mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar,[8] dan Allah memiliki dua tangan seperti yang difirmankanNya : "Dan kedua tangan-Nya telah terbentang" (Al-Maidah: 64), dan sesungguhnya Allah memiliki tangan kanan sesuai dengan firman Allah : "Dan langit telah ditinggikannya dengan tangan kanan-Nya" (Az-Zumar: 67), dan Allah memiliki wajah sesuai dengan firman-Nya dan dengan kehendakNya pula mereka tercipta, dan Allah menciptakan dari anak-cucu mereka sebagai ahli neraka, hingga Allah menciptakan untuk mereka mata yang tidak dapat dipergunakannya untuk melihat, dan dua telinga yang tak dapat digunakan untuk mendengar, dan hati yang tak dapat memahami apa maksud-maksudnya, maka mereka tertutup untuk mendapat hidayah Allah, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memasukkan mereka ke dalam neraka, yang dengan kekuasaanNya mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

---

7) Lihat "Siyar A'lam An-Nubala". 10/20-21.

8) Lihat "Siyar A'lam An-Nubala". 10/79-80.

Iman adalah ucapan dan perbuatan, keduanya merupakan suatu peraturan dan perundang-undangan yang tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, tidak ada iman kecuali dengan perbuatan, dan tidak ada perbuatan yang tanpa iman, dan orang-orang mukmin dalam keimanan mereka saling menghormati, dan karena perbuatan mereka yang baik, mereka adalah orang-orang yang beruntung, dan mereka tidak keluar dari keimanan mereka karena dosa-dosa, dan tidak pula mereka akan mengingkari dan tidak pula menentang dan berbuat maksiat kepada Rabb Yang Memiliki alam semesta yang besar ini, dan kepada orang-orang baik di antara mereka tidak diwajibkan apapun selain yang telah diwajibkan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan orang-orang yang berbuat jahat di antara mereka akan diamcam dengan api neraka.

Al-Qur'an yang mulia adalah kalam Allah -Yang Maha Agung- yang berasal dari Allah dan ia (Al-Qur'an) bukanlah makhluk, demikian juga kekuasaan Allah, nikmat Allah, dan sifat-sifatNya secara keseluruhan bukanlah makhluk. semuanya kekal dan telah ada sejak azali dan bukan sesuatu yang baru. Rabb kami juga bukan sesuatu yang kurang sehingga ditambahkan dengan sifat-sifat yang diberikan oleh makhluk-makhlukNya dengan memberikan perumpamaan, sedangkan penglihatan orang-orang yang suka memberikan sifat kepadaNya adalah terbatas, sehingga jawabannya meragukan untuk pertanyaan seperti itu, jauh dan tidak akan diperoleh jawaban yang kongkrit. Dia berada di atas arsyNya, yang terlepas dari ciptaanNya, Yang Maha Ada dan bukan tidak ada dan tidak pula hilang.

Ciptaan Allah akan mati ketika ajal mereka telah tiba ketika rizki mereka telah habis dan jejak mereka terputus, kemudian setelah mereka dimatikan oleh Allah, mereka ditanya di dalam kubur. dan setelah terjadi bencana, mereka berpencar. Pada hari kiamat, mereka akan dikumpulkan oleh Rabb, dan ketika ditunjukkan kepada mereka amal perbuatan mereka untuk diperhitungkan dengan timbangan dan disebarkannya lembaran-lembaran amal perbuatan mereka (yang telah dikumpulkan). Allah akan menghitungnya dan menghinggakannya pada satu masa yang kadarnya atau lamanya sama dengan lima puluh ribu (50.000) tahun. Seandainya bukan Allah yang menjadi hakim di antara makhlukNya, pengadilan itu tidak dapat dibayangkan, dan Allah akan menentukan keputusan terhadap mereka dengan keadilanNya, yang jika diukur dengan ukuran dunia, maka ia adalah hakim yang paling cepat, sebagaimana Dia memulainya dari orang-orang jahat kemudian orang-orang baik, yang pada hari itu sebagian kelompok masuk ke dalam surga dan sebagian kelompok yang lain masuk ke dalam neraka Sa'ir. Para ahli surga pada hari itu akan menikmati kenikmatannya, dan bermacam-macam kelezatan atau kenikmatan yang dapat mereka nikmati, dihiasi dengan kemuliaan, maka mereka saat itu dapat melihat Rabbnya tidak ada bantahan dan tidak ada pula keragu-raguan terhadapnya, kemudian wajah mereka diarahkan pada kemuliaan yang elok atasnya, dan mata mereka dapat melihat dengan izin Allah, dan dalam kenikmatan yang

kekal dan tidak ada hubungan antara keluarga dan tidaklah mereka di dalamnya itu akan dikeluarkan (makanannya kekal dan juga perlindungannya, dan itu semua adalah pahala bagi orang-orang yang bertaqwa, dan ganjaran bagi orang-orang kafir adalah neraka), mereka yang membantah tentang Rabbnya dan mengingkariNya pada hari itu akan terhalang dari nikmat Allah, dan di dalam api neraka mereka akan disiksa dan dibakar seperti kayu bakar, dan alangkah buruknya apa-apa yang telah mereka kerjakan untuk diri mereka sendiri ketika Allah murka kepada mereka dan mereka kekal dalam siksaan mereka, yang tidak akan diperingan kecuali Allah menghendaki mengeluarkan mereka dari dalam neraka itu dari orang-orang yang mengesakanNya di antara mereka.

Ketaatan kepada para pemimpin yang telah berjalan di sisi Allah -Yang Maha Mulia- adalah suatu perbuatan yang diridlai Allah, dan demikian juga meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah serta menjauhkan diri dari kejahatan dan keburukan, bertaubat kepada Allah hingga pemimpin itu dapat berlaku lembut terhadap rakyaknya, dan menahan diri untuk mengkafirkan orang yang menerimanya dan bebas dari mereka yang mereka kerjakan selama mereka tidak mengada-aa sesuatu yang menimbulkan kesesatan. Sedang orang yang mengada-ada sesuatu yang sesat adalah orang yang telah keluar dari golongan yang menerima kebenaran, dan juga telah meninggalkan agama, kemudian ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melepaskan diri dari hal itu, pergi dan menjauh dari kebanyakannya, maka ia sebenarnya telah menularkan berbagai penyakit dalam jiwa.

Kemudian diceritakan pula keutamaam Khalifah Rasulullah SAW, Abu Bakar, kemudian Umar, yang mana keduanya adalah menteri Nabi dan ujung tombak Nabi (tulang punggung beliau), kemudian Ustman, kemudian Ali -semoga Allah meridlai mereka semua-, kemudian sisanya dari 10 (sepuluh) orang[9] yang telah dipastikan oleh Rasulullah SAW untuk masuk ke dalam surga, dan [salah seorang di antara mereka] telah mengikhlaskan mereka karena kecintaannya sesuai dengan yang telah diwajibkan oleh Rasulullah SAW pada [hari] pembalasan, kemudian bagi seluruh sahabat-sahabatnya sesudahnya yang semuanya diridlai Allah.

Kemudian setelah diceritakan keutamaan mereka, disebutkan pula kebaikan-kebaikan dari perbuatan yang telah mereka lakukan dan menahan diri untuk mengungkit-ungkit kekurangan yang mungkin terdapat pada mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan di antara penduduk dunia setelah Nabi mereka SAW yang dipilih oleh Allah, dan Allah menjadikan mereka sebagai para penolong bagi agama Islam, mereka adalah imam-imam agama ini, tokoh-tokoh dan orang terkemuka dari kaum muslimin, semoga Allah meridlai mereka semua. Janganlah kamu meninggalkan shalat jum'at, dan shalat bersama

---

9) Dan telah diurutkan sebagian mereka dengan sabdanya: Sa'ad, Sa'id dan Zubair, Thalhah, Wakadza bin Auf Amir al-Khalafaf

orang-orang yang baik dari umat ini, dan orang-orang jahat yang tidak mengada-ada bid'ah. Laksanakanlah Jihad dengan setiap pemimpin yang adil, haji, menqashar shalat dalam perjalanan, dan memilih berpuasa atau berbuka dalam perjalanan tersebut.

Makalah ini telah dikumpulkan oleh orang-orang yang terdahulu dari umat yang mendapat petunjuk Allah, dan dengan taufiq Allah dipegang teguh oleh para pengikut-pengikut yang mengikuti dengan keridlaan serta menghindari untuk membebankan apa-apa yang telah mereka cegah, dan mereka semakin membenarkan dengan pertolongan Allah dan mereka setuju, mereka tidaklah menyukai untuk ikut-ikutan maka kemudian mereka meringkasnya, dan mereka tidak melanggar dan tidak pula melampaui batas, dan hanya kepada Allah kami bersandar dan berpegangan dan kepada orang-orang yang bertawakkal dan kepada Allah pulalah kami mengikuti jejak rahmatNya yang menjadi keinginan kami.

Ini adalah penjelasan sunnah, yang telah membuka misterinya dan menjelaskannya, dan barangsiapa yang telah mendapat petunjuk dari Allah untuk melaksanakan apa yang telah didatangkan kepadanya dengan pertolonganNya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan menghindari kekotoran, dan menafkahkan sebagian rizki bagi mereka yang membutuhkan, serta menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu, dan shalat yang lima waktu diwajibkan kepada kita oleh Rasul SAW dan shalat witir di setiap malam (dan shalat tahajud), dan shalat sunnat fajar, shalat sunah Idul Fitri, shalat gerhana dan shalat istisqa (meminta hujan), serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan, dan memelihara diri/menjaga diri dari hal-hal seperti ghibah (menggunjing), berdusta, dan menuntut hak yang bukan haknya, menganiaya secara tidak hak, dan hendaklah ia bertanya kepada Allah yang mereka tidak ketahui, dan semua dosa-dosa besar adalah dosa, dan bebas dalam mencari makan dan minum, pakaian dan agar menghindarkan diri dari nafsu birahi, sesungguhnya mengajak untuk melakukan kemaksiatan itu berdosa, dan barang siapa yang memelihara (tidak melakukan) apa yang dilarang, karena sesungguhnya hampir saja melakukan perbuatan yang dilarang, maka barangsiapa yang menjalankan perintah ini semua dan menjauhi laranganNya, sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang dari agama ini yang mendapat petunjuk dan dari orang-orang yang dirahmati Allah atas pengharapannya, dan Allah akan memberikan taufik kepada orang yang menempun jalanNya yang lurus. Maha Mulia Allah dan Maha Tinggi, dan salam sejahtera kepadamu, semoga Allah merahmati dan memberkatimu dan orang-orang yang memberikan salam pada kami (mendoakan untuk keselamatan kami), dan mereka orang-orang yang zhalim tidak akan mendapat doa keselamatan, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

* Pandangan Tokoh Madzhab Syafi'i pada masanya, Abul Abbas bin Sarij -semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya:

Abu al-Qasim Sa'ad bin Ali bin Muhammad al-Zanjani dalam jawabannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ditanyakan kepadanya di Makkah menyebutkan, (ia berkata):

Segala puji bagi Allah baik di awal maupun di akhir secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, dan atas segala situasi, shalawat dan salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad Nabi pilihan, dan para sahabat-sahabat pilihan terbaik, aku memohon kepada Allah agar Allah menolongmu dengan taufikNya -penjelasan tentang apa yang dibenarkan di hadapan saya hingga pengaruhnya yang sebenarnya sampai kepada orang yang menempuh salah para salaf yang shalih, dan orang-orang belakangan yang shalih dalam hal sifat-sifat yang tertulis dalam Kitab yang telah diturunkanNya dan sunnah yang diriwayatkan dengan benar oleh perawi-perawi yang dapat diandalkan dan terpercaya ketepatannya, dari Nabi yang telah diutusNya, dengan meringkas ucapan-ucapan, dan aku beristikharah kepada Allah Yang Maha suci dan Maha Tinggi, kemudian aku menjawabnya dengan jawaban sebagaimana disampaikan oleh beberapa imam ahli fikih, dan ia adalah Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Sarij yang dirahmati Allah, dan ia pernah ditanya mengenai persoalan seperti ini sebelumnya dan aku berkata, semoga Allah memberikan taufikNya:

Adalah haram bagi akal untuk membuat perumpamaan bagi Allah Yang Maha Agung, memberikan batasan dengan praduga dan khayalan, dan menggambarkan posisinya berdasarkan perkiraan, mendalaminya dengan perasaan-perasaan yang dangkal, dan memikirkanNya dengan jiwa, meliputi-Nya dengan pikiran-pikiran, dan haram pula bagi para pemimpin memberikan sifat kepada Allah kecuali sifat-sifatNya yang telah dijelaskan di dalam Kitab-Nya, atau sifat yang digambarkan oleh Rasulullah SAW memalui sabda-sabda beliau, dan telah dibenarkan (ditetapkan) serta dijelaskan oleh semua ahli agama. ahli sunnah dan jamaah orang-orang terdahulu dan dan para sahabat serta para tabi'in (pengikut) dari para imam yang mendapatkan hidayah Allah serta petunjuk yang terkenal sampai pada zaman kita sekarang ini. Semua ayat yang berkenaan dengan Allah baik itu pada DzatNya maupun sifat-sifatNya dan berita-berita yang dapat dipercaya yang disandarkan kepada Rasulullah SAW tentang Dzat Allah, dan tentang sifat-sifatNya yang dibenarkan oleh para ahli hadits dan diterima oleh para penilai yang teguh pendiriannya, adalah wajib bagi orang-orang muslim dan mu'min untuk mempercayainya dengan kepercayaan pada setiap berita sebagaimana diberitakan, dan menyerahkan urusannya kepada Allah Yang Maha Suci seperti yang diperintahkan Allah dalam firmanNya : "Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan" (Al-Baqarah: 210), dan firman Allah : "Dan para malaikat datang menemui Rabbnya dengan berberis-baris" (Al-Fajr: 22), dan firmanNya: "Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy" (Thaha : 5), dan firman Allah yang lain : "Dan bumi pada hari kiamat akan

Aku genggam seluruhnya dan langit ditinggikan dengan tangan kanan-Nya".

Kemudian dikemuakakan pula berbagai pandangan tentang persoalan-persoalan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an seperti kemuliaan, tingginya Rabb, jiwa (ruh), tangan, mendengar, melihat, berbicara, mata, kemauan dan kehendak, ridla, murka, kecintaan, serta kebencian, pertolongan, jauh dan dekat, murka dan malu, semua perkataan yang baik akan naik kepada (hadirat) Allah, dan naiknya para malaikat dan Jibril kepada Allah, dan turunnya Al-Qur'an dariNya, dan pangilan (seruan-seruan) Nabi-nabiNya -semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka- dan firmanNya kepada malaikat, genggamanNya dan tanganNya yang terentang, ke-MahatahuanNya, ke-esaanNya, kehendak serta kekuasaanNya, keadaanNya sebagai tempat bergantung para makhluk dan kemandirianNya, permulaanNya dan penghabisanNya, dan yang terang-teranganNya serta kerahasiaanNya, hayatNya, kekekalanNya, keazalianNya, dan keabadianNya, cahayaNya, dan penampakaNya, wajah dan penciptaan Adam -semoga salam atasnya- dengan tanganNya, seperti dalam firman Allah : "Apakah kamu merasa aman terhadap Rabb yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikan bumi bersama kamu" (Al-Mulk: 16).

Dan juga firman Allah Ta'ala: "Dan Dia adalah Rabb yang di langit dan Rabb di bumi" (Az-Zukhruf: 84), dan pendengaranNya (dari yang lain), dan pendengaran yang lain dariNya, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan apa yang telah disebutkan dalam Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi SAW, dan semua yang dilafadzkan oleh Rasul pilihan, Muhammad SAW, mengenai sifat-sifatNya, seperti menciptakan surga dengan tanganNya, dan pohon thuba dengan tangannya, menulis Kitab Suci Taurat dengan tanganNya, tersenyum dan terkejut, dan menapakkan kakiNya di neraka, kemudian kamu berkata: cukup cukup, kemudian Allah menyebutkan jari-jariNya, dan turun ke langit bumi pada setiap malam, dan malam jum'at, dan malam 15 (pertengahan bulan Sya'ban), dan malam qadar, rasa senangnya dengan taubat hambaNya, dan mengabulkannya dengan cahaya dan dengan menolak dosa-dosa besar, dan bahwa Allah bukanlah makhluk bermata satu (dajal) atau cacat, dan Allah menolak apa yang dibencinya, dan Dia tidak melihat kepadanya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, dan pilihanNya terhadap Adam dengan genggaman sebelah kananNya, dan hadits tentang genggaman Rabb, dan setiap hari Allah memiliki ini dan itu dengan melihat pada Al-Lauh al-Mahfudz (lembaran yang terjaga), dan bahwa Allah akan mengangkat tiga golongan dari api neraka dan memasukan mereka ke dalam surga.

Ketika Allah menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya dengan tangan kananNya, kemudian memegang dengan satu genggaman dan Dia berfirman: mereka adalah untuk menghuni surga dan Aku tak akan menghiraukan mereka yang berada di sebelah kanan, dan memegang dengan genggaman yang lain, kemudian Dia berfirman lagi: Ini adalah untuk penghuni neraka, dan Aku tidak akan hiraukan orang yang berada di sebelah kiri, kemudian Allah

mendorong mereka ke tulang punggung Adam,[10] dan hadits tentang genggaman ini yang mana Dia mengeluarkan suatu kaum yang tidak mengerjakan kebaikan sedikitpun dari neraka, kemudian mereka diletakkan di sebuah sungai di dalam surga yang disebut [sungai] kehidupan,[11] kemudian haditas tentang penciptaan Adam dalam gambaran dan bentukNya seperti firmanNya: Janganlah kamu menjelek-jelekkan wajah, sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan bentuk/gambaran Rabb Yang Maha Pemurah.[12] Kemudian penetapan sifat kalam bagi Allah dengan huruf dan suara, dengan bahasa-bahasa dan kalimat-kalimat serta dengan surat-surat, dan firman Allah untuk Jibril dan para malaikatNya, dan untuk malaikat Arham dan Rahim, dan untuk malaikat maut, untuk Ridhwan dan Malik, juga firmanNya kepada Adam dan Musa, kepada Muhammad dan para syuhada, kepada orang-orang mati ketika dihisab, dan di dalam surga, turunnya Al-Qur'an ke langit dunia, dan bahwa Al-Qur'an adalah yang di dalam mushaf, "Allah tidak mengizinkan kepada sesuatupun seperti izin Allah atas NabiNya yang bernyanyi dengan Al-Qur'an (membaca dengan lagam).[13] Allah lebih memberikan izin kepada pembaca Al-Qur'an yang yakin pada keyakinannya[14] dan Allah menyukai orang yang merasa cukup bukan orang yang berlebih-lebihan[15] dan Allah menghilangkan rizki dan bencana[16]

---

10) Ahmad dalam "Al-Musnad" 4/187, dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban nomor 1806, "Mawarid" dan Al-Hakim, 1/31 dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan seperti yang dikatakan. Lihat "Al-Hadits Al-Shahih" nomor 48, 49 dan 50.

11) Al-Bukhari nomor (22), (3581), (2574), (7434), (7439), dan Muslim nomor (183), An-Nasa'i, 8/112-113, dan Ahmad 3/17 dari hadits Abu Said Al-Khudri.

12) Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/251 dan 434. Ia mengatakan: Yanya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ijlan dari Sa'id dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang akan memukul, hendaklah ia menghindari wajah, dan jangan kamu katakan, semoga Allah menburukan wajahmu, dan wajah Dia yang menyerupai wajamu, karena Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan adam sebagaimana gambaranNya". Sanad hasan. Lihat "Al-Ahadits Ash-sShahihah", nomor (862).

13) Al-Bukhari, (5023), Muslim (792), Abu Daud (1473), dan An-Nasa'i, 2/180, dan Ahmad 2/271, 285 dan 450, dan Ad-Damiri, (1499), (3493-3494), dari hadits Abu Hurairah.

14) Ibnu Majah nomor (1340), Ahmad 7/19, 20, dan Ibnu Hibban nomor (259), "Mawarid" dan Al-Hakim 1/571. Al-Baihaqi 10/230, dan ini adalah hadits dla'if seperti dalam "Kumpulan Hadits Dla'if" nomor 4233.

15) Al-Bukhari nomor (6223), (6226), dari hadits Abu Hurairah. Lihat "Jami' Al-Ushul" nomor 4887.

16) Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ummu Habibah, istrri Nabi SAW berkata: Ya Allah ya Tuhanku, Engkau telah memberikan kenikmatan kepadaku melalui suamiku dan dengan ayahku Abu Sofyan, dan saudaraku Mu'awiyah, ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Aku telah memohon kepada Allah tentang ajal yang telah digariskan, hari-hari yang telah ditentukan dan rizki-rizki yang telah dibagikan, dan sekali-kali sesuatu tidak akan didahulukan sebelum ajalnya/waktunya tiba, dan tidak pula akan diakhirkan ajalnya bila telah tiba, kalau aku memonoh kepada Allah supaya Dia melindungi kamu siksa neraka dan siksa di dalam kubur, maka hal itu adalah lebih baik dan lebih utama", diriwayatkan oleh Muslim nomor 2663, 32 dan 33, Ahmad 1/390, 413, 433, 445, 366.

dan hadits tentang memotong kematian[17] dan hal yang diragukan dari Allah serta naiknya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, serta jiwa-jiwa kepadanya dan hadits tentang mi'rajnya Rasulullah SAW dengan badannya serta penjelasan mengenai jiwanya dan penglihatannya akan surga dan neraka, serta sampainya pada arsy, hanya saja di antara beliau dengan Allah Yang Maha Tinggi terdapat hijab. Demikian pula munculnya pada nabi-nabi di hadapanny [semoga shalawat dan salam yang terbaik dilimpahkan kepada mereka], diper lihatkannya pula perbuatan-perbuatan manusia dan lain-lain yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi SAW seputar sifat-sifat Allah Yang Maha Suci yang sampai kepada kita ataupun yang belum sampai dimana keyakinan kami mengatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut shahih.

Informasi apapun yang terdapat dalam Al-Qur'an kami terima dan tidak ada satupun yang kami tolak, dan tidak pula kami menta'wilkannya den cara-cara yang menyimpang dan tidak membawanya pada penyerupaan seba gaimana dilakukan oleh para musyabbih (orang yang suka menyerupakan Kami tidak menambahnya dan tidak pula mengira-ngira, tidak menafsirkannya dan mereka-reka bentuknya dan tidak pula menterjemahkan sifat-sifatNya dengan bahasa selain bahasa Arab. Kami tidak mengisyaratkan padanya dengan bisikan hati kami dan tidak pula dengan gerakan-gerakan anggota tubuh Akan tetapi kami menyampaikannya sebagaimana telah disampaikan oleh Allah -Yang Maha Agung lagi Maha Mulia- dan menafsirkannya sebagaimana telah ditafsirkan oleh Nabi SAW, para sahabatnya, tabi'in dan orang-orang terdahulu yang mendapat ridla dan sangat mengetahui agama dan dapat dipercaya. Kami bersepakat atas kesepakatan mereka, berpegang teguh pada pegangan mereka, dan menerima khabar yang jelas dan ayat-ayat yang telah turun dengan jelas. Kami tidak menta'wilkannya dengan cara-cara Mu'tazilah, Asy'ariyah, Jahmiyah, Mulhidah, Mujassimah, Musyabbihah, Karamiyah dan Mukayyifah, akan tetapi kami menerimanya tanpa penta'wilan dan mempercayainya tanpa memberikan perumpamaan. Dalam pandangan kami: Iman kepadanya adalah wajib, sementara mengutarakannya adalah sunah sedang mencari-cari ta'wilnya adalah bid'ah... Perkataan terakhir dari Abu Abbas bin Syaraij yang diriwayatkan oleh Abu Qasim Sa'ad bin Ali Az-Zanjani dalam jawabannya, kemudian ia menyebutkan permalasahan-permasalahan tersebut dengan jawaban-jawabannya.

Pandangan Imam Argumentator Islam Abu Ahmad bin Husain Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Ibnu Haddad -semoga rahmat Allah atasnya:

---

17) Diriwayatkan dari hadits Abi Said Al-Khudri -semoga ridla Allah atasnya. Al-Bukhari nomor (4730), Muslim nomor (2849), Ahmad 3/9, Tirmidzi nomor (3155), dalam dalam bab dari Abdullah bin Umar menurut Bukhari nomor (6548), Muslim nomor (2850) (43) dan Ahmad 2/118, 120, 121. dan dari Abu Hurairah menurut Ahmad 2/377, 423, 513. dan Ad-Damiri nomor (2814)

Ia berkata: Segala puji bagi Allah dan semoga salam dilimpahkan kepada hamba-hambaNya yang telah menjadi pilihanNya serta shalawat kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya yang suci.

Sesungguhnya engkau telah diletakkan oleh Allah pada pernyataan yang benar, menunjukkan kepadamu jalan yang baik yang telah engkau tanyakan kepadaku tentang keyakinan yang benar dan cara/metode yang lurus yang wajib diikuti, diyakini dan dijadikan pegangan oleh seorang hamba yang mukallaf. Demi Allah aku mengatakan: Yang wajid diyakini dan dijadikan pegangan secara lahir dan bathin oleh seorang hamba adalah sesuatu yang telah ditunjukkan di dalam Kitab Allah Ta'ala, Sunnah Rasulullah SAW, dan kesepakatan generasi pertama dari ulama salaf, serta imam-imam mereka yang mana mereka adalah panji-panji agama, dan teladan bagi kaum muslimin sesudah mereka. Seorang hamba harus merasa yakin, menetapkan dan mengakui dengan hatinya dan lidahnya bahwa Allah adalah Maha Esa, Dia sendiri tempat bergantung segala sesuatu, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya, tidak ada Rabb selain Dia, tidak ada yang patut disembah selain kepadaNya, tidak ada pula sekutu bagiNya, tidak ada yang sebanding denganNya, tiada pula "menteri" bagiNya, Dia tidak mempunyai pembantu, tidak pula mempunyai teman dan Dia tidak mempunyai anak. Dia adalah qadim dan kekal (abadi) serta azali, Yang memulai perubahan tanpa ada permulaan dan yang terakhir mengadakan perubahan tanpat ada akhirnya, disifati dengan sifat-sifat sempurna seperti hidup, mampu, ilmu, kehendak, mendengar, melihat, baqa' (kekal), agung, bagus, besar, mulia, pemberi, dan utama, tidak ada sesuatupun yang melemahkanNya, dan tiada ada pula yang menyerupainya, dan {tidak ada sesuatupun dari sebutir dzurrah di bumi dan di langit, dan tidak pula yang lebih kecil daripada itu ataupun lebih besar kecuali itu telah tertulis di dalam Kitab yang nyata}. Dia terbebas dari setiap kekurangan dan bencana, tersucikan dari setiap cacat dan cela, Pencipta Yang Maha Pemberi rezeki, Yang menhidupkan dan Yang mematikan, Yang membangkitkan dan Yang mewariskan, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Nyata dan Yang Tidak Nyata, Yang Meminta dan Yang menang, Yang memberi pahala dan Yang memberi siksa, Yang Maha pemberi ampun dan Yang mendapat pujian, menentukan segala sesuatu dan menjalankannya, dari yang baik maupun yang buruk, yang bermanfaat maupun yang berbahaya, ketaatan maupun pembangkangan, kesengajaan dan kelalaian, tidak ada suatu peristiwapun yang terjadi di dalam kerajaanNya tanpa kehendakNya, Maha adil dan tidak dhalim pada ciptaanNya, tidak ada yang dapat menolak perintahNya dan tidak ada pula yang dapat menghalangi kebijaksanaanNya, Rabb alam semesta, Rabb Yang Maha Pertama dan Yang Maha akhir, Yang menguasai hari pembalasan (tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Kami memberikan sifat kepadaNya sebagaimana Dia memberikan sifat kepada diriNya sendiri di dalam KitabNya yang

agung dan sebagaimana sabda RasulNya SAW yang mulia, kami tidak melampui hal itu dan tidak pula menambahkannya, tetapi kami berhenti di sana dan tidak masuk ke dalamnya dengan pemikiran atau perumpamaan apapun. Hal tersebut adalah karena Allah jauh dari yang dapat diperkirakan atau diumpamakan dan (itu adalak keutamaan Allah dari kami dan dari seluruh manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur). Dia Yang Maha Suci bertahta di atas arsyNya dan di atas seluruh ciptaanNya sebagaimana difirmankan di dalam KitabNya dan disabdakan oleh Rasulullah SAW tanpa memberikan perumpamaan atau meniadakan sifat sama sekali, tidak ada penyimpangan dan tidak pula penta'wilan. Demikian pula halnya sikap kami terhadap sifat-sifat tersebut adalah tetap meyakini sebagaimana adanya tanpa memberikan penambahan apapun, dan dalam hal ini kami mengikuti jejak para ulama salaf yang shaleh yang mendapat ridla Allah, kami dia atas apa yang mereka diamkan, dan menta'wilkan apa yang mereka ta'wilkan dan mereka adalah teladan dalam hal tersebut. {Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan mereka adalah ulul albab}. Kami percaya pada takdir, baik dan buruknya, yang manis dan yang pahit, bahwa hal itu datang dari Allah -Yang Maha Agung dan Maha Mulia- tidak ada seorangpun yang dapat mencegah apa yang dikehendakiNya, dan bahwa pebuatan manusia yang baik dan yang buruk adalah ciptaan Allah yang telah ditakdirkan bagi mereka dan tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada pula yang dapat menentukannya kecuali Dia {agar Dia dapat memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk dengan siksaan dan memberikan pahala yang baik bagi orang-orang yang berbuat baik} {Dia tidak akan ditanya atas apa yang Dia perbuat sedang mereka akan diminta pertangungjawabannya atas perbuatan mereka}, dan Dia Maha Adil dalam hal itu, tidak mendhalimi mereka {sebesar biji Dzurrah pun, dan jika itu baik, Dia akan melipatgandakannya dan memberikan selainnya pahala yang besar}, demikian pula rezeki dan kematian adalah takdir yang tidak dapat ditambah maupun dikurangi.

Kami meyakini, menetapkan dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya, yang terbaik di antara nabi-nabiNya, dan bahwa beliau adalah penutup para nabi, sayidnya para rasul yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menyempurnakan agama secara keseluruhan walaupun orang-orang musyrik membencinya.

Kami juga mempercayai bahwa setiap Kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala adalah benar, bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah adalah benar, Malaikat Izra'il, para pembawa arsy, malaikat-malaikat penulis yang mulia adalah benar, syetan dan jin adalah benar, keramat para wali dan mu'jizat para nabi adalah benar, mata adalah benar, sihir juga mempunyai realita dan bekas pada tubuh, persoalan Munkar dan Nakir adalah benar, siksaan di dalam kubur dan kenikmatannya juga benar, dan hari kebangkitan setelah mati adalah benar, hari kiamat dan pengadilan di hadapan Allah Yang Maha Mulia pada hari

kiamat untuk penghitungan, qishash dan penimbangan sama perbuatan adalah benar, syafa'at dari para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang mukmin adalah benar, surga benar dan neraka juga benar, keduanya adalah ciptaan yang tidak akan fana, keluarnya kaum mukminin dari neraka adalah benar, dan tidak akan kekal di dalamnya bagi orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji dzurrah dari keimanan, sedangkan orang-orang yang berbuat dosa besar tidak akan keluar dari neraka, bahkan kami takut kepada mereka dan bagi orang-orang yang taat adalah surga, bahkan kami mengharapkan mereka, dan bahwa iman adalah perkataan lewat lidah, pengetahuan dalam hati dan perbuatan dengan anggota tubuh dan bahwa ia dapat berkurang dan bertambah, dan orang-orang yang beriman akan melihat Allah -Yang Maha Agung lagi Maha Mulia- di akhirat nanti dan hijab (penghalang), sedang orang-orang kafir akan terhalang penglihatan mereka, Al-Qur'an yang mulia adalah kalam Allah Rabb semesta alam yang dibawa oleh Ruhul amin kepada Muhammad SAW, penutup para nabi, diturunkan dengan pengetahuanNya dan disaksikan oleh para malaikat, dan cukuplah Allah sebagai saksi, dan ia (Al-Qur'an) bukanlah makhluk, tidak diciptakan, surat-suratnya, ayat-ayat, huruf-huruf yang terdengar dan kalimat-kalimatnya yang sempurna, yang mana manusia dan jin tidak akan pernah mampu untuk mendatangkan yang serupa meskipun sebagian di antara mereka bergabung dengan sebagian yang lain, adalah bukan makhluk seperti halnya dikemukakan Mu'tazilah; Bukan pula suatu ibarah sebagaimana dikemukakan Al-Kullab, dan Al-Qur'an adalah yang dibacakan oleh lisan-lisan dan dihafal di dalam hati, mushaf-mushaf dan ayat-ayat, dan tidak ada perbedaan karena perbedaan naghm (lagu), yang dapat saja direndahkan atau ditinggikan. Inilah makna pernyataan kaum salaf: Darinya dimulai dan kepadanya berakhir, dan Lafdhiyah yang mengatakan: Orang yang mengatakan lafadh-lafadh kami dengan Al-Qur'an adalah makhluk, itu adalah bid'ah dan Jahmiyah bagi Imam Ahmad dan Syafi'i. Husain [bin Husain] bin Ahmad bin Ibrahim Ath-Thabari menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Yusuf Asy-Syalanji berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Husain bin Ali Al-Qathan berkata: Aku mendengar Ali bin Husain bin Junaid berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: Orang yang mengatakan lafadh dengan Al-Qur'an atau Al-Qur'an dengan lafadhku adalah makhluk, ia adalah Jahmi. Riwayat dengan lafadh ini diriwayatkan dari Abu Zur'ah dan Ali bin Khasyram dan ulama-ulama salaf yang lain.

Tanda-tanda yang muncul ketika akan datang hari kiamat seperti Dajjal, turunnya Isa as, kabut, hewan-hewan, terbitnya matahari dari barat dan tanda-tanda yang lain sebagaimana diriwayatkan dalam khabar-khabar yang shahih adalah benar, dan bahwa umat yang terbaik adalah generasi pertama dan mereka adalah para sahabat yang mendapat ridla Allah, dan yang terbaik di antara mereka sepuluh orang yang mendapat jaminan surga dari Rasulullah SAW, dan yang terbaik di antara yang sepuluh adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali [semoga Allah memberikan ridla kepada mereka], kami meyakini

kecintaan keluarga Muhammad SAW, istri-istri beliau dan seluruh sahabat beliau yang mendapat ridla Allah, kami akan mengingat kebaikan mereka, menyebarkan keutamaan-keutamaan mereka, kami akan menahan perkataan dan hati kami untuk membicarakan dan membahas apa yang terjadi di antara mereka, memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka dan kami akan bertawassul lewat mereka kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Kami melihat bahwa jihad, persatuan dan jama`ah terus berlanjut hingga hari kiamat, mendengar dan mentaati para penguasa Muslim adalah wajib dalam rangka mentaati Allah Ta`ala tanpa berbuat maksiat terhadapNya dan tidak boleh keluar dari mereka, dan tidak pula meninggalkan mereka, kami tidak menkafirkan seorang muslim karena perbuatan dosanya, meskipun besar, akan tetapi kami menilai mereka berdasarkan penilaian Rasulullah SAW.

Kami menghormati Mu'awiyah dan menyerahkan rahasia Yazid kepada Allah. Dalam sebuah riwayatkan disebutkan bahwa ketika ia melihat kepala Husain [ridla Allah baginya], ia berkata: Orang yang telah membunuh engkau adalah orang yang tidak ada hubungan darah denganmu, dan engkau bebas dari orang yang membunuh Husain, dan membantunya serta mengisyaratkannya secara lahir dan bathin. Ini adalah keyakinan kami secara lahir dan menyerahkan rahasianya kepada Allah Ta'ala.

Penjelasan yang menyeluruh mengenai bab tauhid adalah mengatakan kemutlakan sifat Allah tanpa memberikan perumpamaan, dan meniadakan apa yang tidak disebutkan Allah tanpa meniadakan secara keseluruhan sebagaimana firman Allah: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Asy-Syura: 11}. sedangkan penjelasan yang menyeluruh tentang ayat-ayat mutasyabih mengenai sifat-sifat Allah dikatakan: Aku percaya apa yang telah difirmankan Allah sebagaimana Dia kehendaki, dan aku percaya apa yang disabdakan Rasullah SAW sebagaimana beliau kehendaki, dan ini adalah keyakinan kami yang menjadi pegangan dan tempat rujukan terakhir bagi kami, kami memohon kepada Allah agar menjadikan hidup kami berjalan di atas jalanNya dan mematikan kami dalam keadaan demikian, menjadikannya sebagai perantara kami ketika kami berkumpul di hadapannya, sesungguhnya Dia Maha Baik dan Maha Mulia, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Ini adalah akhir perkataannya.

Pandangan Imam Ismail bin Muhammad bin Al-Fadl At-Tamimi:

Ia adalah pengarang buku tentang "At-Targhib wa At-Tarhib" (Berita Gembira dan Ancaman) dan buku "Al-Hujjah fi Bayan Al-Muhajjah wa Madzhab Ahl Al-Sunnah" (Argumen dalam Penjelsan tentang Yang Berargumentasi dan Madzhab Ahli Sunnah). Ia juga seorang imam madzhab Syafi`i pada masanya dan Abu Musa Al-Madini mengumpulkan manaqib-manaqibnya yang menarik karena daya keindahannya. Ia mengemukakan dalam bukunya: Penjelasan tentang bertahtanya Allah di atas arsyNya sebagai mana firmanNya: (Dia Yang Maha Penyayang bertahta di atas arsy) [Thaha: 5]. Pada ayat lain,

Dia berfirman: (Kursi Allah meliputi langit dan bumi) dan (Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar) [Al-Baqarah: 255]. Dia juga berfirman: (Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi) [Al-A'la: 1].

Ahlu Sunnah mengatakan: Allah di atas langit yang tidak ada satu makhluk pun di antara ciptaanNya yang lebih tinggi daripadaNya.

Di antara bukti tentang hal itu adalah bahwa ciptaan Allah menunjuk ke langit dengan jari mereka dan memohon kepadaNya, serta mengangkat kepala dan pandangan mereka. Allah Yang Maha Mulia berfirman: {Dialah Yang Maha Besar di atas hamba-hambaNya} [Al-An'am: 18]. Dia juga berfirman: {Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku} [Al-Mulk: 16-17], dan dalil tentang hal itu adalah ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan turunnya wahyu.

Pejelasan Bahwa Arsy di atas Langit dan Bahwa Allah -Azza wa Jalla- di atas Arsy

Dalam hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab Bukhari disebutkan "Ketika Allah menciptakan ciptaanNya, Dia menulis di dalam sebuah kitab sedang Dia di atas arsy bahwa sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku".[18] Kemudian ia menunjukkan dalil tentang hal itu dengan sunna, ia mengatakan: Para ulama sunnah berkata: Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung di atas arsyNya dan terlepas dari makhlukNya. sedangkan Mu'tazilah mengatakan: Dengan DzatNya, Dia berada di setiap tempat, dan Asy'ariyah berkata: Istiwa (bertahtanya Rabb) kembali ke arsy.

Dia berkata: Meskipun Rabb sebagaimana menurut pandangan mereka akan tetapi bacaan itu dengan meninggikan arsy, maka ketika merendahkan arsy, hal itu menunjukkan bahwa ia kembali kepada Allah Yang Maha suci lagi Maha Tinggi. Ia berkata: Sebagian mereka mengatakan: "istawa" berarti "istaula" (berkuasa),[19] seorang penyair mengatakan :

18) Bukhari. Nomor 3194. 7404. 7422. 7435. 7553 dan 7554; Muslim. Nomor 2751.

19) Bait syair dari Akhthal memuji Basyar bin Marwan. Al-Hafidz Ibnu Katsir, di dalam bukunya "Al-Bidayah wa Al-Nihayah". 9/262 mengatakan : "Bait ini dijadikan dalil oleh Jahmiyah untuk menunjukkan bahwa "istiwa" (bertahta) di atas arsy berarti "berkuasa", dan ini merupakan penyimpangan firman Allah dari makna yang semestinya, dan dalam bait seorang Nasrani ini tidak terdapat argumen atau bukti apapun tentang hal tersebut, dan Allah tidak menghendaki "bertahta" di atas arsy-Nya dengan pengertian "berkuasa atasnya". Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Jahmiyah, dan hal itu hanyalah dapat dikatakan : Bahwa berkuasa atas sesuatu adalah apabila sesuatu itu membangkang terhadapnya sebelum dikuasai sebagaimana Basyar menguasai Irak, dan berkuasanya Malik atas Madinah setelah ⇒

Bisyr telah menguasai Irak
tanpa pedang dan darah mengalir

Istilah "Istaula" (Berkuasa): Tidak dijadikan sifat kecuali orang yang mampu mengerjakan sesuatu setelah melewati kelemahannya terhadapnya, sementara Allah Yang Maha Tinggi tetap mampu mengerjakan segala sesuatu dan menguasainya. Dan Anda melihat bahwa Bisyr tidak dikatakan berkuasa atas Irak kecuali setelah ia tidak mampu menguasainya sebelumnya.

Kemudian Abu Qasim meriwayatkan dari Dzunnun Al-Mishri bahwasanya ia pernah ditanya: Apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dengan menciptakan arsy? Ia menjawab: Dia menghendaki agar hari orang-orang yang berpengetahuan tidak sombong.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas -ridla Allah baginya- dalam tafsir firman Allah: {Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang kecuali Dialah yang keempatnya} [Al-Mujadilah: 7]. Ia mengatakan: Dia di atas arsyNya dan ilmuNya di setiap tempat... Kemudian ia menunjukkan argumentasinya dengan atsar-atasr (riwayat-riwayat sahabat) sampai ia mengatakan: Mereka menganggap bahwa makna "Dia Yang Maha Penyayang bertahta di atas arsy" sebagai: "Memilikinya", sementara tidak ada pengkhususan bagiNya dengan arsy tersebut lebih banyak dari pada tempat-tempat yang dimilikinya, dan ini merupakan pembatalan terhadap pengkhususan arsy dan penghormatan terhadapNya.

Ahlu Sunnah mengatakan: Allah Yang Maha Tinggi menciptakan langit, dan arsyNya yang berada di atas air telah tercipta sebelum penciptaan langit dan bumi, kemudian Dia bertahta di atas arsy tersebut setelah menciptakan langit dan bumi sebagaimana dikemukakan di dalam nash. Hal itu bukan berarti menyentuhnya, akan tetapi bertahta di atas arsy tanpa bentuk sebagaimana Dia memberitahukan tentang diriNya.

Ia mengatakan: Mereka (Jahmiyah) menganggap tidak boleh memberikan isyarat kepada Allah Yang Maha suci dengan kepala dan jari ke atas, karena hal itu harus dibatasi. Sedang kaum Muslimin telah bersepakat bahwa Allah Yang Maha Suci adalah Maha Tinggi dan Yang Tertinggi, dan Al-Qur'an telah membicarakan hal itu, sehingga mereka menganggap bahwa itu adalah pengertian [tingginya] kemenangan dan bukan tingginya dzat. Bagi kaum Muslimin bahwa Allah mempunyai tingginya kemenangan, dan ketinggian dari segala sisi ketinggian, karena hal itu adalah sifat pujian, sehingga kami menetapkan bahwa Allah mempunyai ketinggian Dzat, ketinggian sifat, ketinggian paksaan dan kemenangan. Sementarang larangan mereka menunjukkan isyarat kepada Allah

---

= penolakannya terhadapnya. Sementara arsy Tuhan, tidak ada sesuatupun yang menjadi penghalangnya sehingga dikatakan berkuasa atau pengertian "istiwa" sebagai "berkuasa", dan Anda tidak akan menemukan argumen yang lebih lemah dari serangan Jahmiyah sehingga argumen dalam bait orang Nasrani ini tidak bermanfaat dan tidak ada argumen di dalamnya, wallahu a'lam".

dari arah atas yang berbeda dari seluruh aliran, karena sebagian besar kaum muslmin dan seluruh aliran telah mencapai kesepakan mengenai isyarat kepada Allah Yang Maha Suci dari arah atas ketika berdoa dan memohon, dan kesepakatan mereka atas hal itu adalah suatu argumen, dan tidak ada seorang pun yang memperbolehkan memberikan isyarat kepadaNya dari arah bawah dan dari segala arah selain arah atas. Allah berfirman: {Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka} [An-Nahl: 50], firmanNya: {KepadaNyalah naik perkataan-perkataan yang baik} [Fathir: 10] dan firmanNya yang lain: {Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap kepada Rabb} [Al-Ma'arij: 4].

Pada ayat lain, Allah berfirman tentang Fir'aun: {Wahai Haman, bangunlah untuk sebuah benteng dimana aku dapat mencapai pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit sehingga aku dapat menemui Rabb Musa} [Ghafir: 36-37]. Dalam konteks ini, Fir'aun sudah mengetahui dari Musa a.s. bahwasanya Rabb ada di atas langit, sehingga ia menyombongkan diri untuk mencapaiNya dan menuduh Musa berdusta, sementara golongan Jahmiyah tidak mengetahui bahwa Allah ada di atasnya dengan wujud Dzatnya, dan mereka lebih lemah pemahamannya daripada fir'aun [bahkan lebih menyesatkan].

Adalah benar, riwayat dari Rasulullah SAW ketika beliau bertanya kepada seorang budak wanita yang ingin dibebaskan oleh tuannya: "Di mana Allah ?" Ia menjawab: "Di langit, dan ia mengisyaratkan ke langit dengan kepalanya. Rasulullah bertanya lagi: "Siapakah aku ?" Ia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Maka beliau bersabda: "Merdekakanlah ia, karena ia seorang mu'-minah". Rasulullah menentukan keimanannya demi mendengar perkataannya: Bahwa Allah ada di langit, sementara golongan Jahmi menilai kafir orang yang mengatakan mengucapkan tersebut. Ini semua adalah ungkapan Abu Qasim At-Tamimi -semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

Pandangan Imam Abu Amr Utsman bin [Abu] Al-Hasan bin Husain As-Suhrawardi :

Ia adalah seorang ahli fikih dan ahli hadits di antara imam-imam madzhab Syafi'i, yang hidup sejaman dengan Baihaqi, Abu Utsman Ash-Shabuni dan tingkatan mereka berdua. Ia mempunyai buku *Ushul ad-Din* (Pokok-pokok Agama), yang pada bagian permulaannya ia mengatakan :

Segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam sebagai agama yang benar, menghiasi penganutnya dengan hiasan iman, menjadikan sunnah sebagai perisai orang-orang yang diberi petunjuk, yang menghindarinya adalah tanda dari orang-orang yang sesat, memuliakan kerabatnya dengan istiqamah, kemuliaan mereka sampai pada hari kiamat, dan Allah selalu memberkati dan memberi salam kepada Nabi Muhammad SAW, kerabat dan handai taulan seluruhnya.

Sesungguhnya Allah telah menjadikan Islam sebagai tempat hidayah, sunnah sebagai penyelamat dari kemurtadan, dan tidak menjadikannya sebagai agama petunjuk bagi orang-orang yang tidak menganut agama selain Islam dan

mengikatkan sunnah hingga tak pernah lepas. Dasar-dasar sunnah telah dikumpulkan oleh para ahlinya sehingga orang-orang bodoh tidak akan mampu mengingkarinya, dan tidak pula orang-orang yang berilmu melupakannya, adapun orang yang berjalan bukan di atas jalan yang telah ditentukan tersebut, maka ia akan binasa karena terperosok ke dalam jurang bid`ah.

Penjelasan di atas sampai pada ungkapan berikut: Aku tergugah untuk mengumpulkan ringkasan tentang keyakinan terhadap sunnah tersebut sesuai dengan madzhab Syafi`i dan ahli-ahli hadits, karena mereka adalah ulama-ulama mumpuni yang ulung dan imam-imam Islam. Sabda Nabi SAW menyebutkan bahwa bid'ah itu akan menjadi fitnah atau bencana pada akhir jaman. Jika demikian, maka bagi orang yang mengetahuinya hendaklah ia menyebarkannya, dan seandainya ia menyembunyikannya pada hari itu seolah-olah ia menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada NabiNya. Kemudian ia meneruskan penjelasannya pada pembincangan tentang sifat-sifat Rabb sebagai berikut :

Di antara sifat-sifat Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi adalah ketinggian serta keberadaanNya di atas arsy dengan DzatNya, sebagaimana Dia memberikan sifat kepada diriNya dan sabda Rasulullah SAW tanpa mempertanyakan bagaimana caranya.

Hal ini sesuai pula dengan firman Allah: {Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy} (Thaha: 5), dan firmanNya: {Kemudian Dia bersemayan di atas arsy} (Al-Furqan: 59), sereta firman-firmanNya yang lain pada lima tempat,[20] yang berarti: {Kemudian Dia bersemayam di atas arsy}, dan juga firman Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Isa -semoga salam baginya: {Dan Aku mengangkatmu kepada-Ku} (Ali Imran: 55)

Kemudian ia menunjukkan ayat-ayat tentang ke-Maha Tinggi-an Allah dan ia berkata: Para ulama dan pembesar terdahulu dari umat ini tidak bertentangan dalam hal bahwa Allah Yang Maha Suci bersemayam di atas arsyNya, arsyNya di atas langitNya yang tujuh. Lalu ia menyebutkan ungkapan Abdullah bin Al-Mubarak: Kita mengetahui bahwa Rabb kita di atas arsy yang terlepas dari ciptaanNya. Ia juga mengutip pandangan Ibnu Khuzaimah yang mengatakan: Orang yang tidak mengakui bahwa Allah Yang Maha Tinggi itu bersemayam di atas ketujuh langitNya, maka ia adalah kafir. Riwayat ini dikutip berdasarkan sanadnya dari buku "Ma`rifah Ulum Al-Hadits" (Pengetahuan tentang Ilmu-ilmu Hadits) dan dari buku "Sejarah Nisabur" karya Al-Hakim... Kemudian ia mengungkapkan: Imam kami dalam masalah-masalah pokok dan masalah-masalah furu' (cabangnya) Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i -semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya- dalam bukunya yang

---

20) Surat Al-Hadid, ayat 59: Surat As-Sajadah, ayat 4; Surat Al-Furqan, ayat 59.;Surat Yunus, ayat 3: dan Surat Al-A'raf. ayat 54.

sederhana tentang seseorang yang berbeda pendapat dengannya dalam masalah memerdekakan seorang hamba sahaya wanita yang mu`minah dalam kafarah (denda untuk menghapuskan dosa), ia berargumentasi bahwa, hamba sahaya wanita yang kafir itu tidak benar mengkafirkannya berdasarkan khabar dari Mu'awiyah bin Al-Hakam [As-Silmi -semoga ridla Allah baginya], dan bahwa ia hendak membebaskan budak wanita negro dari kafarah, lalu ia bertanya kepada Nabi SAW. agar mengetahui apakah budak wanita tersebut mu'minah atau bukan. Maka Nabi bertanya kepada budak wanita itu: Di mana Rabbmu berada? Ia menunjuk ke langit, sedang ia adalah seorang yang bukan Arab. Nabi bertanya lagi: Siapakah aku? Ia menunjuk kepadanya dan ke langit, yang dimaksudkan bahwa anda adalah utusan Allah yang di langit. Maka beliau bersabda: "Bebaskanlah ia karena ia seorang mu'minah". Rasulullah SAW kemudian menetapkan keislamannya dan keimanannya karena pengakuannya bahwa Rabbnya ada di langit dan mengetahui bahwa Rabbnya memiliki sifat tinggi dan luhur. Ini adalah pendapatnya sendiri.

Pandangan Imam Syafi'i pada masanya: Imam Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Surah At-Tamimi, seorang Ahli fikih dari Nisabur -semoga Allah merahmatinya :

Al-Hafidh Abdul Qadir Ar-Rahawi berkata: Abul Ala al-Hasan bin Ahmad Al-Hafidh Al-Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Abi Al-Hafidh menceritakan kepada kami dan ia berkata: Aku mendengar Syaikh yang ahli fikih Abu Bakar Muhammad bin Mahmud bin Surah At-Tamimi An-Nisaburi berkata: Aku tidak pernah shalat di belakang (menjadi ma'mum) orang yang mengingkari sifat-sifat Rabb, dan tidak pula di belakang orang yang mengatakan pendapat orang yang suka merusak, dan tidak pula di belakang orang yang tidak mengakui bahwa Al-Qur'an adalah seperti yang ada di dalam mushaf, mengakui penciptaan kenabian sebelum penciptaan air dan tanah hingga hari kiamat, serta tidak mengakui pula bahwa Allah Yang Maha Tinggi di atas arsy yang terlepas dari ciptaan-Nya. Abu Ja`far berkata: Aku mendengarnya berkata kepada Syaikh Abu Al-Mudhaffar As-Sam`ani di Nisabur: Jika kamu menghendaki mempunyai derajat Iman di dunia dan di akhirat, maka hendaknya kamu mengikuti madzhab dan pandangan ulama salaf yang shalih, dan hendaklah kamu mengingat-ingat tiga persoalan: Persoalan Al-Qur'an, kenabian dan persoalan bahwa Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas arsy dengan mengambil dalil-dalil dari Al-Qur`an dan sunnah yang bersumber langsung dari Nabi SAW. Riwayat ini disampaikan oleh Abu Manshur Abdullah bin Muhammad bin Al-Walid dalam bukunya "Itsbat Al-`Uluwi".

Kemudian aku berkata: Counter terhadap ketiga persoalan ini adalah riwayat yang disampaikan oleh Abul Fadl Muhammad bin Thahir Al-Muqaddasi, yang mengatakan: Aku mendengar Ahmad bin Amirajah Al-Qalanasi, pembantu Syaikh Islam Al-Anshari berkata: Aku datang bersama Syaikh Islam

ke hadapan menteri Abu Ali Hasan bin Ali Ath-Thusi, seorang perdana menteri, sementara sahabat-sahabatnya menuntutnya agar menghadap kepadanya dan itu terjadi setelah meletusnya peristiwa Al-Mihnah (pengadilan terhadap faham bahwa Al-Qur'an adalah makhluk) dan sekembalinya dari Balkh. Ketika ia datang menghadap kepadanya, ia menyambutnya dan memuliakannya, dan di dalam pasukan tentara terdapat tokoh-tokoh dari kedua kelompok tersebut, dan mereka semua sepakat untuk bertanya kepadanya tentang suatu persoalan yang sedang dihadapi dan menjadi keluhan menteri. Jika ia menjawab sebagaimana jawabannya di Hirah, ia akan jatuh di hadapan pengawasan menteri. Tetapi jika ia tidak menjawab seperti jawaban dimaksud, ia akan jatuh di hadapan para sahabatnya dan pengikut madzhabnya. Ketika ia masuk dan mengambil tempat di dalam majlis itu, seseorang di antara jama'ah berdiri dan berkata: Apakah Syaikh Al-Imam mengizinkan aku mengajukan pertanyaan untuk satu persoalan? Syaikh berkata: Tanyakanlah. Maka ia bertanya: Kenapa Anda mencela Abu Hasan Al-Asy'ari. Ia terdiam dan wajir tertegun ketika mengetahui jawabannya. Setelah beberapa saat, wajir berkata kepadanya: Jawablah. Ia pun menjawab: Aku tidak mencela Al-Asy'ari, akan tetapi aku mencela orang yang tidak meyakini bahwa Allah di langit, dan bahwa Al-Qur'an di dalam mushaf, Nabi SAW hingga hari ini adalah Nabi. Kemudian ia berdiri dan berlalu, dan tidak ada seorang pun yang berkata sepatah kata pun karena kewibawaannya, ketegasannya dan keteguhannya. Kemudian wajir berkata kepada penanya dan orang-orang yang bersamanya: Inilah yang kamu kehendaki dan kami mendengar bahwa ia menyebutkan hal ini di Hirah hingga kamu telah berjuang hingga kami mendengarnya dengan telinga kami. Mudah-mudahan aku tidak melakukan hal tersebut.

Pandangan tersebut adalah tentang kenabian berdasarkan pada asal usul Jahmiyah dan pengikut-pengikut mereka, yaitu bahwa jiwa (ruh) itu merupakan salah satu unsur di dalam tubuh seperti hidup, dan sifat hidup harus ada di dalamnya. Jika jiwa itu hilang karena kematian, sifat hidupnya pun akan mengikutinya hingga sifat itu hilang karena hilangnya jiwa. Dengan demikian, orang-orang yang datang setelah mereka selamat dari kebiasaan ini dan menjauhi pandangan yang mengatakan bahwa para nabi -semoga salam atas mereka- hidup di dalam kubur mereka, dan menjadikan hal itu sebagai tempat kembali yang khusus bagi mereka sebelum tempat kembali yang lebih besar, karena mereka tidak mungkin menyatakan bahwa mereka belum merasakan kematian. Kami sudah merasa kenyang dengan pembicaraan tentang masalah ini dan memberikan alasan-alasan yang cukup bagi mereka serta penjelasan tentang hal tersebut dalam buku "Asy-Syafiyah Al-Kafiyah fi Al-Intishar Li al-Firqah An-Najiyah" (Obat yang Sempurna untuk Membantu Kelompok yang selamat).

Pandangan Abu Al-Khair Al-Umrani, Ahli Al-Bayan dan Ahli Fikih Syafi'i di Negeri Yaman -semoga Allah memberi rahmat:

Ia memiliki sebuah buku yang bagus dalam sunnah berdasarkan madz-

hab ahli hadits yang ditegaskan di dalamnya masalah ketinggian, keluruhan dan bersemayamnya Rabb dengan pengertian yang sebenarnya. Di dalamnya dijelaskan pula firman Allah -Yang Maha Agung dan Maha Mulia- dalam Al-Qur'an berbahasa Arab yang terdengar dengan telinga secara hakiki, dan bahwa Jibril -semoga salam dilimpahkan kepadanya- mendengarnya dari Allah Yang Maha Suci secara hakiki pula. Lalu ia juga menegaskan sifat kebesaran Rabb yang dijadikan argumennya dan menyampaikan penolakannya terhadap golongan Jahmiyah dan kelompok yang menafikan sifat Allah.

PENDAPAT PARA PENGIKUT EMPAT IMAM YANG MENGIKUTI PENDAPAT MEREKA SELAIN YANG TELAH DISEBUTKAN

*** Pendapat Abu Bakar bin Muhammad bin Mauhib Al-Maliki**

Ia adalah seorang komentator yang memberikan penjelasan atas kitab Ibnu Zaid -semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya. Keterangan mengenai dirinya telah dikemukakan di muka, yaitu pada pembahasan tentang sahabat-sahabat Imam Malik -semoga rahmat Allah atasnya- dan menguraikan beberapa pendapat dan seputar penjelasannya. Untuk itu kami akan melanjutkan dengan mengutip pendapatnya sebagai berikut :

Adapun perkataannya yang menyatakan: "Sesungguhnya Dia berada di atas arsyNya yang Mulia dengan DzatNya", bahwa pengertian "fauqa" dan "ala" (di atas) bagi seluruh bangsa Arab adalah sama, dan hal itu mendapatkan penegasan dalam Kitab Allah dan Sunnah RasulNya SAW... Kemudian keterangan yang menegaskan tentang pengertian tinggi tersebut dan hadits tentang budak wanita sampai pada pendapat yang menyatakan: bahwa perkataan "fi" terkadang bermakna "di atas" (fauqa), dan karena itu firman Allah Ta'ala yang berbunyi: "maka berjalanlah di segala penjurunya" (Al-Mulk: 15) dimaksudkan sebagai "di atasnya" (alaiha dan fauqaha). Demikian pula firman Allah yang berbunyi: "dan aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma" (Thaha: 17) dimaksudkan "di atasnya" (alaiha) pula. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu" (Al-Mulk: 16). Para ahli ta'wil yang mengetahui bahasa Arab berpendapat: bahwa yang dimaksudkannya adalah "di atasnya" (fauqaha), yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Malik yang diperoleh dan dipahami dari pendapat orang-orang yang mendapatkannya dari para tabi'in, di mana para tabi'in tersebut mendapatkannya dari para sahabat -semoga Allah meridlai mereka, yang mendapatkannya langsung dari Nabi SAW. bahwa Allah di langit berarti bahwa Dia berada di atasnya. Oleh karena itu, Syaikh Abu Muhammad berkata: "Sesungguhnya Dia berada di atas arsyNya yang mulia dengan DzatNya". Kemudian dia menjelaskan bahwa keberadaanNya di atas arsyNya tidak lain adalah dengan DzatNya, karena Dia